Dr. Aam Amiruddin, M.Si.

Sudah Benarkah Shalatku?

Panduan Gerakan dan Bacaan Shalat

KHAZANAH INTELEKTUAL

Sudah Benarkah Shalatku?

Panduan Gerakan dan Bacaan Shalat

Shalat menempati posisi strategis dalam peta keimanan seorang Muslim. Namun, ternyata tak sedikit di antara kita yang masih melakukan kesalahan dalam doa dan gerakan shalat. Kesalahan pembelajaran di masa kecil dan keengganan mencari tahu kebenaran tata cara shalat ini menjadi sebuah kombinasi sempurna tentang kebutaan kita akan pelaksanaan shalat yang sesuai dengan cara Rasulullah Saw.

Penulis yang memiliki jam terbang cukup tinggi di dunia dakwah ini menjawab tantangan tersebut. Dalam karya terbarunya, intelektual muda yang telah teruji secara publik; dengan gaya penulisannya yang renyah, ilmiah edukatif, dan penuh pencerahan ini, memberikan panduan tentang gerakan dan bacaan dalam shalat.

Isinya yang lengkap, mudah dipahami, dan disertai ilustrasi gerakan shalat membuat buku ini mudah dicerna dan dipraktikkan untuk ibadah shalat Anda. Kutipan hadis dan ayat yang dijamin validitasnya dalam mendukung setiap penjelasan membuat Anda tidak ragu lagi mengenai kebenaran materi yang disampaikan.

Tidak salah jika buku ini dikoleksi di perpustakaan Anda, bahkan bisa Anda rekomendasikan untuk sahabat atau Anda jadikan kado terindah bagi orang-orang tercinta. Selamat membaca.

Jln. Biduri No. 9 Buahbatu, Bandung
Telp./Faks. (022) 7302389
e-mail: khazanahintelektual@gmail.com
http://www.khazanahintelektual.com
Hotline Redaksi: (022) 70360505
Hotline Marketing: (022) 70780148

Aam Amiruddin, M.Si.

Sudah Benarkah Shalatku?

Panduan Gerakan dan Bacaan Shalat

SUDAH BENARKAH SHALATKU?:
PANDUAN GERAKAN DAN BACAAN SHALAT
Penulis: Dr. Aam Amiruddin, M.Si.
Editor: Dadang Khaeruddin dan Dini Handayani Hasan
Copy Editor: Wiendya Dhewi
Desainer: D.A. Muharam

Cetakan I, Rabiul Awal 1429 H/April 2008 M
Cetakan VII, Muharram 1431 H/Januari 2010 M
Diterbitkan oleh Penerbit Khazanah Intelektual
Anggota IKAPI
Jln. Biduri No. 9 Buahbatu, Bandung
Telp./Faks. (022) 7302389
e-mail: khazanahintelektual@gmail.com
http://www.khazanahintelektual.com
Hotline Redaksi: (022) 70360505
Hotline Marketing: (022) 70780148

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aam Amiruddin, M.Si.
Sudah Benarkah Shalatku?: Panduan Gerakan dan Bacaan Shalat/Aam Amiruddin M.Si.; editor, Dadang Khaeruddin dan Dini Handayani Hasan.
— Bandung: Khazanah Intelektual, 2008.
xiv + 278 hlm.; 17x17 cm.

ISBN 978-979-3838-11-3

1. Shalat. I. Judul. II. Dadang Khaeruddin.
III. Dini Handayani Hasan.

297.412

TRANSLITERASI

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

PENGANTAR PENULIS

Perintah shalat berbeda dengan perintah puasa, zakat, haji, serta ibadah-ibadah lainnya. Perintah ibadah-ibadah tersebut disampaikan Allah kepada Rasul-Nya melalui perantara Malaikat Jibril, sedangkan perintah shalat disampaikan langsung oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. dalam peristiwa isra' dan mi'raj.

"*Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*." (Q.S. Al Israa' [17]: 01).

Keputusan Allah Swt. menyampaikan perintah shalat tanpa perantara menunjukkan keistimewaan dan keutamaan ibadah ini. Perhatikan keterangan berikut. "... *dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*." (Q.S. Al Ankabuut [29]: 45). Rasulullah Saw. bersabda, "*Pokok segala sesuatu adalah Islam,*

tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah" (H.R. Muslim). "*Jarak antara seseorang dan kekafirannya adalah meninggalkan shalat*." (H.R. Muslim)

Posisi shalat dalam peta keimanan seorang Muslim sangatlah strategis. Maka, alangkah disayangkan apabila shalat yang kita laksanakan belum sesuai dengan tata cara yang dicontohkan Rasulullah Saw. Padahal beliau berwasiat, "*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat*" (H.R. Bukhari).

Pertanyaannya, *Sudah Benarkah Shalatku?* Sudah sesuaikah shalatku dengan yang dicontohkan Rasulullah Saw.? Untuk itulah, buku ini hadir sebagai jawaban sebagian besar masyarakat yang ingin mengetahui tata cara shalat Rasulullah Saw.

Ketelitian adalah hal yang harus diprioritaskan. Mulai dari pengentasan ide, pengembangan kerangka pikir, diskusi, pengumpulan referensi, penuangan opini dalam bentuk tulisan sampai proses edit-koreksi-*layout*-cetak. Berulang-ulang, saya melakukan pengecekan keterangan (baik ayat maupun hadis) yang saya kutip. Akhirnya, setelah melalui proses yang panjang, buku ini dapat dinikmati.

Tentu saja, *Sudah Benarkah Shalatku?* ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, saya menerima kritikan, masukan, dan saran seputar materi yang disajikan dalam buku ini. Saya menyediakan *e-mail* (aam_oz@yahoo.co.id) sebagai media interaksi dengan pembaca. Insya Allah, segala saran dan masukan akan menjadi pengayaan untuk cetakan selanjutnya.

Buku ini tidak akan hadir tanpa doa, bantuan, dan pengorbanan banyak pihak. Untuk itu, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada orangtua; Ayahanda Nurdin (alm.) yang telah mendidik saya dan Ibunda Siti Asiah yang senantiasa melimpahi saya dengan doa. Terima kasih kepada istri tercinta, Sasa Esa Agustiana, yang tak pernah lelah mendampingi saya dalam suka dan duka. Terima kasih kepada yang tersayang Ridha, Shofie, dan Syifa; anak-anakku yang selalu menjadi penyemangat hidup.

Terima kasih kepada Ustadz Dadang Khaeruddin yang telah menulis sebagian besar draf awal buku ini dan membantu melakukan pengecekan pada referensi-referensi yang diperlukan. Terima kasih kepada tim redaksi Khazanah Intelektual yang senantiasa kompak diajak bekerja sama. Dan, terima kasih kepada pembaca yang senantiasa menanti kehadiran buku-buku terbaru saya. Terima kasih.

Harapan saya, semoga buku yang sederhana ini menjadi amal jariah dan menjadi nasihat dan wasiat untuk anak-anakku tersayang. Juga bisa memberi manfaat kepada siapa saja yang rela membaca dan mengamalkannya.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari nafsu yang tidak pernah merasa puas, dan dari doa yang tidak terkabulkan."

"Ya Allah, aku memohon curahan cinta-Mu dan kecintaan orang-orang yang mencintai-Mu. Ya Allah, jadikanlah kecintaan-ku kepada-Mu melebihi kecintaanku kepada diriku sendiri dan pada keluargaku."

Amin yaa rabbal 'alamiin.
Amin yaa arhamar rahimiin.

Bandung, April 2008
Rabiul Awal 1429 H

Aam Amiruddin

DAFTAR ISI

WUDLU

Wudlu adalah bentuk taharah (bersuci) untuk menghilangkan hadas kecil dengan mencuci dan mengusap sebagian anggota badan berdasarkan contoh Rasulullah Saw. Wudlu diperintahkan

ketika akan melaksanakan shalat. Allah Swt. berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki ...*" (Q.S. Al Maa'idah [5]: 6).

Berdasarkan ayat tersebut, sebagian ahli membagi wudlu menjadi dua bagian; wajib dan sunah. Bagian yang wajib adalah tata cara wudlu yang mesti dilaksanakan saat berwudlu. Bila seseorang tidak melaksanakan salah satu saja tata cara berwudlu, wudlunya tidak sah. Kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan saat berwudlu termaktub dalam ayat di atas, yaitu:

1. mencuci muka
2. mencuci tangan sampai siku
3. mengusap kepala
4. mencuci kaki sampai mata kaki

Bagian yang sunah adalah tata cara wudlu yang disebutkan dalam hadis, selain dari empat macam kewajiban wudlu yang sudah disebutkan tadi. Apabila bagian yang sunah terlewatkan, wudlunya tetap dinilai sah.

Akan tetapi, dalam buku ini, baik bagian yang wajib maupun yang sunah, keduanya akan dirangkai berurutan sesuai dengan dalil-dalil yang sahih.

A. Alat Berwudlu

Ketika membahas wudlu, kita harus membahas alat untuk berwudlu, yaitu air, karena berwudlu harus menggunakan air. Allah Swt. menciptakan air sebagai sumber bagi kehidupan manusia. Dengan air, Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menghidupkan tanah yang tandus. Sebagaimana firman-Nya, "*Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, ...*" (Q.S. An-Nuur [24]: 45).

Allah tidak hanya menciptakan air sebagai sumber kehidupan manusia, tetapi Allah menjadikan air sebagai alat untuk bersuci. Firman-Nya, "*... dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu ...*" (Q.S. Al Anfaal [8]: 11).

Pada ayat itu, Allah Swt. hanya menyebutkan air hujan sebagai alat bersuci. Mengapa? Karena seluruh air hujan yang turun ke bumi akan diserap oleh tanah dan menjadi cadangan air bersih. Karena itu, seluruh air yang ada dalam tanah, bisa jadi berasal dari air hujan. Sehingga, seluruh air yang keluar dari tanah bisa dipakai untuk bersuci.

Bagaimana dengan air laut? Air laut pun bisa digunakan sebagai alat bersuci, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut. Rasulullah Saw. bersabda tentang air laut, "*Laut itu suci airnya dan halal bangkainya*" (H.R. al-Arba'ah dari Abu Hurairah r.a.).

Berdasarkan ayat dan hadis tadi, bisa disimpulkan bahwa ada dua jenis air yang dapat dipakai untuk bersuci, yaitu air laut dan air hujan dengan segala turunannya: air sumur, air sungai, mata air, salju, dan sebagainya.

Kapan air itu tidak bisa dipakai untuk bersuci? Apabila salah satu sifatnya: rasa, bau, dan warnanya berubah karena najis. Batasan ini merujuk pada keterangan berikut. Abu Umamah al-Bahiliy r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Sesungguhnya air itu tidak dapat dinajiskan oleh apa pun, kecuali jika berubah bau, rasa, atau warnanya.*"

Sebenarnya, hadis ini dhaif (lemah), tetapi karena ditunjang oleh hadis lain yang semakna dan juga dibutuhkan sebagai pembatas kesucian air, maka hadis ini dapat diamalkan.

Bagaimana jika air yang akan digunakan untuk bersuci terdapat perubahan pada sifat murninya atau bercampur dengan yang bukan najis, misalnya bercampur dengan gula, soda, dan yang lainnya? Mengenai hal itu, para ulama memisahkannya dalam beberapa bahasan sebagai berikut.

1. Air Musta'mal

Air musta'mal adalah air yang tersisa dalam sebuah bejana setelah sebelumnya dipakai wudlu atau mandi. Dengan kata lain, air

musta'mal adalah air yang tepercik oleh sisa air yang dipakai wudlu atau mandi. Apakah air musta'mal bisa digunakan untuk bersuci? Ada dua pendapat mengenai hal ini.

Pendapat pertama, mengatakan bahwa air musta'mal tidak bisa digunakan untuk bersuci. Alasannya merujuk pada riwayat berikut. Seorang sahabat berkata, "*Rasulullah Saw. melarang seorang perempuan mandi dengan air bekas laki-laki atau laki-laki mandi dengan air bekas perempuan*" (H.R. Abu Daud). Hadis ini menegaskan bahwa air yang telah tepercik oleh bekas air wudlu atau mandi tidak boleh dipakai untuk bersuci.

Pendapat kedua, menyatakan bahwa air musta'mal bisa digunakan untuk bersuci. Alasannya tercantum dalam keterangan berikut ini. "*Rasulullah Saw. mandi dengan air bekas Maimunah (istrinya)*" (H.R. Muslim dari Ibnu Abbas r.a.) Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. pernah mandi besar menggunakan bekas atau sisa air yang pernah dipakai istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa air musta'mal bisa digunakan untuk bersuci karena air tersebut hanya tepercik oleh bekas wudlu atau mandi, bukan ternodai najis.

Di antara dua pendapat ini, manakah yang paling kuat alasannya? Mari kita analisis dari segi kualitas periwayatannya. Hadis yang dijadikan landasan oleh pendapat pertama diriwayatkan Abu Daud. Para pakar hadis mempersoalkan segi kesahihan

riwayatnya. Sementara itu, hadis yang dijadikan landasan oleh pendapat kedua diriwayatkan Imam Muslim. Semua pakar hadis menilai status hadisnya sangat sahih. Kita bisa menarik kesimpulan bahwa pendapat kedua lebih kuat alasannya dibandingkan dengan pendapat pertama karena dalil yang dijadikan landasannya lebih kuat atau lebih sahih. Jadi, air musta'mal bisa digunakan untuk bersuci, baik untuk berwudlu maupun mandi besar.

2. Air yang Dikandung oleh Buah-buahan dan Sadapan dari Pepohonan.

Jenis air ini, misalnya air kelapa, air tebu, atau air jus. Mengenai air jenis ini, para ulama tidak banyak mempermasalahkannya. Artinya, semua ulama sepakat bahwa air ini tidak layak digunakan untuk bersuci, tetapi hanya untuk dinikmati sebagai minuman.

3. Air yang Dicampur dengan Benda yang Larut

Meskipun benda dalam air itu bukan kotoran atau najis, misalnya air susu, sirop, atau kopi. Air jenis ini pun tidak dapat dipakai untuk bersuci karena sifat murni airnya telah berubah.

4. Air yang Bercampur dengan Najis

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pada dasarnya air tetap suci dan tidak dapat dinajisi apa pun, kecuali jika berubah

salah satu sifatnya, yaitu warna, rasa, dan baunya. Apabila najis yang bercampur dengan air itu tidak membawa perubahan pada sifat air, air tersebut masih bisa dipakai untuk bersuci. Namun, jika air yang terkena najis itu berubah salah satu sifatnya, yaitu warna, rasa, atau baunya, sudah dipastikan air tersebut tidak boleh digunakan untuk bersuci.

B. Keutamaan Wudlu

Wudlu tidak sekadar syarat sahnya shalat, tetapi wudlu juga bisa membersihkan dosa-dosa kecil yang mengotori rohani kita. Perhatikan keterangan berikut.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila seorang hamba berwudlu saat berkumur-kumur, akan keluar dosa-dosa (kecil) dari mulutnya; apabila menghirup dan mengembuskan air dari hidungnya, keluarlah dosa-dosa (kecil) dari hidungnya; apabila membasuh wajah, keluarlah dosa-dosa (kecil) dari wajahnya hingga keluar dari kelopak matanya; apabila membasuh kedua tangan, keluarlah dosa-dosa (kecil) dari kedua tangannya hingga dari kukunya; apabila mengusap kepala, keluarlah dosa-dosa (kecil) dari kepalanya hingga keluar dari kedua telinganya; dan apabila membasuh kedua kaki, keluarlah dosa-dosa (kecil) dari kakinya hingga dari kukunya, kemudian berjalan ke masjid dan shalat*

sunah (juga penghapus dosa)" (H.R. Malik, Nasa'i, Ibn Majah, dan Hakim dari Abdullah Shana Yahya r.a.).

C. Tata Cara Berwudlu

1. Niat

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki* ...." (Q.S. Al Maa'idah [5]: 6)

Ustadz Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutkan kalimat ... *apabila kamu hendak mengerjakan shalat*, ... menunjukkan bahwa menetapkan niat hukumnya wajib. (*Fathul Baari, Kitaabul Wudlu*, I: 232)

Bagaimana cara niat wudlu yang dicontohkan Rasulullah Saw.? Apakah niat itu perlu dilafalkan dengan ucapan *Nawaitul wudluu'a* ... dan seterusnya, ataukah cukup dalam hati saja? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu menelaah berbagai hadis sahih yang menjelaskan ketika Rasulullah Saw. mencontohkan niat wudlu.

Penulis mencoba melakukan penelusuran pada riwayat-riwayat sahih, ternyata tidak ditemukan keterangan dari Rasulullah Saw. tentang lafaz niat tersebut. Alhasil, niat itu harus kita teguhkan dalam hati dan tidak perlu kita lafalkan karena Rasulullah Saw. tidak

mencontohkannya. Sekiranya Rasulullah pernah melakukannya, sudah dipastikan akan ada riwayat yang menjelaskannya. Namun, ternyata tidak ada satu pun riwayat yang menjelaskan secara terperinci tentang masalah ini.

Setiap kali akan berwudlu, mantapkan dan luruskan niat bahwa kita berwudlu karena ingin menghilangkan hadas dan ingin mendapatkan rido Allah Swt. Inilah yang diperintahkan Allah Swt. setiap akan melakukan suatu amal saleh, "*Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus* ..." (Q.S. Al Bayyinah [98]: 5).

Kandungan nilai ibadah suatu amal sangat ditentukan oleh niatnya. Rasulullah Saw. bersabda, "*Segala amal perbuatan bergantung pada niat dan setiap orang akan memperoleh pahala sesuai dengan niatnya* ..." (H.R. Bukhari). Alhasil, berwudlulah dengan niat akan membersihkan hadas dan ingin mendapatkan rido Allah Swt.

Niat itu tempatnya dalam hati, alias tidak perlu dilafalkan. Ustadz Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Sunnah*, jilid I hlm. 30 menegaskan, "... niat itu murni pekerjaan hati bukan pekerjaan lisan dan melafalkan niat itu tidak disyariatkan atau tidak dicontohkan oleh Nabi Saw. ..."

Kesimpulannya bahwa niat itu harus kita lakukan dalam hati dan tidak perlu dilafalkan.

2. Membaca Bismillah

Sesudah memantapkan niat, mulailah aktivitas wudlu dengan membaca Bismillaahirrahmaanirrahiim. Rasulullah Saw. bersabda, "*Tidak sempurna wudlu orang yang tidak membaca bismillah*" (H.R. Ahmad, Abu Daud, dan Ibn Majah).

Bagaimana kalau kita lupa tidak membaca bismillah? Wudlunya sah, alias tidak perlu diulangi. Para pakar berpendapat bahwa membaca bismillah saat akan berwudlu hukumnya sunah.

Mengapa saat akan berwudlu, kita disunahkan membaca bismillah? Secara gramatikal, bismillah adalah kalimat yang butuh penyempurnaan. Coba perhatikan terjemahannya, *Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang*. Pertanyaannya, apa maksud "Dengan nama Allah" itu? Alhasil, kalimat tersebut butuh penyempurnaan. Lalu, apa kalimat penyempurnaannya?

Perbuatan kitalah penyempurnanya. Misalnya, kita membaca bismillah saat akan berwudlu. Dengan begitu, kita berikrar, "Aku berwudlu dengan menyebut nama Allah" sehingga kalimat ini menjadi sempurna. Contoh lain, saat akan menulis, kita terlebih dahulu membaca Bismillaahirrahmaanirrahiim; ini maknanya, "Aku menulis dengan menyebut nama Allah ...."
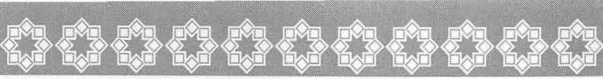
Saat menggerakkan tangan mengambil secangkir teh, lalu meneguknya, sesungguhnya Allah memberikan pertolongan kepada kita untuk melakukan hal itu. Tanpa kasih sayang dan pertolongan-Nya, tidak mungkin kita bisa melakukan itu. Allah berkuasa melumpuhkan tangan dan mengejangkan mulut kita hingga tak bisa terbuka. Kita bisa melakukan itu semua karena *rahman* dan *rahim*-Nya. Di sinilah urgensi ucapan Bismillaahirrahmaanirrahiim saat akan berwudlu, dan juga saat memulai perbuatan-perbuatan baik lainnya.

Dengan mengucapkan Bismillaahirrahmaanirrahiim, berarti kita menyadari kekuatan dan pertolongan Allah Swt. dalam segala aktivitas yang kita kerjakan. Alhasil, ucapan bismillah merupakan penegasan bahwa semua hal yang kita lakukan benar-benar karena ingin mendapatkan rido Allah Swt., serta merupakan pengakuan bahwa segala kekuatan adalah milik Allah Swt.

3. Bersiwak

Setelah mengucapkan bismillah, lalu bersiwak. Bersiwak artinya menggosok gigi. Disebut bersiwak karena pada zaman Rasulullah Saw. alat untuk membersihkan gigi disebut siwak. Hingga kini, di sejumlah negara di Timur Tengah, siwak masih digunakan sebagai

alat untuk membersihkan gigi. Namun, di Indonesia tidak mudah untuk mendapatkannya.

Fungsi siwak adalah membersihkan gigi. Karena itu, pasta gigi bisa dijadikan sebagai pengganti siwak karena fungsinya sama; yaitu sebagai pembersih gigi.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Andaikan tidak menyulitkan umatku, aku akan perintahkan mereka bersiwak (menggosok gigi) setiap wudlu*" (H.R. Malik, Syafi'i, Baihaqi, dan Hakim dari Abu Hurairah r.a.).

Merujuk pada riwayat itu, kita dapat menyimpulkan bahwa bila memungkinkan, alangkah baiknya atau disunahkan kalau kita menggosok gigi terlebih dahulu sebelum berwudlu. Tapi, kalau tidak memungkinkan atau dengan sengaja kita tidak menggosok gigi terlebih dahulu, wudlunya tetap sah.

4. Membasuh Telapak Tangan

Tahap berikutnya, membasuh telapak tangan sampai pergelangan tangan sebanyak tiga kali. Dalam bahasa Arab, kalau disebut telapak tangan berarti juga punggung tangan. Hal ini merujuk pada riwayat berikut, "*... Suatu ketika Utsman bin 'Affan meminta air wudlu, kemudian dia berwudlu. Lalu, dia mencuci telapak tangannya tiga kali ... Kemudian dia berkata, 'Aku melihat Rasulullah Saw. berwudlu seperti wudluku ini ...*'" (H.R. Muslim). Sahabat lainnya, yaitu Aus

bin Abi Aus r.a., menerima riwayat dari kakeknya, katanya, "*Aku pernah melihat Rasulullah Saw. membasuh dua telapak tangannya ketika berwudlu sebanyak tiga kali*" (H.R. Ahmad dan Nasa'i).

Para pakar menegaskan bahwa membasuh telapak tangan hukumnya sunah. Artinya, kalau kita lupa tidak membasuhnya atau terlewatkan, wudlunya tetap sah dan tidak perlu diulangi.

Saat membasuh telapak tangan, disunahkan juga untuk menggosok sela-sela jari-jari tangan sehingga seluruh permukaan kulit terbasahi air secara merata. Hal ini merujuk pada riwayat berikut. Nabi Saw. pernah bersabda, "*Apabila kalian berwudlu, gosoklah sela-sela jari-jari tangan dan kaki kalian*" (H.R. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibn Majah dari Ibn Abbas r.a.).

5. Berkumur dan Menghirup Air

Selesai membasuh dua telapak tangan, lalu berkumur-kumur. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Apabila kalian berwudlu, berkumur-kumurlah*" (H.R. Abu Daud dan Baihaqi dari Laqith bin Shabrah r.a.).

Saat berkumur-kumur, barengi juga dengan menghirup air ke dalam hidung sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Apabila berwudlu, hiruplah air ke dalam hidung dan embuskan kembali*" (H.R. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud dari Abu Hurairah r.a.).

Jadi, menurut dua riwayat tersebut, sebaiknya antara berkumur dan menghirup air ke dalam hidung itu dilakukan berbarengan. Maksudnya, saat menciduk air dengan telapak tangan, masukkan sebagian air itu ke dalam mulut dan sebagian lagi dihirup hidung. Hal ini ditegaskan dalam riwayat berikut ini.

Abdullah bin Zaid r.a. pernah memeragakan cara berkumur Rasulullah Saw. Abdullah menciduk air dengan telapak tangannya, lalu berkumur dan menghirup air ke dalam hidungnya dari satu cidukan, dan dia melakukannya tiga kali (*Lihat* H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Musnad Ahmad bin Hambal).

6. Membasuh Wajah

Selesai berkumur, lalu membasuh wajah. Membasuh wajah dalam berwudlu, hukumnya wajib berdasarkan firman Allah Swt., "*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu akan melaksanakan shalat, basuhlah wajah-wajah kamu ...*" (Q.S. Al Maa'idah [5]: 6). Pada ayat ini tidak dijelaskan berapa kali kita harus membasuh wajah. Karena itu, para pakar menyimpulkan bahwa membasuh wajah minimal satu kali, tetapi akan lebih afdal atau disunahkan kalau membasuhnya sebanyak tiga kali. Hal ini merujuk pada hadis sahih Muslim yang menjelaskan bahwa Utsman bin 'Affan r.a. pernah

memeragakan cara wudlu Rasulullah Saw. Katanya, Rasulullah Saw. membasuh wajahnya sebanyak tiga kali.

Bagi lelaki yang berjenggot lebat disunahkan menggosok sela-sela jenggotnya sehingga air bisa merata pada kulit dan bulu jenggotnya. Menurut Utsman bin 'Affan r.a. dalam Hadis Riwayat Bukhari bahwa Rasulullah Saw. menggosok sela-sela jenggotnya. Sementara itu, bagi orang yang jenggotnya hanya beberapa lembar, dia tidak perlu menggosok-gosok jenggotnya. Karena dengan membasuh wajah, otomatis beberapa lembar jenggot itu akan terkena air.

7. Membasuh Tangan Hingga Siku

Selesai berkumur, lalu membasuh tangan hingga siku. Membasuh tangan hingga siku hukumnya wajib berdasarkan firman Allah Swt., "*... basuhlah tangan-tangan kamu hingga siku, ...*" (Q.S. Al Maa'idah [5]: 6). Pada ayat ini, tidak dijelaskan berapa kali kita harus membasuh tangan. Karena itu, para pakar menyimpulkan bahwa membasuh tangan hingga siku minimal satu kali, tetapi akan lebih afdal atau disunahkan kalau membasuhnya sebanyak tiga kali. Hal ini merujuk pada hadis sahih Muslim yang menjelaskan bahwa Utsman bin 'Affan r.a. pernah memeragakan cara wudlu Rasulullah

Saw. Katanya, Rasulullah Saw. membasuh tangan kanannya hingga siku sebanyak tiga kali, lalu tangan kirinya juga tiga kali. Untuk lebih sempurna dalam membasuh tangan, Rasulullah Saw. menganjurkan untuk menyela-nyela jari tangan. "*Apabila kamu berwudlu, sela-selalah jari-jarimu.*" (H.R. Tirmidzi)

Bagaimana cara membasuh kedua tangan dalam berwudlu? Ada dua pendapat mengenai hal ini. Pendapat pertama, mengatakan bahwa cara membasuh tangan itu bergantian antara tangan kanan dan tangan kiri; tangan kanan terus tangan kiri, tangan kanan lagi terus tangan kiri, sampai tiga kali. Pendapat ini berdasarkan pada keterangan berikut. "*.... kemudian memasukkan tangannya dan mengeluarkannya (sambil mengambil cidukan air) untuk mencuci kedua tangannya sampai siku ...*" (H.R. Muslim).

Pendapat kedua, mengatakan bahwa membasuh tangan dimulai dari yang kanan dulu sebanyak tiga kali, kemudian yang kiri tiga kali. Artinya, membasuh tangan kanan dulu sebanyak tiga kali, setelah itu baru membasuh tangan kiri sebanyak tiga kali. Keterangan ini berdasarkan dalil berikut. "*... kemudian mencuci tangannya yang kanan sampai siku tiga kali, kemudian mencuci tangannya yang kiri seperti itu, ...*" (H.R. Muslim).

Di antara dua pendapat tadi, manakah yang bisa kita amalkan? Kedua cara tersebut bisa kita lakukan karena masing-masing

memiliki dalil yang kuat. Artinya, kita boleh memilih cara mana saja yang paling nyaman.

8. Mengusap Kepala

Mengusap kepala dalam berwudlu hukumnya wajib berdasarkan firman Allah Swt., "... *usaplah kepala-kepala kamu* ..." (Q.S. Al Maa'idah [5]: 6). Perlu diperhatikan dengan jeli, dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan agar kita mengusap kepala bukan mengusap rambut. Karena itu, bagi Anda yang tidak berambut alias botak pun tetap harus mengusap kepala. Hal ini perlu ditegaskan karena ada yang beranggapan bahwa kita diperintahkan mengusap rambut, padahal pada ayat tadi Allah menegaskan mengusap kepala.

Bagaimana cara mengusap kepala yang dicontohkan Rasulullah Saw.? Silakan cermati riwayat ini.

Abdullah bin Zaid r.a. memeragakan cara Rasulullah Saw. mengusap kepalanya, "*Sesungguhnya Nabi Saw. mengusap kepala dengan kedua telapak tangannya; beliau memulainya dari kepala bagian depan, kemudian menggerakkan kedua telapak tangannya hingga tengkuk, lalu mengembalikannya ke tempat semula (kepala bagian depan)*" (H.R. Bukhari dari Amr bin Yahya al-Mazani r.a. yang meriwayatkan dari ayahnya).

Bertolak dari hadis sahih ini bisa ditegaskan bahwa mengusap kepala bukan dengan satu tangan, melainkan dengan kedua telapak tangan. Juga tidak hanya mengusap bagian ubun-ubun atau bagian depan kepala, tetapi afdalnya dimulai dari mengusap kepala bagian depan hingga tengkuk dengan kedua telapak tangan.

Berapa kali Rasulullah Saw. mengusap kepalanya? Silakan cermati keterangan berikut. Ali bin Abi Thalib r.a. menjelaskan cara Nabi Saw. berwudlu, katanya, "... *dan Nabi Saw. mengusap kepalanya satu kali*" (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i). Lalu, Ali r.a. berkata, "*Siapa yang ingin mengetahui cara wudlu Rasulullah, maka demikianlah wudlu beliau.*"

Al-Hafidz Ibnul Qayyim dalam *Zaad al-Ma'aad* mengomentari hadis tadi; katanya, "Inilah yang benar! Nabi Saw. tidak berulang-ulang menyapu kepalanya. Nabi Saw. mengulang-ulang mencuci anggota wudlu lainnya, tetapi beliau menyapu kepala hanya satu kali. Demikianlah riwayat yang jelas dari beliau dan tidak ada dalil lain yang menentang riwayat ini" (*Aunul Ma'bud* I: 190).

Keterangan itu menegaskan bahwa Nabi Saw. membasuh anggota wudlu lainnya, seperti membasuh tangan, berkumur, dan membasuh wajah, masing-masing tiga kali; sementara mengusap kepala hanya satu kali.

9. Mengusap Telinga

Sebenarnya, telinga adalah bagian yang tak terpisahkan dari kepala, sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw., "*Dua telinga itu bagian dari kepala*" (H.R. Ibnu Majah). Karena itu, sebaiknya mengusap telinga dilakukan berbarengan dengan mengusap kepala. Maksudnya, begitu selesai mengusap kepala, langsung saja masukkan telunjuk ke bagian dalam telinga dan usaplah daun telinga dengan ibu jari, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut.

Abdullah bin Amr r.a. pernah mempraktikkan wudlu Rasulullah Saw., "*... dia mengusap kepalanya, lalu memasukkan dua telunjuknya pada dua telinganya dan mengusap bagian luar dua telinganya dengan dua ibu jarinya*" (H.R. Abu Daud).

Keterangan itu dikuatkan lagi dengan riwayat yang lain, "*Sesungguhnya Rasulullah Saw. mengusap kepala dan dua telinga bagian luar dan bagian dalamnya saat berwudlu, beliau memasukkan telunjuknya pada kedua telinganya*" (H.R. Abu Daud Miqdam bin Kariba r.a.).

Seperti telah ditegaskan sebelumnya bahwa dua telinga itu bagian dari kepala, maka mengusap telinga pun jumlahnya hanya satu kali seperti halnya mengusap kepala, sebagaimana dijelaskan riwayat berikut. Ibnu Abbas r.a. menjelaskan cara wudlu Nabi Saw.;

katanya, "... *dan Nabi Saw. mengusap kepala dan telinganya satu kali*" (H.R. Ahmad dan Abu Daud).

Untuk lebih memudahkan pemahaman, berikut ilustrasi cara mengusap kepala dan telinga.
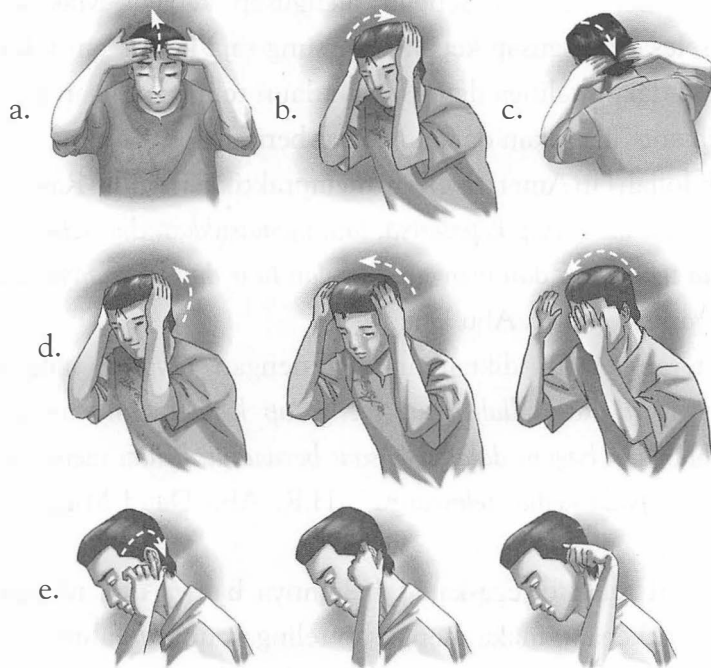
Cara mengusap kepala dan telinga:

- mengusap kepala dengan kedua telapak tangan;
- usapan dimulai dari bagian depan (kening) (lihat gambar a);
- kedua telapak tangan yang menempel di kepala digerakkan hingga tengkuk (lihat gambar b dan c);
- setelah sampai tengkuk, tarik kembali tangan ke depan (kening) (lihat gambar d);
- setelah kedua telapak tangan ada di kening, teruskan dengan mengusap telinga. Caranya, masukkan jari telunjuk ke rongga telinga dan ibu jari mengusap daun telinga (lihat gambar e).

10. Membasuh Kaki

Sesudah mengusap kepala dan telinga, basuhlah kaki hingga mata kaki. Membasuh kaki hingga mata kaki hukumnya wajib. Artinya, apabila terlewatkan, wudlunya tidak sah alias harus diulangi. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya, "... *dan basuhlah kaki-kaki kamu hingga mata kaki*" (Q.S. Al Maa'idah [5]: 6). Mencuci kaki wajib dilakukan minimal satu kali, sunahnya dilakukan tiga kali.

Dalam riwayat Muslim, Hamran r.a. menerangkan bahwa Utsman bin 'Affan r.a. pernah mempraktikkan cara Rasulullah Saw. mencuci kaki. Beliau mencuci kaki kanannya hingga mata kaki sebanyak tiga kali, kemudian mencuci kaki kirinya juga sebanyak

tiga kali. Jadi, Rasulullah Saw. membasuh kaki kanannya terlebih dahulu, kemudian kaki kirinya.

Disunahkan juga menggosok sela-sela jari kaki supaya air merata ke seluruh permukaan kulit kaki, sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw., "*Apabila berwudlu, gosoklah sela-sela jari-jari tangan dan jari-jari kaki*" (H.R. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibn Majah).

11. Berdoa

Setelah seluruh rangkaian wudlu itu kita lakukan, akhiri wudlu dengan memanjatkan doa. Caranya, bacalah doa berikut ini sambil mengangkat kedua tangan.

أَشْهَدُ اَنْ لآَّاِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Asyhadu allaa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuuluh.

"*Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang satu, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan utusan-Nya.*"

Doa itu merujuk pada hadis sahih berikut ini. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Setiap orang yang berwudlu secara sempurna, lalu berdoa,* 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu', *maka akan dibukakan baginya delapan pintu surga yang bisa dimasuki dari pintu mana saja dia sukai*" (H.R. Muslim dari Umar bin Khattab r.a.).

Selain bacaan itu, ada juga yang menambahkan dengan doa,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِى مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِى مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Allaahummaj a'lnii minat tawwaabiina waj'alnii minal mutathahhiriin.

"Ya Allah, jadikanlah aku orang-orang yang selalu bertobat dan jadikanlah aku orang-orang yang suka bersuci."

Doa tambahan ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Akan tetapi, beliau sendiri mengomentari bahwa hadis ini kategorinya *mudhtharib*, alias dhaif (lemah). Karena itu, di antara para ulama ada yang menganggap bahwa doa setelah wudlu sudah cukup dengan "*Asyhadu allaa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu*" tanpa tambahan "*Allaahummaj a'lnii minattawwabiina waj 'alnii minal mutathahhiriin*".

Apakah berdoa sesudah wudlu harus menghadap kiblat? Kita berdoa tanpa menghadap kiblat pun boleh. Karena kewajiban menghadap kiblat hanya untuk shalat, bukan untuk berdoa sesudah wudlu.

12. Lakukan dengan Tertib

Kita dianjurkan untuk melakukan seluruh rangkaian wudlu secara berurutan alias tertib. Misalnya, kita tidak dibenarkan mengusap kepala terlebih dahulu, padahal belum membasuh wajah, atau mencuci kaki dahulu sebelum mengusap kepala. Selain harus tertib, juga setiap bagian yang dicuci harus sempurna alias air itu harus benar-benar merata pada seluruh anggota wudlu. Perhatikan riwayat berikut.

"Kami pernah kembali bersama Rasulullah Saw. dari Mekah menuju Madinah. Ketika sampai di suatu jalan yang ada air, terlihat suatu kaum sedang terburu-buru di waktu ashar. Mereka berwudlu dengan tergesa-gesa, lalu kami berhenti dan melihat tumit-tumit mereka kering tidak terkena air. Maka Rasulullah Saw. bersabda, 'Celaka bagi yang tumitnya tidak terbasuh, maka sempurnakanlah wudlu!'" (H.R. Muslim)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa dalam berwudlu, kita harus berusaha sempurna dan tertib hingga seluruh anggota wudlu benar-benar terkena air.

13. Shalat Syukrul Wudlu

Apabila seluruh rangkaian wudlu sudah dikerjakan, kita disunahkan melaksanakan shalat dua rakaat. Shalat sunah itu biasa disebut dengan shalat Syukrul Wudlu. Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Bilal, "*Hai Bilal, ceritakan kepadaku amalan apakah yang engkau biasa lakukan hingga aku mendengar suara derap langkah kakimu di depan surgaku?*" Bilal menjawab, "*Setiap aku selesai berwudlu, baik siang maupun malam, secara rutin aku selalu melaksanakan shalat sunah yang aku mampu*" (H.R. Muttafaq 'alaih dari Abu Hurairah r.a.).

Hadis ini menjelaskan bahwa Bilal akan berada dekat dengan Rasulullah Saw. di surga karena dia selalu shalat dua rakaat saat selesai berwudlu, baik berwudlu untuk shalat wajib maupun sunah. Kalau kita ingin seperti Bilal yang dekat dengan surga Rasulullah, biasakanlah melakukan shalat sunah dua rakaat setelah berwudlu.

D. PEMBATAL WUDLU

Hal yang membatalkan wudlu dalam istilah fikih disebut hadas kecil. Wudlu diwajibkan bagi orang yang mempunyai hadas kecil. Berdasarkan beberapa dalil Al Quran dan hadis, ada tiga hal yang disepakati para ahli yang bisa membatalkan wudlu, yaitu:

1. Buang Air Besar dan Buang Air Kecil

Alasan ini tercantum dalam firman Allah Swt., "*(yang membatalkan wudlu adalah) ... kembali dari tempat buang air (kakus)...*" (Q.S. Al Maa'idah [5]: 6). Tempat buang air atau kakus merupakan ungkapan majazi atau kiasan untuk buang air besar atau kecil.

2. Buang Angin

Hal yang menjadi landasannya adalah riwayat berikut. Rasulullah Saw. bersabda, "*Tidak akan diterima shalat orang yang berhadas sehingga dia berwudlu.*" Salah seorang dari Hadramaut bertanya, "*Apa hadas itu ya Abu Hurairah?*" Dia menjawab, "*Kentut yang tidak bersuara atau kentut bersuara*" (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah r.a.).

3. Keluar Madzi

Madzi adalah cairan berwarna putih yang keluar dari kemaluan pria ataupun wanita ketika ada dorongan syahwat. Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "*Aku adalah laki-laki yang sering keluar madzi, maka aku menyuruh Miqdad bin Aswad untuk menanyakannya kepada Rasulullah. Kemudian, Miqdad menanyakannya, maka jawab Rasulullah, hendaklah dia berwudlu*" (H.R. Bukhari).

Keterangan itu menegaskan bahwa keluar madzi menyebabkan batalnya wudlu karena Rasulullah Saw. memerintahkan Ali untuk

berwudlu. Hal ini dikuatkan lagi oleh keterangan berikut. "*Apabila keluar mani, wajib mandi. Keluar madzi atau wadzi, maka Nabi Saw. pernah bersabda, 'Cucilah kemaluanmu dan berwudlulah!'*" (H.R. Baihaqi dari Ibn Abbas r.a.)

Itulah tiga hal yang disepakati oleh para ahli yang bisa membatalkan wudlu. Di samping itu, ada beberapa hal yang diperselisihkan, di antaranya:

1. Menyentuh Kemaluan

Apakah menyentuh kemaluan membatalkan wudlu? Ada dua pendapat tentang hal ini. Pendapat pertama, menyebutkan bahwa menyentuh kemaluan membatalkan wudlu berdasarkan dalil berikut. Nabi Saw. bersabda, "*Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, tidak boleh shalat sebelum berwudlu lagi*" (H.R. al-Khamsah, hadisnya dinilai sahih oleh Tirmidzi).

Pendapat kedua, mengatakan bahwa menyentuh kemaluan itu tidak membatalkan wudlu. Alasannya dijelaskan dalam riwayat berikut. "*Ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw. tentang hukum menyentuh kemaluan, apakah perlu wudlu?*" Nabi Saw. menjawab, "*Tidak perlu karena dia merupakan bagian dari anggota badanmu!*" (H.R. al-Khamsah, hadisnya dinilai sahih oleh Ibn Hibban)

Menelaah perbedaan pendapat tersebut, yang masing-masing memiliki alasan kuat, kita mengggunakan metode *thariqatul jam'i*, yaitu kedua keterangan hadis tersebut bisa dipakai atau diterima. Dengan demikian, "Menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudlu, tetapi kalau berwudlu lagi, hal itu lebih afdal."

2. Bersentuhan dengan Lawan Jenis

Keterangan mengenai bersentuhan kulit laki-laki dengan perempuan terdapat dalam Surat Al Maa'idah (5) ayat 6 yang berbunyi, "... *jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); ....*"

Kata ...*menyentuh perempuan* ... dalam ayat itu sebagian memahaminya dalam makna hakiki, yaitu bersentuhan kulit luar antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka berpendapat bahwa bersentuhan kulit itu membatalkan wudlu. Pendapat ini ditunjang oleh beberapa hadis yang tidak banyak jumlahnya dan kedudukannya pun tidak begitu kuat. Misalnya, hadis berikut yang kedudukannya *mauquf* (bukan perkataan Rasul), "*Ciuman seorang suami pada istrinya dan menyentuhnya dengan tangannya, termasuk* mulamasah *(bermesraan). Barangsiapa mencium istrinya*

atau menyentuhnya, maka baginya harus wudlu" (H.R. Malik dari Abdullah bin Umar r.a.).

Sementara, sebagian lagi memahami dan menafsirkan bahwa *menyentuh perempuan* dalam ayat tadi, mengandung makna majazi (kiasan) sehingga maksudnya adalah hubungan intim (bersetubuh). Dengan alasan itu, mereka berpendapat bahwa menyentuh perempuan tidak membatalkan wudlu. Pendapat ini ditunjang juga oleh beberapa hadis sahih seperti berikut ini.

"*Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah Saw., sementara kedua kakiku di arah kiblatnya. Apabila hendak sujud, beliau menyentuhku, lalu aku lipatkan kedua kakiku, dan apabila Rasul berdiri, maka aku membentangkan (kakiku) kembali.*" (H.R. Muttafaq 'alaih dari Aisyah r.a.)

Dalam hadis tersebut, dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. pernah menyentuh kaki Aisyah dengan tangannya sebagai isyarat agar kaki Aisyah ditarik karena menghalanginya ketika akan sujud. Sentuhan tersebut, tentu tanpa pembatas kulit karena sudah pasti Rasulullah menyentuhkan tangannya langsung pada kaki Aisyah. Keterangan yang sama juga terdapat dalam beberapa hadis lainnya, seperti dalam riwayat Muslim dan Nasa'i dengan kedudukan hadis yang sahih.

Mengingat penafsiran ayat tadi mengenai "menyentuh perempuan" diartikan dengan hubungan intim atau bersetubuh, yang merupakan penafsiran Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Thalib sebagai ulama tafsir terkemuka dari kalangan sahabat, maka menurut hemat penulis, pendapat inilah yang lebih tepat. Jadi, bersentuhan dengan lawan jenis tanpa disertai syahwat tidak membatalkan wudlu.

3. Tidur

Apakah tidur membatalkan wudlu? Ada dua pendapat tentang masalah ini. Pendapat pertama, menyatakan bahwa tidur tidak membatalkan wudlu. Alasannya dalam keterangan berikut ini. "*Suatu ketika para sahabat Rasulullah Saw.menunggu waktu shalat Isya sampai kepala mereka terangguk-angguk (tertidur), kemudian mereka shalat tanpa berwudlu dulu*" (H.R. Abu Daud dari Anas bin Malik r.a.).

Hadis ini menjelaskan bahwa para sahabat tertidur menunggu shalat isya, lalu mereka shalat tanpa wudlu lagi. Dari kasus ini, ada sejumlah pakar yang menyimpulkan bahwa tidur tidak membatalkan wudlu.

Pendapat kedua, menyatakan bahwa tidur bisa membatalkan wudlu. Alasannya, "*Pengikat dubur itu kedua mata. Barangsiapa yang*

tidur, hendaklah dia berwudlu" (H.R. Ibnu Majah dari Ali bin Abi Thalib r.a.).

Di antara dua pendapat ini, manakah yang bisa kita pegang? Kalau dianalisis, kedua hadis tadi seperti bertentangan. Hadis pertama, menjelaskan bahwa tidur tidak membatalkan wudlu, sedangkan pada hadis kedua menunjukkan bahwa diharuskan wudlu ketika tertidur. Kedua riwayat tersebut bisa kita pakai, yaitu dengan cara menggabungkan (*thariqatul jam'i*) makna keduanya.

Jadi, kalau tertidur dan yakin tidak batal, kita tidak perlu berwudlu lagi alias tidur tersebut tidak membatalkan wudlu. Namun, kalau ragu atau ada kekhawatiran ketika tertidur kita kentut, silakan berwudlu lagi supaya kita yakin.

MENGUSAP KEPALA HANYA MENCOLEK BAGIAN DEPANNYA

Sahkah wudlu kita apabila mengusap kepala dengan mencolek bagian depannya saja?

Mengusap kepala ketika berwudlu terdapat dalam Surat Al Maa'idah (5) ayat 6 yang berbunyi, "... *dan usaplah kepala-kepala kamu* ...." Dalam memahami ayat ini, pendapat para ulama terbagi menjadi tiga:

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa huruf "ba" yang terdapat pada ayat tersebut menunjukkan *littab'idh* (sebagian). Sehingga, menurut mereka mengusap kepala cukup sebagian saja, baik kepala yang akan diusap maupun tangan yang mengusap. Artinya, kita boleh mengusap dengan satu jari (telunjuk), kemudian mengusapkannya pada sebagian kepala atau rambut. Selain itu, mereka memahami hadis yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah mengusap bagian depan kepala. Hal ini menunjukkan bahwa mengusap kepala cukup sebagian saja, "... *Bahwasanya Nabi*

Saw. mengusap dua sepatunya, bagian depan kepalanya, dan sorbannya" (H.R. Muslim).

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa mengusap kepala cukup sebagian. Pendapat ini merujuk pada ayat yang sama dengan pendapat pertama. Karena mengusap itu memakai telapak tangan, maka mengusap sebagian kepala itu sekurang-kurangnya harus seluas telapak tangan atau seperempat kepala.

Ketiga, pendapat yang mengharuskan mengusap bagian kepala seluruhnya. Karena memahami ayat tadi tidak hanya ditinjau dari bahasa, tetapi ditunjang dengan *fi'liyyah* (perbuatan) Rasul yang diungkap dalam beberapa hadis sahih seperti berikut ini. "... *kemudian memasukkan tangannya dan mengeluarkannya, maka dia mengusap kepala dengan kedua tangannya dari depan dan menariknya ke belakang,*" ... dalam lafaz yang lain, "*maka dimulai dari bagian depan, kemudian menarik kedua (telapak) tangannya sampai tengkuk, kemudian menarik kembali kedua (telapak) itu ke tempat semula .... Kemudian dia berkata, 'aku melihat Rasulullah Saw. berwudlu seperti wudluku ini ...*'" (H.R. Muslim).

Dari ketiga pendapat itu, manakah yang paling mendekati kebenaran? Tanpa mengurangi rasa hormat pada pendapat pertama dan kedua, pendapat ketiga ini lebih meyakinkan karena

tinjauannya tidak hanya dari kebahasaan, tetapi ditunjang dengan *fi'liyyah* (perbuatan) Nabi Saw. Jadi, yang paling sempurna ketika mengusap kepala adalah seluruhnya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Muslim.

Menyentuh Al Quran Tanpa Berwudlu

Bolehkah kita memegang Al Quran tanpa berwudlu?

Secara garis besar, terdapat dua pendapat ulama tentang masalah ini. *Pertama*, menyentuh mushaf Al Quran hendaknya dalam keadaan suci (berwudlu). *Kedua*, menyentuh mushaf tidak mesti dalam keadaan berwudlu. Kedua pendapat tersebut sama-sama merujuk pada penafsiran ayat berikut. "*Tidak menyentuhnya, kecuali orang-orang yang disucikan.*" (Q.S. Al Waaqi'ah [56]: 79)

Pendapat pertama memandang bahwa "menyentuh" dalam ayat tersebut adalah menyentuh dengan tangan. *Dhamir* (kata ganti) "hu" kembali pada Al Quran (mushaf) dan "yang disucikan" dalam ayat tersebut adalah suci dari hadas dan najis. Sehingga, ditariklah kesimpulan bahwa menyentuh mushaf itu harus dalam keadaan suci dari hadas dan najis.

Sementara itu, pendapat kedua memandang bahwa *dhamir* (kata ganti) “hu” kembali pada Al Quran yang ada di *lauh mahfudz* dan “yang disucikan” dalam ayat tersebut adalah “para malaikat” dan “para rasul”. Sehingga, “menyentuh” dalam ayat tersebut bukan persentuhan biasa, melainkan sesuatu yang gaib, yang tidak dapat dijangkau oleh indra manusia.

Tidak ada hadis yang menunjang kedua pendapat tersebut, kecuali satu atau dua hadis yang diriwayatkan oleh Malik, yang kedudukannya lemah yang berbunyi, “*Hendaklah tidak menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan suci*”. Hadis ini *mursal* (sanadnya tidak sampai kepada Rasulullah Saw.).

Ketiadaan hadis yang kuat dan masyhur, yang membahas mengenai persoalan ini, menunjukkan bahwa persoalan apakah menyentuh mushaf Al Quran harus mempunyai wudlu atau tidak, bukanlah persoalan utama. Seandainya masalah ini penting, tentulah Rasulullah sendiri yang akan memberikan petunjuk kepada para sahabatnya sehingga akan banyak hadis yang muncul. Yang terpenting, kita selalu membaca dan mempelajari kandungan Al Quran, baik dalam keadaan mempunyai wudlu maupun tidak. Kesimpulannya, boleh memegang mushaf Al Quran sekalipun tidak mempunyai wudlu.

Wanita Berkerudung Berwudlu di Tempat Terbuka

Bagaimana cara berwudlu yang benar bagi wanita berkerudung saat berada di tempat terbuka? Apakah boleh membuka kerudungnya?

Jika berwudlu di tempat terbuka, wanita tidak perlu membuka kerudung. Usap saja kepala dengan tetap berkerudung. Artinya, yang diusap itu bukan rambutnya, tapi kerudungnya yang menempel di kepala. Hal ini merujuk pada keterangan berikut. "*Aku pernah melihat Rasulullah Saw. mengusap sorban dan kedua sepatunya ketika wudlu.*" (H.R. Bukhari, Ahmad, dan Ibnu Majah dari Amr Ibnu Umayyah r.a.)

Hadis ini menegaskan bahwa Rasulullah Saw. mengusap kepalanya tanpa mencopot sorbannya. Berarti, kaum wanita boleh mengusap kepalanya tanpa harus membuka atau mencopot kerudungnya. Bahkan, mereka tidak perlu membuka sepatu atau kaus kaki. Sepatu pun cukup diusap bagian atasnya, sebagaimana dijelaskan dalam hadis tadi.

Kesimpulannya, wanita berjilbab diperbolehkan tidak membuka kerudung dan kaus kaki atau sepatunya saat berwudlu di tempat

terbuka. Mereka cukup mengusap saja kerudung yang menempel di kepalanya dan mengusap sepatu atau kaus kaki bagian atasnya. *Wallaahu a'lam.*

BERWUDLU TANPA BERKUMUR-KUMUR

Bagaimana kalau kita dengan sengaja tidak berkumur-kumur saat berwudlu karena air wudlunya dirasa kurang bersih?

Saya bisa paham mengapa Anda tidak mau berkumur-kumur saat berwudlu di tempat umum. Mungkin saja, Anda berwudlu dengan air yang berada di bak mandi orang lain sehingga Anda khawatir, waswas, atau jijik harus memasukkan air yang ada di bak itu ke mulut Anda. Sebenarnya, hal seperti ini sangat wajar alias manusiawi.

Apabila hal ini terjadi, apakah wudlunya sah? Untuk menganalisis sah dan tidaknya wudlu Anda, kita perlu menelaah dalil-dalil seputar wudlu. Para ahli fikih membagi wudlu menjadi dua bagian. Ada bagian yang wajib dilakukan dan ada juga bagian yang sunah dikerjakan. Apabila bagian yang wajib ini tidak kita lakukan, wudlunya tidak sah alias harus diulangi. Akan tetapi, kalau yang tidak kita kerjakan itu bagian yang sunah, berarti wudlunya tetap sah.

Para ahli fikih menyebutkan bahwa amaliah wudlu yang termasuk wajib adalah:

1. Niat.
2. Membasuh wajah minimal satu kali, sunahnya tiga kali.
3. Mencuci kedua tangan sampai dengan siku, minimal satu kali, sunahnya tiga kali.
4. Mengusap kepala cukup satu kali.
5. Membasuh kedua kaki hingga mata kaki minimal satu kali, sunahnya tiga kali.
6. Melaksanakan wudlu secara berurutan, alias tertib.

Poin-poin itu berlandaskan pada ayat berikut. "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kakimu sampai dengan kedua mata kaki ...*" (Q.S. Al Maa'idah [5]: 6). Apabila salah satu dari yang enam poin ini terlewatkan atau tidak kita lakukan, wudlunya tidak sah alias harus diulangi dari awal.

Kalau kita cermati, berkumur-kumur tidak masuk dalam kategori wajib, berarti berkumur itu sunah. Kalau yang sunah itu terlewatkan atau sengaja dilewat karena ada alasannya bisa disimpulkan bahwa wudlunya tetap sah. Tapi ingat, ini hanya kedaruratan dan jangan dibiasakan.

BERSUCI DENGAN TISU

Bolehkah kita bersuci (membersihkan air kencing atau tinja) dengan tisu. Setelah itu, bolehkah shalat padahal hadas kita belum dicuci dengan air?

Ada dua benda yang bisa membersihkan najis. *Pertama*, air; sebagaimana dijelaskan dalam keterangan berikut. "*Rasulullah Saw. pernah masuk WC, lalu aku dan seorang lelaki seusiaku membawakan seember air dan tongkat, lalu Nabi bersuci dengan air tersebut.*" (H.R. Muttafaq 'alaih dari Anas r.a.)

Kedua, benda padat; misalnya batu, dedaunan, atau tisu. Perhatikan keterangan berikut. Sesungguhnya, Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila salah seorang di antara kamu buang air (besar/ kecil), bersucilah dengan tiga buah batu dan itu sudah mencukupi*" (H.R. Ahmad, Abu Daud, dan Dharaquthni dari Aisyah r.a.).

Hadis itu menegaskan bahwa benda padat, seperti batu bisa digunakan sebagai alat bersuci setelah kita buang air. Zaman sekarang, tentu saja tidak perlu memakai batu karena sudah ada yang lebih modern, yaitu tisu.

Merujuk pada dua keterangan sebelumnya, bisa kita simpulkan bahwa bersuci menggunakan tisu kedudukan hukumnya sama

dengan bersuci menggunakan air. Artinya, kalau sudah bersuci dengan tisu, kita bisa melaksanakan shalat walaupun tidak dicuci lagi dengan air.
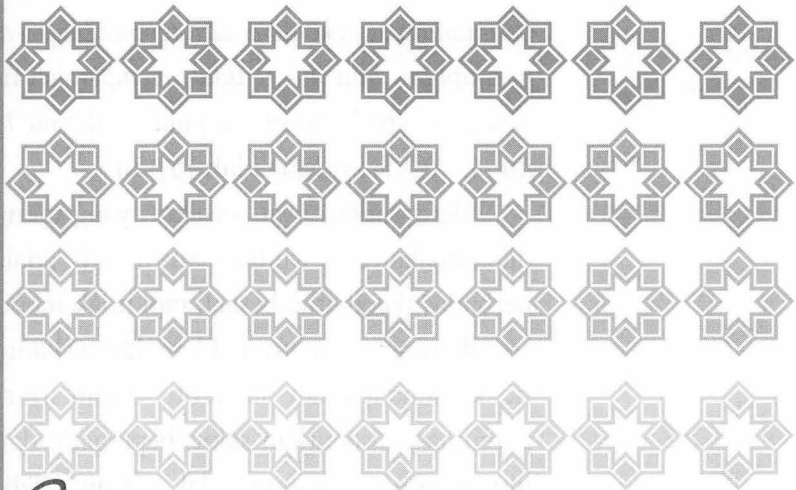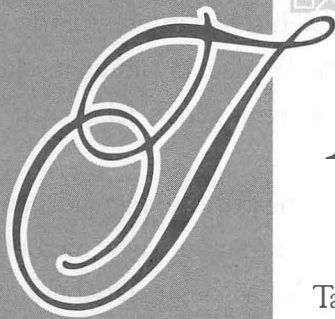
TAYAMUM

Tayamum adalah bentuk taharah (bersuci) sebagai pengganti wudlu dan mandi untuk menghilangkan hadas. Tayamum dilakukan ketika wudlu dan mandi tidak dapat dilaksanakan. Sebab-sebab tidak dapat dilaksanakannya wudlu dan mandi

dijelaskan dalam ayat berikut. "... *dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan, atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu ....*" (Q.S. Al Maa'idah [5]: 6)

Berdasarkan ayat tersebut, yang menjadi penyebab tidak dapat dilaksanakannya wudlu dan mandi adalah sakit, bepergian, dan berhadas (kecil atau besar), tapi tidak mendapat air. Perlu ditegaskan, seandainya yang menyebabkan diharuskannya tayamum hanya karena tidak mendapatkan air, tentu dalam ayat itu tidak perlu—bahkan percuma—disebutkan sakit, bepergian, dan sebagainya kalau ujung-ujungnya hanya karena tidak ada air. Oleh sebab itu, seseorang yang sedang sakit atau bepergian dapat juga melakukan tayamum meskipun bisa memperoleh air dengan mudah. Karena sudah jelas, ayat tadi mengungkapkan demikian.

Sementara, buang air dan jima (hubungan intim) menjadi penting disebutkan untuk menunjukkan bahwa tayamum juga merupakan bentuk taharah dari hadas kecil dan hadas besar. Disebutkannya bahwa "buang air" sebagai hadas kecil dan disebutkannya "*lamastumun nisa* (hubungan intim)" sebagai perwakilan hadas besar. Jadi, tayamum

merupakan alat bersuci yang bukan sekadar untuk hadas kecil, melainkan juga untuk hadas besar.

A. Alat Tayamum

Rasulullah Saw. bersabda, "…. *dijadikan buatku tanah untuk bersuci dan tempat shalat sehingga di mana saja seseorang mendapatkan waktu shalat hendaklah dia shalat di tempat dia mendapatkan waktu shalat.* …" (H.R. Bukhari dari Jabir ibn Abdullah r.a.).

Hadis itu menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menjadikan tanah sebagai salah satu alat untuk bersuci. Namun, tentu saja, tanah yang dimaksud adalah tanah yang tidak menimbulkan bekas kotoran pada anggota tayamum. Oleh karena itu, dalam ayat tadi tanah yang dapat dipakai bersuci itu adalah *sha'idan tayyiban* (tanah yang baik atau bersih).

Menurut ahli bahasa, *sha'id* artinya tanah yang ada di permukaan bumi. Rasulullah Saw. pernah bertayamum dengan menepukkan kedua telapak tangannya pada dinding sebagai pengambilan tanah, maka tanah yang baik dan layak untuk dijadikan alat tayamum tersebut adalah tanah dalam bentuk debu. Jadi, kita bisa bertayamum dengan menepukkan kedua telapak tangan kita pada benda-benda yang

diyakini memiliki debu, misalnya dinding kamar, dinding pesawat, kursi mobil, bahkan pada bantal. Pokoknya pada benda-benda di sekitar kita yang diyakini memiliki debu.

"*Nabi telah datang dari* Rah Bi'ru Jaml, *kemudian seorang laki-laki mendatanginya dan memberi salam, Nabi tidak menjawab salam laki-laki itu hingga Nabi menghadap dinding, kemudian beliau mengusap wajah serta kedua tangannya, setelah itu baru beliau menjawab salam.*" (H.R. Bukhari dari Abu Juhaim al-Anshary r.a.)

B. Cara Tayamum

Cara-cara tayamum dijelaskan dalam ayat dan hadis sahih berikut. "*Allah berfirman, 'Maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu ....*'" (Q.S. Al Maa'idah [5]: 6). Rasulullah Saw. bersabda, "*(Dalam tayamum) cukup kamu melakukan begini, lalu Nabi menepukkan kedua telapak tangannya pada tanah dan meniup keduanya, kemudian mengusap wajah dan kedua telapaknya*" (H.R. Bukhari). "*Sesungguhnya cukup bagimu untuk mengatakan dengan tanganmu begini, lalu Nabi menepukkan kedua (telapak) tangannya pada tanah satu kali tepukan, kemudian mengusapkan yang kiri pada yang kanan dan punggung kedua telapak tangannya.*" (H.R. Bukhari)

Merujuk pada ayat dan hadis tersebut, bisa diformulasikan cara tayamum sebagai berikut.

a.

b.

c.
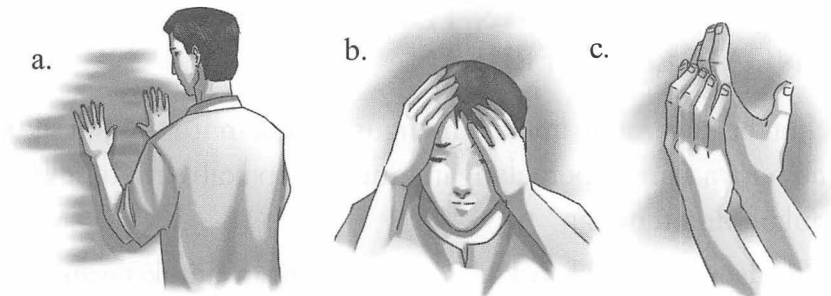
Cara tayamum:

- Menepukkan kedua telapak tangan pada tanah (perhatikan gambar a).

  Tentukan tempat yang diyakini ada debu, misalnya dinding, atau bantal. Lalu, tepukkan kedua telapak tangan pada tempat itu satu kali dan jika debu itu terlalu banyak, kita bisa meniupnya.
- Mengusap wajah (perhatikan gambar b)

  Setelah menepukkan tangan, usapkan kedua telapak tangan tersebut pada wajah.
- Mengusap tangan sampai pergelangan (perhatikan gambar c).

  Setelah muka diusap, kemudian kedua telapak tangan itu mengusap satu sama lain. Termasuk, punggung telapak tangan sampai pergelangan (tempat menyimpan jam tangan).

Mengusap Tangan Hingga Siku dengan Dua Tepukan

Dalam bertayamum, apakah mengusap tangan itu sampai siku atau hanya sampai pergelangan tangan? Apakah satu tepukan ataukah dua tepukan?

Dalam menepukkan kedua telapak tangan untuk tayamum, terdapat beberapa hadis yang menyebutkan bahwa menepukkan kedua telapak tangan tersebut dua kali; satu kali untuk wajah dan satu kali untuk tangan. Hal ini terungkap dalam hadis berikut. "*Tayamum itu dua tepukan, satu tepukan untuk wajah dan satu tepukan untuk tangan sampai siku.*" (H.R. Dharaquthni dari Ibnu Umar r.a.)

Menurut para ahli hadis, hadis tersebut *mauquf*, artinya bukan sabda Rasul, tetapi perkataan Ibnu Umar dan juga dalam sanadnya terdapat rawi yang dhaif (lemah). Rupanya, hadis ini tidak begitu kuat untuk diamalkan. Tentunya akan lebih baik untuk mengamalkan hadis yang lebih kuat saja, yaitu riwayat Imam Bukhari yang menyatakan bahwa Rasulullah bertayamum dengan satu tepukan untuk wajah dan telapak tangannya hingga pergelangan. *Wallaahu a'lam.*

Satu Tayamum untuk Dua Shalat

Apakah satu kali tayamum bisa digunakan untuk beberapa kali shalat, atau satu kali tayamum hanya untuk satu kali shalat?

Dalam Al Quran dinyatakan bahwa tayamum merupakan pengganti wudlu. Sebagaimana layaknya pengganti, dia memiliki kedudukan yang sama dengan yang diganti. Dengan demikian, wudlu dapat berlaku (sucinya) untuk dua kali shalat atau lebih—tentu selama belum batal—maka begitu juga dengan tayamum.

Memang, ada hadis yang menyatakan bahwa tayamum hanya berlaku untuk satu waktu shalat, dan ketika ada orang yang akan melaksanakan shalat berikutnya, dia mesti tayamum lagi. Hadis tersebut berbunyi, "*Termasuk sunah jika seseorang tidak shalat, kecuali dengan satu tayamum, kemudian dia tayamum lagi untuk shalat berikutnya*" (H.R. Dharaquthni dari Ibnu Abbas r.a.).

Kalau kita teliti hadis itu, tidak terdapat kata-kata yang mengharuskan pengulangan tayamum untuk waktu shalat yang kedua, hadis itu menganjurkan saja. Ada kalimat "termasuk sunah", jadi bukan keharusan. Di samping itu juga, kedudukan hadis ini dinilai dhaif oleh para ahli hadis. Menurut hemat penulis, hadis ini tidak dapat dijadikan alasan sebagai keharusan mengulang tayamum untuk shalat yang lain, tetapi sekadar menganjurkan

saja. Jadi, kita diperbolehkan menggunakan satu tayamum untuk beberapa kali waktu shalat selama belum batal, tetapi boleh juga bertayamum untuk setiap kali shalat. *Wallaahu a'lam.*

MENDAPATKAN AIR SETELAH TAYAMUM

Bagaimana bila sudah bertayamum kita mendapatkan air? Apakah kita perlu berwudlu lagi?

Suatu ketika, dua sahabat Nabi Saw. pernah bertayamum. Ketika waktu shalat tiba, keduanya menemukan air. Sahabat yang satu berwudlu, sementara yang satu lagi tidak. Mereka pun sempat berselisih. Selesai shalat, mereka langsung menanyakannya kepada Nabi Saw., "... *Rasulullah berkata pada yang tidak mengulangi (wudlu lagi), 'engkau cocok dengan sunah dan shalatmu sah', dan Rasul berkata pada yang wudlu lagi, 'bagimu dua pahala'*" (H.R. Abu Daud).

Berdasarkan riwayat itu bisa disimpulkan kalau kita sudah bertayamum, lalu mendapatkan air, langsung saja shalat alias boleh tidak berwudlu lagi. Karena Nabi bersabda kepada yang tidak berwudlu lagi, "... engkau cocok dengan sunah dan shalatmu sah". Namun, kalau berwudlu lagi, kita akan mendapatkan dua pahala, sebagaimana sabda Nabi Saw. kepada orang yang berwudlu lagi, ... "bagimu dua pahala". *Wallaahu a'lam.*
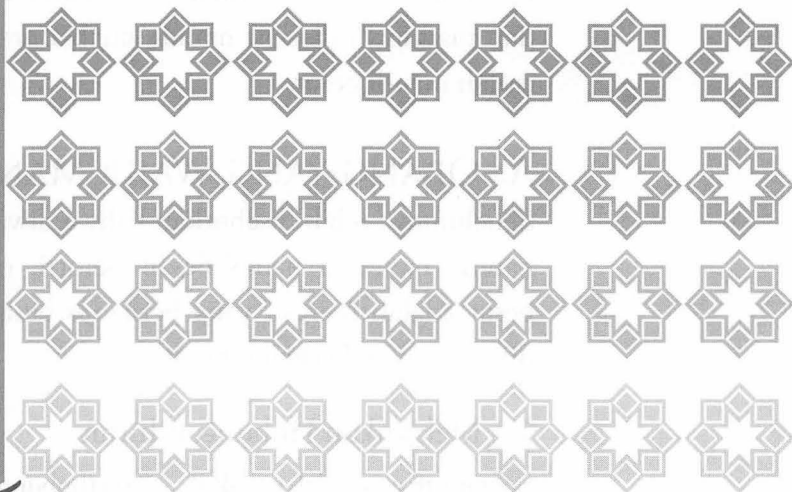
MANDI

Mandi adalah membersihkan seluruh anggota badan dengan air sebagai bentuk taharah dari hadas besar. Perintah mandi diungkap dalam Surat Al Maa'idah (5) ayat 6, "*Dan jika kamu dalam keadaan junub, sucikanlah (dengan mandi)....*" Berdasarkan

ayat ini, orang yang berkewajiban mandi disebut orang yang junub, dan mandinya disebut mandi janabat atau sering disebut dengan istilah mandi besar.

A. Orang yang Wajib Mandi Besar

Sebelumnya telah disebutkan bahwa diwajibkannya mandi adalah karena memiliki hadas besar. Berarti, orang yang wajib mandi besar adalah mereka yang berhadas besar. Siapa saja orang yang dikategorikan berhadas besar?

1. Melakukan Hubungan Intim

Suami-istri yang telah melakukan jima (hubungan intim) diwajibkan mandi ketika akan melaksanakan shalat, baik jima yang sampai mengeluarkan air mani maupun tidak. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi, "*Sesungguhnya kewajiban mandi itu oleh sebab keluar mani (hubungan intim)*" (H.R. Muslim).

Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila alat kelamin (laki-laki) telah melewati alat kelamin wanita, wajib baginya mandi*" (H.R. Ahmad dari Mu'adz bin Jabal r.a.).

2. Mimpi Basah

Mimpi basah adalah mimpi yang berisi kenikmatan seksual. Disebut mimpi basah karena mimpi tersebut sering disertai dengan cairan yang keluar dari kemaluan. Keluar cairan inilah yang kemudian menimbulkan rasa nikmat. Bila seseorang mimpi basah, wajib baginya mandi besar.

Ummu Sulaim datang kepada Rasulullah Saw. Dia berkata, "*Ya Rasulullah, ... apakah wajib mandi apabila seorang perempuan bermimpi?*" Rasulullah menjawab, "*Apabila ada cairan (di kemaluan), wajiblah dia mandi*" (H.R. Bukhari).

3. Selesai Haid dan Nifas

Bila masa haid dan nifas sudah selesai, ketika akan melaksanakan shalat diwajibkan dia bersuci dengan mandi. Rasulullah bersabda kepada Fatimah binti Abi Hubaisy, "*... apabila haid, tinggalkan shalat dan apabila telah selesai haidnya, mandilah dan shalatlah!*" (H.R. Bukhari dari Aisyah r.a.). Hadis ini menegaskan bahwa wanita yang haid dan nifas tidak boleh shalat. Namun, apabila telah berhenti haid dan nifasnya, dia wajib mandi besar lalu shalat.

B. Cara Mandi Besar

Mandi merupakan pekerjaan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Semua sepakat bahwa yang disebut mandi adalah menuangkan air ke seluruh badan tanpa kecuali. Demikian halnya dengan mandi janabat (mandi besar). Jangan sampai ada bagian tubuh yang tidak terbasahi saat melaksanakan mandi janabat. Namun, tidak seperti mandi biasa, mandi janabat mempunyai cara-cara tertentu berdasarkan petunjuk Rasulullah Saw.

"*Apabila Rasulullah Saw. mandi, beliau mulai dengan mencuci kedua (telapak) tangannya, kemudian beliau tuangkan air pada tangan kirinya dengan tangan kanannya untuk membersihkan kemaluannya. Kemudian, beliau berwudlu seperti wudlu untuk shalat, kemudian beliau mengambil air dan memasukkan jari-jarinya pada pangkal rambutnya. Ketika kelihatan merata, beliau tuangkan air ke atas kepalanya tiga kali, kemudian beliau cucurkan air ke seluruh badannya, dan terakhir, beliau cuci kakinya.*" (H.R. Muttafaq 'alaih dari Aisyah r.a.)

Berdasarkan hadis sahih di atas, kita dapat mengambil gambaran tentang cara-cara mandi janabat dengan urutan sebagai berikut.

1. Mencuci telapak tangan sampai dengan pergelangan tangan.
2. Mencuci kemaluan dengan tangan kiri dan air diambil oleh tangan kanan.

3. Berwudlu sebagaimana halnya wudlu untuk shalat.
4. Menyela-nyela rambut dengan jari.
5. Meratakan air ke kulit kepala (berkeramas) dan membasuhnya.
6. Mencuci seluruh badan.
7. Mencuci kaki sampai dengan mata kaki.

Kalau mandi besar yang dilakukan tidak sesuai urutan yang dijelaskan tadi, apakah sah? Kalaupun mandi janabat (besar)-nya seperti mandi biasa, tanpa tertib seperti yang telah dijelaskan, misalnya tanpa wudlu atau yang lainnya, tetapi seluruh badan terkena air dan tidak terdapat bagian anggota badan yang terlewatkan, kemudian diniatkan untuk taharah, mandinya tetap sah karena redaksi hadis mengenai tata cara mandi itu tidak mengandung makna perintah. Sehingga, kalaupun mandi itu tidak disertai wudlu atau tidak wudlu lagi sesudahnya, hal itu tidaklah menjadi masalah. Namun, kalau sudah tahu cara yang dicontohkan Rasulullah Saw., alangkah baiknya kita mandi besar seperti beliau.

Bagi para wanita yang berambut panjang, ikal atau lebat, atau merasa rambutnya masih bersih, mereka diberi keringanan untuk tidak mencuci seluruh rambutnya. Tetapi, ikatlah rambutnya dan cucurkan air tiga kali pada kepalanya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut.

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., "*Ya Rasulullah, aku wanita yang berambut panjang dan lebat, apakah aku harus membuka ikatan rambut?*" Nabi Saw. menjawab, "*Tidak perlu, cucurkan tiga ciduk air pada kepalamu, itu sudah cukup*" (H.R. Muslim dari Ummi Salam r.a.).

Apakah setelah mandi besar, kita harus berwudlu lagi?

Suatu ketika, Rasulullah Saw. ditanya oleh para sahabat mengenai wudlu setelah mandi, beliau menjawab, "*Wudlu mana yang lebih rata dari mandi?*" Kisah ini tercantum dalam Hadis Riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Umar r.a. Sementara, dalam riwayat Ibnu Majah dari Aisyah r.a. dijelaskan sebagai berikut. "*Tidak ada wudlu setelah mandi janabat.*"

Keterangan ini menjelaskan bahwa setelah mandi janabat (besar) tidak diharuskan wudlu lagi karena dalam mandi janabat pun ada wudlu. Oleh sebab itu, laksanakanlah mandi janabat tersebut sesuai dengan contoh Rasulullah Saw. yang telah dijelaskan sebelumnya.

C. Eṭika di Kamar Mandi

1. Mandilah di tempat tertutup.

   "*Rasulullah Saw. masuk ke tempat buang air, lalu aku dan seorang anak muda seusiaku membawa seember air dan tongkat maka Rasulullah pun bersuci dengan air itu.*" (H.R. Muslim dari Anas bin Malik r.a.)

Kalimat masuk ke tempat buang air menunjukkan jika Rasulullah Saw. mandi atau buang air, beliau selalu mencari tempat yang tertutup atau tidak terlihat orang lain.

2. Bacalah doa ketika masuk kamar mandi.

اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

Allaahumma innii a'uudzubika minal khubutsi wal khabaa'itsi.

"*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan.*" (H.R. Bukhari)

3. Bacalah doa ketika keluar dari kamar mandi.

Ghufraanaka.

"*Ya Allah, aku mohon ampunan-Mu!*" (H.R. al-Khamsah)

D. Etika Buang Air Kecil dan Besar

1. Jangan berbicara saat buang air besar atau kecil.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila dua orang buang air hendaklah salah satu di antara mereka sembunyi dari yang lain, dan janganlah*

keduanya bercakap-cakap karena Allah murka terhadap yang demikian" (H.R. Ahmad dari Jabir r.a.). Maksud sembunyi dari yang lain adalah tidak saling melihat aurat.

2. Membersihkan bekas buang air besar atau kecil.

   Bersihkanlah bekas buang air besar atau kecil yang menempel pada tubuh kita dengan air. Kalau tidak ada, boleh juga dengan tisu. Rasulullah Saw. bersabda, "*Bersihkanlah diri dari buang air karena kebanyakan siksa kubur disebabkan oleh hal itu (tidak bercebok atau tidak bersih-bersih setelah buang air kecil atau besar)*" (H.R. Dharaquthni dari Abu Hurairah r.a.).

3. Berceboklah dengan tangan kiri.

   Rasulullah Saw. bersabda, "*Janganlah kalian memegang kemaluan dengan tangan kanan saat buang air dan jangan pula bercebok dengan tangan kanan*" (H.R. Muslim dari Abu Qatadah r.a.).

4. Buang air di toilet atau kamar mandi.

   Hendaklah buang air di toilet atau kamar mandi. Namun, kalau tidak menemukan tempat itu, carilah tempat yang jauh dari penglihatan orang lain. "*Apabila Rasulullah pergi untuk buang air, beliau mencari tempat yang jauh dari penglihatan orang lain.*" (H.R. Abu Daud dari Mughirah bin Syu'bah r.a.)

5. Jangan kencing di sembarang tempat.

   Misalnya, kita tidak boleh buang air pada lalu lintas orang dan tempat orang beristirahat atau berteduh. Atau tempat-tempat umum lainnya, apalagi jika akan mengganggu kenyamanan orang lain. Rasulullah Saw. bersabda, "... *jauhilah olehmu dua yang mendatangkan laknat; ... yang kencing di jalan dan tempat berteduh ...*" (H.R. Muslim dari Abu Hurairah r.a.).

6. Laki-laki diperbolehkan kencing sambil berdiri.

   "*Nabi mendatangi suatu tempat, lalu beliau kencing sambil berdiri kemudian meminta air, lalu aku membawakan air kepadanya dan beliau pun berwudlu.*" (H.R. Bukhari dari Abu Hudzaifah r.a.) Tentu saja, hanya untuk laki-laki.

7. Tidak menghadap atau membelakangi Ka'bah.

   Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila kamu mendatangi tempat buang air besar atau kecil, janganlah menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya*" (H.R. Nasa'i dari Abu Ayyub al-Anshary r.a.). Keterangan ini ditujukan apabila kita buang air kecil atau besar di tempat terbuka. Namun, kalau kita melakukannya dalam kamar mandi, kita boleh menghadap atau membelakangi Ka'bah. *Wallaahu a'lam.*

MANDI BESAR PADA HARI JUMAT

Bagaimana hukum mandi besar pada hari Jumat?

Ada dua pendapat tentang masalah ini. Pendapat pertama, menyebutkan bahwa mandi pada hari Jumat itu wajib. Landasannya adalah sabda Rasulullah Saw., "*Mandi pada hari Jumat adalah wajib bagi setiap orang yang dewasa*" (H.R. Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri r.a.).

Pendapat *kedua*, mandi pada hari Jumat tidaklah wajib, tetapi *sunnah muakkadah* (sunah yang harus diprioritaskan). Landasannya adalah sabda Nabi Saw., "*Barangsiapa mandi pada hari Jumat, kemudian dia datang pada tempat shalat Jumat, lalu dia shalat semampunya (dua rakaat-dua rakaat), kemudian dia mendengarkan khutbah sampai selesai, kemudian dia shalat Jumat bersama imam, maka diampuni dosanya antara Jumat sebelumnya dengan Jumat saat itu dan ditambah tiga hari*" (H.R. Muslim dari Abu Hurairah r.a.).

Kalimat *Barangsiapa mandi pada hari Jumat* ... bukanlah kalimat perintah, melainkan kalimat berita yang menunjukkan keutamaan. Rasulullah Saw. bersabda, "*Siapa yang berwudlu pada hari Jumat, maka baginya kebaikan, dan siapa yang mandi, maka mandi itu lebih utama*"

(H.R. al-Khamsah dari Samurah bin Jundab r.a.). Kalimat *Siapa yang berwudlu* ... menunjukkan bahwa berwudlu sudah mencukupi. Namun, mandi besar lebih utama.

Di antara dua pendapat itu, manakah yang bisa kita ambil? Sesungguhnya, dua keterangan tersebut tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Bisa disimpulkan, kita harus berusaha untuk mandi besar pada hari Jumat karena hal itu sangat utama, sangat afdal. Namun, kalau tidak sempat atau tidak memungkinkan, berwudlu sudah mencukupi. *Wallaahu a'lam.*

Mandi Besar Setelah Memandikan Jenazah

Apakah setelah memandikan jenazah, kita wajib mandi besar?

Memang, ada penjelasan tentang mandi besar setelah memandikan jenazah. "*Rasulullah Saw. mandi besar karena empat perkara; junub, mandi jumat, berbekam (diambil darah kotor), dan memandikan jenazah.*" (H.R. Abu Daud dari Aisyah r.a.)

Kalau kita cermati, hadis ini bersifat berita; tidak menunjukkan keharusan atau kewajiban. Jadi, mandi besar pada hari Jumat, mandi setelah berbekam, dan mandi setelah memandikan jenazah,

bukanlah suatu kewajiban, melainkan hanya keutamaan atau sunah. Sementara, mandi junub hukumnya wajib berdasarkan keterangan yang sahih dalam riwayat lain. *Wallaahu a'lam.*
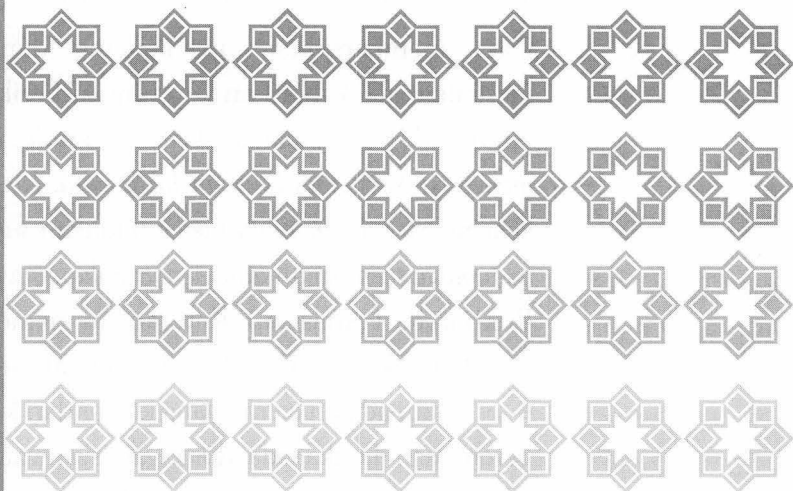
NAJIS

Najis adalah kotoran yang harus dibersihkan karena tidak boleh terbawa dalam shalat. Cara bersuci dari najis bergantung pada jenis najis yang akan dibersihkan. Berikut jenis-jenis najis dan cara membersihkannya.

1. Air Kencing, Tinja, dan Madzi

Cara membersihkan air kencing dan tinja adalah dengan mencucinya. Perhatikan keterangan berikut, "*Telah datang seorang Arab Baduy, kemudian dia kencing di sudut masjid, maka para sahabat mencercanya, tetapi Nabi melarangnya. Ketika orang Arab Baduy itu kencingnya selesai, Nabi memerintahkan salah seorang sahabat untuk membawa seember air dan menyiramkannya pada air kencing itu*" (H.R. Bukhari dari Anas r.a.). Keterangan ini mengisyaratkan bahwa cara membersihkan najis air kencing adalah dengan mencucinya.

Madzi adalah cairan yang keluar dari kemaluan laki-laki ataupun perempuan ketika ada dorongan syahwat. Cara membersihkannya adalah dengan mencucinya. "*Apabila keluar mani (sperma), wajib mandi. Kalau keluar madzi atau wadzi, Nabi Saw. pernah bersabda, 'Cucilah kemaluanmu dan berwudlulah!'*" (H.R. Baihaqi dari Ibn Abbas r.a.) Kalimat *Cucilah kemaluanmu dan berwudlulah!* menunjukkan bahwa cara membersihkan madzi adalah dengan mencucinya.

2. Darah Haid dan Nifas

Darah haid dan nifas dinyatakan najis berdasarkan hadis Rasulullah Saw. Jika darah haid dan nifas tersebut menempel pada kain

atau tempat shalat, hendaklah dicuci hingga bersih. Lakukanlah pencucian semaksimal mungkin.

Seorang perempuan datang kepada Rasulullah, kemudian dia bertanya, "*Bagaimana menurutmu, wahai Rasulullah ... jika darah haid kami mengenai pakaian, apa yang mesti diperbuat?*" Jawab Nabi, "*Engkau mengeriknya, kemudian cucilah dengan air, dan kemudian bilaslah dan engkau shalat dengan pakaian itu*" (H.R. Muttafaq 'alaih dari Asma r.a.). Kalimat *Engkau mengeriknya, kemudian cucilah dengan air ...* menunjukkan bahwa mencuci pakaian yang terkena darah haid harus semaksimal mungkin, jangan asal-asalan. Kalau darah haid atau nifas menempel pada pembalut, tetapi tidak mengenai celana dalam, cara membersihkannya adalah mengganti pembalut itu dengan yang baru.

Jika ternyata darah tersebut masih tersisa atau berbekas di pakaian, padahal pencucian sudah dilakukan dengan maksimal, yang tersisa tersebut bukan najis lagi alias pakaiannya bisa dipakai shalat. Hal ini merujuk pada keterangan berikut. "'*Ya Rasulullah bagaimana kalau darah itu berbekas pada pakaian?' Rasulullah menjawab, 'Yang penting, kamu sudah mencucinya, sementara bekasnya tidak apa-apa.*'" (H.R. Tirmidzi dari Khaulah r.a.)

3. Air Liur Anjing

Air liur anjing termasuk najis yang harus dibersihkan. Apabila anjing menjilat air yang berada di bejana, airnya harus dibuang dan bejananya dibersihkan. Caranya, bejana itu digosok dengan tanah satu kali, lalu dicuci dengan air enam kali. Jadi, semuanya tujuh kali. Rasulullah Saw. bersabda, "*Cara membersihkan bejana yang dijilat anjing adalah dengan mencucinya tujuh kali, dan yang pertamanya dengan tanah*" (H.R. Muslim).

Hal itu dilakukan hanya jika anjing tersebut menjilati bejana, tetapi kalau ia menjilat kain atau kulit kita, cara membersihkannya tidak harus tujuh kali. Bersihkanlah kain atau kulit kita itu seperti membersihkan air kencing. Jadi, cukup dicuci bagian yang dijilatnya saja sampai bersih. Alasannya, karena teks bahasa Arab hadis di atas menggunakan kata *walagha,* yang bermakna jilatan pada benda cair. Sementara jilatan pada benda padat, bahasanya adalah *lahatsa.*

Bagaimana dengan air liur binatang lainnya, misalnya air liur kucing dan kuda, apakah harus dibersihkan seperti air liur anjing? Tidak. Hanya air liur anjing yang dinilai najis, sementara air liur binatang lainnya tidaklah najis. Perhatikan keterangan berikut.

Rasulullah Saw. bersabda tentang kucing, "*Kucing itu tidak najis; ia binatang jinak yang ada di sekitarmu*" (H.R. Tirmidzi dan Khuzaimah dari Abu Qatadah r.a.).

4. Air Mani

Rasulullah Saw. memerintahkan untuk mencuci air mani yang menempel pada pakaian yang akan dipakai shalat. Cara membersihkannya dapat dilihat dalam hadis berikut. "*Rasulullah mencuci air mani yang kena pakaiannya, kemudian Rasulullah Saw. keluar untuk shalat dan aku melihat bekas cucian pada pakaian itu.*" (H.R. Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a.) *Wallaahu a'lam.*
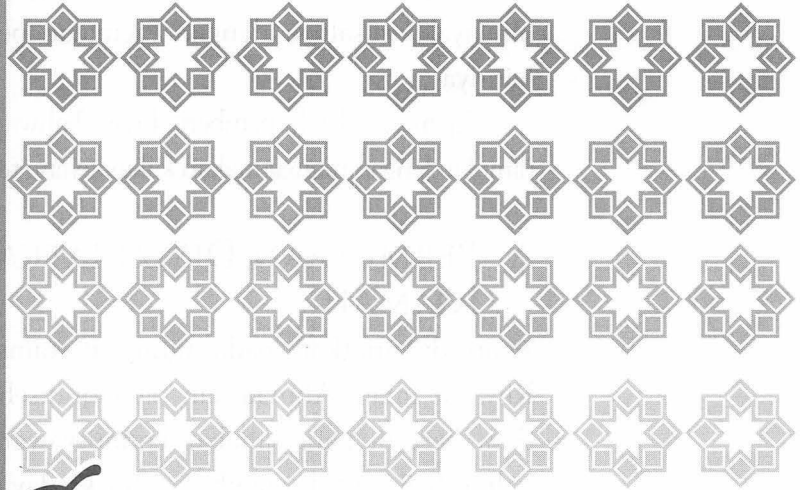
Azan & Iqamah

Azan adalah pemberitahuan bahwa waktu shalat telah tiba dengan menggunakan kalimat yang telah ditentukan. Karena berfungsi sebagai pemberitahuan, selayaknya azan itu dikumandangkan

agar dapat menjangkau tempat yang jauh dan didengar oleh khalayak, misalnya dengan memakai pengeras suara atau yang lainnya.

Iqamah adalah pemberitahuan bahwa shalat wajib akan segera dimulai dengan menggunakan kalimat yang telah ditentukan.

A. Permulaan Disyariatkan Azan & Iqamah

Azan disyariatkan pada tahun pertama hijriah. Dalam Hadis Riwayat Imam Ahmad dan Baihaqi disebutkan bahwa Rasulullah Saw. beserta para sahabat bermusyawarah mengenai cara yang paling baik untuk memberi tahu khalayak tentang waktu shalat. Mereka ada yang mengusulkan untuk menggunakan lonceng, tetapi Rasulullah tidak menyetujuinya karena lonceng pada saat itu sudah menjadi tanda ibadah umat Nasrani. Sementara, beliau menginginkan panggilan shalat tidak menyerupai panggilan ibadah agama mana pun. Akhirnya, rapat tertunda karena tidak juga ditemukan cara yang terbaik.

Malam harinya, Abdullah bin Zaid bin 'Abdirabbih bermimpi. Dia bertemu seseorang yang menginformasikannya cara memberi-tahukan waktu shalat (azan), yaitu dengan melafalkan kalimat-kalimat berikut.

اَللّٰهُ اَكْبَرُ – اَللّٰهُ اَكْبَرُ – اَللّٰهُ اَكْبَرُ – اَللّٰهُ اَكْبَرُ

"Allah Mahabesar." (4 x)

اَشْهَدُ اَنْ لآَّ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ – اَشْهَدُ اَنْ لآَّ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ

"Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah." (2 x)

اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ – اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ

"Aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah." (2 x)

حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ – حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ

"Mari kita shalat." (2 x)

حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ – حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ

"Mari menuju kebahagiaan." (2 x)

اَللّٰهُ اَكْبَرُ – اَللّٰهُ اَكْبَرُ

"Allah Mahabesar." (2 x)

لاَاِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهِ

"Tiada Tuhan selain Allah."

Dalam mimpi tersebut, Abdullah bin Zaid pun diberi tahu lafaz iqamah, yaitu:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ- اَللّٰهُ اَكْبَرُ

"Allah Mahabesar." (2 x)

اَشْهَدُ اَنْ لَآ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ

"Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah."

اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ

"Aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah."

حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ - حَيَّ عَلَى الفَلاَحِ

"Mari kita shalat - Marilah menuju kebahagiaan."

قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ - قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ

"Sungguh shalat akan segera didirikan." (2 x)

اَللّٰهُ اَكْبَرُ- اَللّٰهُ اَكْبَرُ

"Allah Mahabesar." (2 x)

لَاإِلٰهَ إِلاَّ اللهِ

"Tiada Tuhan selain Allah."

Keesokan harinya, Abdullah bin Zaid memberitahukan mimpi itu kepada Rasulullah Saw. Beliau menyatakan bahwa itu adalah mimpi yang benar. Akhirnya, Rasulullah pun menyuruh kaum Muslim mengumandangkan azan dengan lafaz seperti yang ada dalam mimpi Abdullah bin Zaid.

Kalimat *Taswib* untuk Azan Subuh

اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

Kalimat *taswib* adalah kalimat *Ashalatu khairum minan nauum.* Dalam hal ini, terdapat perbedaan pendapat kapan kalimat taswib diucapkan dalam azan. Pendapat pertama, menyatakan bahwa kalimat ini dibaca setelah *Hayya 'alal falaah* dalam azan subuh. Sementara pendapat kedua, menyatakan bahwa kalimat ini diucapkan saat azan awal sebelum azan subuh.

Mengingat kedua pendapat ini berdasarkan hadis yang sama kuatnya, maka kedua pendapat ini boleh diamalkan.

B. Menjawab Azan

Apabila kita mendengar azan, ucapkanlah seperti yang diucapkan muazin, sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw., "*Apabila kamu mendengar azan, ikuti ucapan yang diucapkan muazin*" (H.R. Bukhari). Kecuali, jika diucapkan, *Hayya 'alash shalaah* dan *Hayya 'alal falaah*, jawabannya adalah *la haula wala quwwata illaa billaah* (H.R. Bukhari).

C. Doa Sesudah Azan

Selesai azan atau sesudah menjawab azan, kita dianjurkan membaca doa berikut.

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ

مُحَمَّدًانِ الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًانِ الَّذِي وَعَدْتَهُ

Allaahumma rabba haadzihid da'watit taammati washshalaatil qaa'imati aati muhammadanil wasiilata walfadhiilata wab'atshu maqaamam mahmuudanil ladzii wa'adtahu.

"Ya Allah, Tuhan yang mempunyai panggilan yang sempurna, yang mempunyai shalat yang akan didirikan ini, berikanlah kepada Nabi Muhammad derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia, dan tempatkanlah di tempat yang tinggi yang telah Engkau janjikan kepadanya." (H.R. Bukhari)

Kita sangat dianjurkan membaca doa ini, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Bukhari bahwa siapa yang selalu membaca doa ini, maka Nabi Saw. akan memberikan syafaat (pertolongan) pada hari kiamat.

AZAN UNTUK SHALAT JAMA'

Apabila menjama' dua waktu shalat, apakah perlu azan dan iqamah?

Silakan perhatikan keterangan berikut. "*Nabi Saw. menjama' dua shalat (Zuhur dan Ashar) di Arafah dengan satu azan dan dua iqamah.*" (H.R. Muslim dari Jabir r.a.). Dalam hadis ini dijelaskan, jika kita menjama' (menggabungkan) dua shalat wajib, cukup azan satu kali dan iqamah untuk setiap shalat wajib yang akan kita lakukan. *Wallaahu a'lam.*

AZAN DALAM PROSESI PENGUBURAN

Adakah contoh dari Rasulullah Saw. saat jenazah dimasukkan ke lubang kubur, diazankan terlebih dahulu?

Ada dua fungsi azan. *Pertama*, azan berfungsi sebagai alat untuk memberitahukan bahwa waktu shalat telah tiba. Shalat wajib adalah ibadah yang telah ditentukan waktunya secara definitif, "…. *Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*" (Q.S. An-Nisaa' [4]: 103).

Sebelum shalat, kita harus yakin dulu bahwa waktunya sudah masuk. Di sinilah pentingnya azan sebagai alat untuk memberitahukan bahwa waktu shalat telah tiba. *Kedua*, azan berfungsi sebagai alat untuk mengajak orang shalat berjamaah.

Memang, di masyarakat kita ada kebiasaan sebelum dimasukkan ke lubang kubur, jenazah dikumandangkan azan terlebih dahulu. Namun, hal ini perlu kita kritisi bahwa jenazah sudah tidak mungkin memenuhi panggilan azan. Ingat, fungsi azan untuk memberi tahu bahwa waktu shalat wajib telah tiba dan untuk mengajak shalat berjamaah. Pertanyaannya, apakah jenazah bisa memenuhi panggilan itu?

Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa tidak perlu azan saat menguburkan jenazah karena Nabi Saw. tidak pernah mencontohkannya. Juga, jenazah tidak mungkin memenuhi panggilan tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Azan dan Iqamah untuk Shalat Sendirian

Kalau kita shalat sendirian, apakah perlu azan dan iqamah?

Kita biasa melihat bahwa azan dan iqamah dilakukan saat akan shalat berjamaah. Sebenarnya, bila kita akan melakukan

shalat sendirian (*munfarid*) pun diperbolehkan, bahkan disunahkan untuk azan dan iqamah. Kalau tidak memungkinkan azan, minimal kita iqamah. Silakan perhatikan keterangan berikut.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Tuhanmu yang Mahaperkasa dan Mahamulia senang kepada seorang pengembala kambing di puncak gunung yang berazan untuk shalat, lalu dia shalat. Allah yang Mahaperkasa dan Mahamulia berfirman, 'Lihatlah olehmu seorang hamba-Ku ini azan dan iqamah karena dia menakuti sesuatu. Sungguh, Aku telah memberi pengampunan kepadanya dan akan Aku masukkan dia ke surga*" (H.R. Ahmad dari Uqbah bin 'Amir r.a.).

Kalimat *Seorang pengembala kambing di puncak gunung yang berazan untuk shalat*, menggambarkan bahwa dia sendirian. Kesimpulannya, sebelum shalat wajib disunahkan azan dan iqamah walaupun shalat sendirian. *Wallaahu a'lam.*

Shalat Sunah Ketika Sudah Iqamah

Apabila iqamah sudah dikumandangkan, bolehkah kita melakukan shalat sunah dulu, kemudian menyusul (*masbuq*) melakukan shalat berjamaah?

Bila iqamah sudah dikumandangkan, sebaiknya kita tidak melakukan shalat sunah, tapi langsung ikut shalat berjamaah.

Silakan perhatikan keterangan berikut. Nabi Saw. pernah bersabda, "*Bila iqamah sudah dimulai, tidak ada lagi shalat kecuali yang wajib*" (H.R. Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.).

Abdullah bin Sarjis berkata bahwa ada seorang laki-laki masuk ke masjid. Ketika itu, Nabi Saw. sedang melaksanakan shalat Subuh. Orang itu pun shalat dua rakaat di pinggir masjid, lalu dia masuk dan ikut shalat bersama Rasulullah Saw. Ketika Rasulullah selesai shalat, beliau bersabda, "*Hai fulan, shalat yang manakah sebenarnya yang kamu utamakan? Apakah shalat yang kamu lakukan sendirian ataukah shalat bersama kami?*" (H.R. Muslim).

Sabda Nabi Saw. ini menggambarkan bahwa kalau iqamah sudah dikumandangkan atau kalau shalat berjamaah sedang berlangsung, sebaiknya kita tidak melakukan shalat sunah apa pun, tetapi langsung ikut shalat berjamaah. Ikut shalat berjamaah itu lebih utama daripada melakukan shalat sunah. *Wallaahu a'lam.*
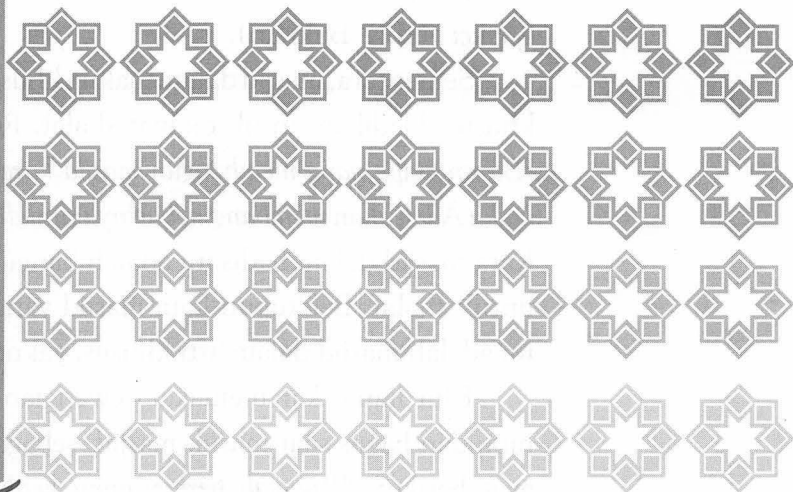
MASJID

Kata masjid memiliki dua makna, yaitu makna umum dan makna khusus. Masjid dalam makna umum, artinya semua permukaan bumi yang dapat dijadikan tempat shalat, sebagaimana disabdakan

Rasulullah Saw., "*Dijadikan buatku tanah untuk tempat shalat dan bersuci*" (H.R. Bukhari).

Sementara, masjid dalam makna khusus adalah bangunan yang khusus dijadikan untuk tempat shalat. Rasulullah Saw. bersabda, "*Barangsiapa yang membangun masjid karena mengharap rido Allah, maka Allah akan membangun baginya rumah di surga*" (H.R. Bukhari). Kata masjid dalam hadis ini adalah bangunan yang khusus dipakai untuk shalat. Begitupun kata masjid yang digunakan dalam buku ini adalah masjid dalam arti khusus, yakni bangunan masjid.

Kita dianjurkan memakai wewangian dan pakaian yang bersih, rapi, dan bagus saat masuk masjid, sebagaimana tercantum dalam ayat berikut. "*Pakailah perhiasanmu ketika hendak pergi ke masjid untuk shalat*" (Q.S. Al A'raf [7]: 31). Perhiasan yang dimaksud pada ayat ini adalah pakaian yang bersih, rapi, dan syukur-syukur bagus dengan memakai wangi-wangian.

Kita juga dianjurkan shalat dua rakaat apabila masuk masjid. Shalat sunah ini biasa disebut dengan shalat Tahiyatul Masjid. Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila kamu masuk masjid, jangan duduk terlebih dulu sebelum shalat dua rakaat*" (H.R. Bukhari). Namun, apabila iqamat sudah dikumandangkan atau shalat berjamaah sudah dimulai, sebaiknya kita tidak melaksanakan shalat Tahiyatul Masjid, tetapi langsung saja ikut shalat wajib. Hal ini merujuk

pada keterangan Nabi Saw., "*Bila iqamat sudah dimulai, tidak ada lagi shalat kecuali yang wajib*" (H.R. Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.).

A. Perbuatan Terlarang di Masjid

1. Mengumumkan Kehilangan

Nabi Saw. bersabda, "*Barangsiapa mendengar seseorang mengumumkan kehilangan di masjid, maka ucapkanlah, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya padamu karena masjid tidak dibangun untuk itu'*" (H.R. Muslim).

2. Melakukan Transaksi Jual-Beli

Nabi Saw. bersabda, "*Jika kamu melihat orang berjual-beli di masjid, ucapkanlah, 'Semoga Allah tidak memberi untung kepadanya'*" (H.R. Tirmidzi).

3. Orang Junub dan Haid Berada di Masjid

Nabi Saw. bersabda, "*Aku tidak halalkan masjid untuk yang haid dan junub*" (H.R. Abu Daud).

4. Menagih Utang

Suatu ketika, Ka'ab r.a. menagih utang kepada Ibnu Abi Hadrad di masjid. Saat itu, Nabi langsung memanggil Ka'ab dan bersabda,

"Simpan dulu uangmu itu." Namun, Ibnu Abi Hadrad terlanjur membayarnya, Ka'ab pun diizinkan untuk menerimanya.

5. Membawa atau Memakai Bau-bauan yang Tidak Sedap

Rasulullah Saw. bersabda, "*Barangsiapa makan bawang putih dan bawang merah, janganlah mendekati masjid kami karena para malaikat terganggu dengan bau-bauan yang tidak disukai manusia*" (H.R. Muslim).

Keterangan ini menegaskan bahwa kita tidak dibenarkan masuk masjid dengan membawa bau yang tidak enak; apakah itu bau bawang, petai, jengkol, apalagi sambil merokok. Merokok tidak hanya menimbulkan bau yang tidak sedap untuk masjid, tetapi juga mengotorinya dan mengganggu kesehatan orang lain.

6. Bernyanyi

Perhatikan keterangan berikut ini. "*Rasulullah melarang menyanyikan syair di masjid.*" (H.R. Tirmidzi)

"*Suatu ketika, Umar bin Khattab r.a. lewat di depan Hasan yang sedang melantunkan syair di masjid, lalu Umar menatapnya dengan tatapan murka. Ketika Hasan mengetahui Umar berbuat seperti itu, Hasan berkata, 'Aku pernah melakukan ini di depan Rasul, tetapi beliau tidak menegurku.'*" (H.R. Muttafaq 'alaih)

Hadis pertama, disebutkan bahwa Rasulullah melarang menyanyikan syair di masjid. Hadis kedua, Rasulullah membiarkan Hasan bernyanyi di masjid. Kedua hadis tersebut, sepertinya bertentangan, padahal kalau kita telaah lebih dalam sebenarnya tidak.

Dalam hadis pertama, Rasulullah Saw. melarang menyanyikan lagu karena syairnya mengandung maksiat. Kaum jahiliah sering menyampaikan syair-syair yang mengandung dosa, misalnya syair tentang percintaan, minuman keras, ataupun judi. Karena itu, Rasulullah Saw. melarangnya.

Dalam hadis kedua, dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. membiarkan Hasan melantunkan syair karena syair yang dinyanyikan Hasan bukanlah syair yang mengandung dosa, melainkan syair-syair religi yang bertujuan menggugah jiwa manusia agar hidup dan dinamis.

7. Bermegah-megahan dalam Membangun Masjid

Membangun masjid dengan megah, penuh aksesori yang berkelas dengan niat supaya nyaman dalam beribadah dan supaya terlihat indah, tentu tidak dilarang. Namun, kalau kita membangun masjid megah demi sebuah prestise dan keangkuhan, tentu sangat terlarang. Rasul bersabda, "*Tidak akan terjadi kiamat sehingga orang-orang bermegah-megahan dengan masjid*" (H.R. al-Khamsah).

B. Doa Masuk dan Keluar dari Masjid

Ketika akan masuk ke masjid bacalah doa berikut.

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِي اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Allaahummaf tahlii abwaaba rahmatika.

"*Ya Allah, bukalah pintu rahmat-Mu untukku.*" (H.R. Muslim)

Dan ketika keluar dari masjid, bacalah doa berikut.

اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْاَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Allaahumma innii as'aluka min fadhlika.

"*Ya Allah, sesungguhnya aku mohon karunia-Mu.*" (H.R. Muslim)

C. Masjid yang Paling Utama

Di muka bumi ini, ada tiga masjid yang dikategorikan sangat utama untuk dijadikan tempat shalat, yaitu Masjidil Haram di Kota Mekah, Masjid Nabawi di Kota Madinah, dan Masjidil Aqsha di Palestina. Rasulullah Saw. bersabda, "*Berkeinginan yang kuatlah untuk mengunjungi tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha*" (H.R. Bukhari).

Mengapa kita sangat dianjurkan mengunjungi tiga masjid tersebut? Jawabannya, ada dalam sabda Rasulullah Saw. berikut. "*Shalat di Masjidil Haram keutamaannya sama dengan 100.000 kali shalat di masjid lain, dan shalat di masjidku ini (Masjid Nabawi) sama dengan 1.000 kali shalat di masjid lain, dan shalat di Masjidil Aqsha sama dengan 500 kali shalat di masjid lain.*" (H.R. Baihaqi)
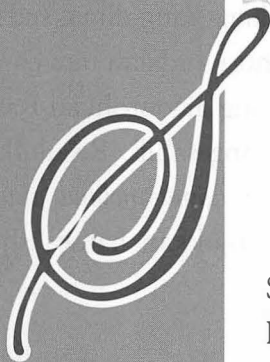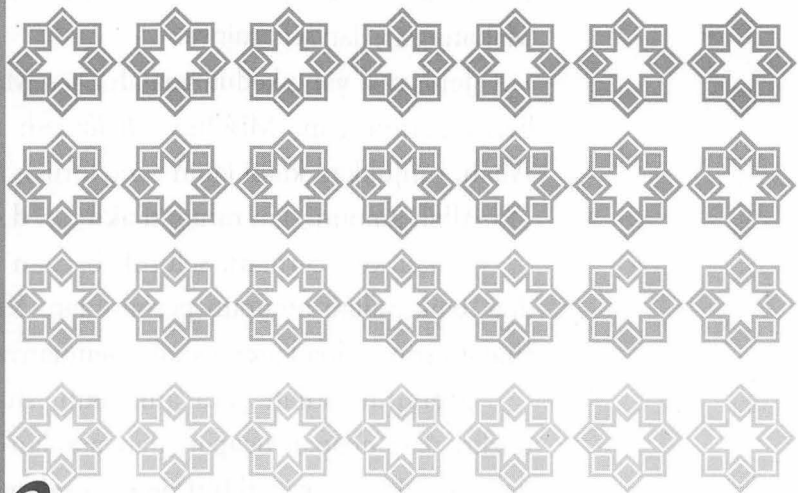
SHALAT

Secara bahasa, shalat artinya doa. Dikatakan demikian karena seluruh kandungan shalat adalah doa. Ada dua macam doa, yaitu *Du'a Tsanaa'in* artinya doa yang mengandung pujian. Misalnya, kita mengatakan *Allahu Akbar*

(Allah Mahabesar), *Subhaana rabbiyal a'laa* (Mahasuci Allah Yang Mahatinggi), dan sebagainya.

Jenis doa yang kedua adalah *Du'a Mas'alatin* artinya doa yang berisi permintaan. Misalnya, *Ihdinaash shiraathal mustaqiim* (Ya Allah, tunjukkan kami jalan yang lurus), *Rabbigh firlii warhamnii ...* (Ya Allah ampuni dan rahmati aku ...), dan sebagainya.

Kalau kita cermati, seluruh bacaan dalam shalat pasti berisi doa, baik pujian ataupun permintaan. Karena itu, secara bahasa, shalat artinya doa karena shalat semuanya berisi doa.

Menurut istilah para ahli fikih, shalat adalah ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan amalan-amalan khusus; dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Yang dimaksud dengan ucapan-ucapan dan amalan-amalan khusus adalah tata cara shalat yang wajib dikerjakan sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah Saw. dan bersumber pada dalil-dalil yang sahih. Rasulullah Saw. bersabda, "*Shalatlah kamu, sebagaimana kamu melihat aku shalat*" (H.R. Bukhari). Keterangan ini menunjukkan bahwa shalat itu harus mengikuti contoh Nabi Saw.

A. Kedudukan Shalat

Shalat diwajibkan saat Nabi Saw. isra mi'raj. Artinya, ibadah shalat diperintahkan langsung oleh Allah Swt. Kenyataan ini menandakan

bahwa shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap Muslim seharusnya memiliki perhatian besar dan kesadaran yang sangat tinggi terhadap shalat. Rasulullah Saw. sering menunjukkan pentingnya arti shalat dalam agama, yaitu:

1. Shalat sebagai Tiang Agama

Tiang merupakan penyangga utama sebuah bangunan. Tanpa tiang, tidaklah akan berarti seluruh bagian bangunan, sehebat dan semewah apa pun.

Begitu pula dengan agama, yang merupakan bangunan. Bagian-bagian dari bangunan agama itu adalah segala bentuk amal ibadah lainnya yang disyariatkan oleh agama. Untuk menjadikan bangunan agama itu tegak dan menjulang megah, diperlukan tiang yang kokoh. Tiang itu adalah shalat. Rasulullah Saw. bersabda, "... *pokok segala urusan adalah Islam. Barangsiapa yang masuk Islam, dia akan selamat; tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad ...*" (H.R. Tirmidzi)

2. Shalat sebagai Benteng Terakhir

Benteng adalah alat pertahanan dan simbol dari sebuah kekuatan. Dengan demikian, jika shalat sebagai benteng terakhir telah diabaikan, kaum Muslimin akan terpuruk dan hancur berkeping tak bersisa.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa Khalifah Umar bin Khattab r.a. mengirim surat kepada seluruh gubernur. Surat itu berisikan pesan kepada mereka agar senantiasa memerhatikan shalat. Karena bila salah seorang di antara mereka telah mengabaikan shalat, mereka dipastikan akan mengabaikan urusan-urusan yang lain. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya akan terlepas ikatan-ikatan Islam satu per satu. Setiap kali ikatan lepas, manusia akan bergantung pada ikatan berikutnya; ikatan yang paling awal terlepas adalah hukum, dan yang terakhir adalah shalat*" (H.R. Imam Ahmad dan Ibnu Hibban).

3. Shalat sebagai Identitas Keislaman

Identitas sangat penting bagi semua orang karena identitas akan menjadi bukti atas pengakuan resmi seseorang. Kalau ada orang yang mengaku, "Aku beragama Islam!" Apa buktinya dia beragama Islam? Buktinya dengan melaksanakan shalat.

Jadi, kalau ada orang yang mengaku beragama Islam tetapi tidak shalat, wajar kalau diragukan keislamannya. Bahkan, Rasulullah Saw. menilai bahwa garis pemisah antara Muslim dan kafir adalah meninggalkan shalat. "*Ciri yang membedakan seseorang dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat.*" (H.R. Muslim)

4. Shalat sebagai Amalan Pertama yang Akan Dihisab

Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya beres, dia akan bahagia dan selamat, dan jika shalatnya rusak, dia akan celaka dan rugi*" (H.R. Tirmidzi).

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Sesungguhnya yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya beres, akan beres juga seluruh perilakunya, dan apabila shalatnya rusak, akan rusak pula segala perilakunya*" (H.R. Thabrani). Keterangan ini menegaskan bahwa shalat memiliki peranan penting; ia berfungsi sebagai katalisator yang menentukan apakah amalan seorang hamba itu beres atau rusak.

5. Shalat sebagai Sarana untuk Merawat Fitrah

Manusia lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah artinya berkecenderungan baik dan beragama Islam (*Lihat* Q.S. Al A'raaf [7]: 172). Namun, diakui dengan proses waktu dan sosialisasi dalam kehidupan, fitrah ini sangat mungkin ternodai dosa dan kemaksiatan sehingga kualitas fitrah akan mengalami penurunan, bahkan menjadi rusak. Oleh karena itu, diperlukan suatu fasilitas untuk menjaga kesucian fitrah. Dan, Allah Swt. telah menjadikan ibadah shalat sebagai sarana untuk menjaga kesucian fitrah tersebut.

Ciri bahwa fitrah seseorang dalam kualitas prima adalah adanya keyakinan bahwa "mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya". Allah Swt. berfirman, "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya*" (Q.S. Al Baqarah [2]: 45-46).

6. Shalat sebagai Obat Penyakit Hati

Manusia memiliki sejumlah sifat mulia, di antaranya jujur, syukur, dan pemaaf. Namun, di samping itu, manusia juga memiliki sejumlah sifat buruk, seperti putus asa, kikir, dan sombong. Shalat bisa menjadi sarana untuk mengobati sifat-sifat buruk manusia.

Perhatikanlah firman Allah Swt. berikut ini. "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan, dia berkeluh-kesah, dan apabila mendapat kebaikan, dia amat kikir; kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya*" (Q.S. Al Ma'aarij [70]: 19-23).

7. Shalat sebagai Sarana Pencuci Dosa

Tidak ada manusia yang steril dari dosa. Setiap hari, pasti ada dosa yang kita lakukan, baik disadari maupun tidak; baik dosa kecil maupun dosa besar. Shalat bisa menjadi alat pembersih untuk dosa-dosa kita.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Bagaimana pendapat kalian, andaikata sebuah sungai berada di rumah salah seorang di antaramu dan kamu mandi di sana lima kali dalam sehari, apakah masih tertinggal kotoran pada badannya?*" Mereka berkata, "*Tidak ada kotoran yang tertinggal pada badannya.*" Beliau bersabda, "*Maka demikianlah perumpamaan shalat lima kali, Allah menghapus kesalahan-kesalahan*" (H.R. Muttafaq 'alaih).

8. Shalat sebagai Pencegah Maksiat

Semua manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan berbuat salah. Apabila dorongan baik itu mendominasi dirinya, yang akan muncul adalah perilaku-perilaku mulia. Tetapi, kalau yang dominan pada dirinya adalah dorongan buruk, yang akan muncul adalah perilaku-perilaku nista. Dengan shalat, ia bisa menjadi energi untuk mencegah seseorang terjerumus pada perbuatan nista.

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan, sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al 'Ankabuut [29]: 45)

Melihat kedudukan shalat yang begitu agung dan urgen, maka siapa pun yang menyia-nyiakan shalat, berarti dia sudah siap berhadapan dengan sanksi yang cukup berat, *"'Apa yang menyebabkan kamu masuk Neraka Saqr?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat dan tidak pula memberi makan fakir miskin.'"* (Q.S. Al Muddatstsir [74]: 42-44)

Selanjutnya, Allah memberikan predikat munafik bagi mereka yang melalaikan dan *riya* (pamer) dalam shalatnya. *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu .... apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud* riya *(dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah, kecuali sedikit sekali."* (Q.S. An-Nisaa' [4]: 142)

B. WAKTU-WAKTU SHALAT

Saat membahas shalat, para pakar bidang fikih selalu menyertakan bab *Mawaqitush-shalat. Mawaqitus-shalat* artinya batas awal dan batas akhir waktu shalat fardhu (wajib) karena shalat adalah ibadah yang terikat waktu. "*.... Sesungguhnya, shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*" (Q.S. An-Nisaa' [4]: 103)

Kita wajib memerhatikan waktu-waktu shalat karena bila terjadi kesalahan dalam menentukan waktunya, misalnya shalat yang dilaksanakan sebelum masuk waktunya atau setelah habis waktunya, maka shalat itu menjadi tidak sah. Bila kesalahan terjadi karena belum masuk waktunya shalat, shalat itu harus diulangi setelah masuk waktunya. Misalnya, kita shalat Zuhur pukul 11 siang, padahal waktu zuhur pukul 12.00, maka ketika kita menyadari bahwa shalat tersebut dilakukan sebelum waktunya, pada waktu zuhur telah masuk, kita wajib mengulangi shalat tersebut.

Bagaimana jika kita dengan sengaja mengulur-ulur waktu atau melalaikannya sampai akhirnya waktu shalat habis? Perbuatan ini dikategorikan sebagai perbuatan dosa. Namun, kalau keterlambatan tersebut bukan karena kesengajaan dan bukan dengan maksud melalaikan, lakukanlah shalat saat kesempatannya ada.

Nabi Saw. bersabda, "*Sesungguhnya dalam tidur itu tidak ada* tafrith *(lalai), tetapi* tafrith *(lalai) itu adanya ketika bangun. Apabila kalian lupa shalat atau karena ketiduran, shalatlah pada waktu ingat (atau bangun)*" (H.R. Muslim).

Jika ingat pada menit-menit terakhir, dan memungkinkan kita untuk melaksanakan shalat, segeralah shalat meskipun waktu yang tersedia hanya cukup untuk satu rakaat.

Nabi Saw. bersabda, "*Barangsiapa yang mendapati satu rakaat dari waktu shalat Subuh sebelum terbit matahari, maka dia sah untuk melaksanakan shalat. Dan, barangsiapa yang mendapati satu rakaat shalat Ashar sebelum terbenam matahari, maka dia telah sah melaksanakan shalat Ashar*" (H.R. Bukhari).

Berdasarkan analisis itu, perlu ditegaskan bahwa kita dianjurkan untuk memerhatikan waktu-waktu shalat dan jangan sampai melalaikannya. Rasulullah Saw. menganjurkan untuk senantiasa memerhatikan awal waktu shalat karena pada waktu itu terdapat banyak keutamaan. "*Amal yang paling utama adalah shalat pada awal waktu.*" (H.R. Ibnu Huzaimah)

Bagaimana kalau mengakhirkan waktu shalat karena pekerjaan atau kesibukan yang sangat sulit kita tinggalkan? Misalnya, terjebak macet, harus mengikuti ujian, menangani pasien, menjemput anak, dan yang lainnya, apakah termasuk melalaikan shalat? Dalam kasus

semacam ini, kita diberi keringanan untuk menjama' shalat, artinya melaksanakan dua shalat wajib pada satu waktu. Misalnya, kita melaksanakan shalat Zuhur pada waktu ashar, atau melaksanakan shalat Maghrib pada waktu isya.

Dalam keadaan darurat, kita dibolehkan menjama' shalat. Anas r.a. berkata, *"Rasulullah Saw. apabila bepergian sebelum masuk waktu shalat Zuhur, beliau mengakhirkan shalat Zuhur ke waktu ashar; beliau berhenti di perjalanan dan menjama' shalat. Dan, kalau sudah masuk zuhur, beliau shalat Zuhur kemudian berangkat"* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Penentuan Waktu Shalat

Sebenarnya, dengan perkembangan ilmu astronomi yang begitu pesat, secara mudah, kita bisa menentukan waktu shalat dengan melihat jadwal shalat yang biasa tertulis di kalender. Namun, tidak ada salahnya kita mengetahui dalil-dalil tentang batasan-batasan waktu shalat wajib. Berikut akan dijelaskan batasan waktu-waktu tersebut berdasarkan sabda Rasulullah Saw. Nabi Saw. bersabda, *"Waktu shalat Zuhur itu apabila matahari telah tergelincir, saat panjangnya selama belum datang waktu ashar, dan waktu shalat Ashar itu selama matahari belum menguning, dan waktu maghrib itu selama mega belum terbenam, dan waktu shalat Isya itu sampai pertengahan*

malam, dan shalat Subuh itu dari terbit fajar sampai terbit matahari" (H.R. Muslim).

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa waktu shalat Zuhur itu dimulai dari matahari tergelincir sampai bayangan seseorang dari cahaya matahari sama dengan panjang tubuhnya. Mulai tergelincirnya matahari ditandai dengan mulai bergesernya bayangan ke arah timur setelah matahari tepat di atas kepala. Waktu shalat Ashar dimulai ketika panjang bayangan sudah melebihi panjang benda aslinya sampai terbenam matahari. Waktu shalat Maghrib dimulai dari terbenamnya matahari sampai terbenamnya mega. Waktu shalat Isya dimulai dari terbenamnya mega (berakhirnya shalat Maghrib) sampai pertengahan malam.

Perlu ditegaskan di sini bahwa batas akhir waktu shalat Isya bukan ketika tiba waktu subuh, tetapi pertengahan malam. Sebab, dalam hadis di atas, Rasulullah Saw. menegaskan dengan kalimat *nisful lail aushat*, yang artinya "pertengahan malam". Merujuk pada keterangan ini, malam bisa kita bagi dalam tiga bagian: awal, tengah, dan akhir. Jika satu malam ditentukan dalam hitungan dua belas jam, berarti masing-masing bagian terdiri dari empat jam. Jika malam itu dimulai dari pukul enam sore, berarti akhir pertengahan malam adalah sekitar pukul dua dini hari. Jadi, akhir waktu shalat

Isya sekitar jam dua dini hari, bukan saat waktu shalat Subuh tiba. Sementara, shalat Subuh dimulai saat terbit fajar sampai terbit matahari. Berjuanglah agar kita bisa bangun sebelum terbit fajar supaya bisa melaksanakan shalat Subuh tepat waktu.

C. Persiapan Shalat

Sejumlah persiapan yang diajarkan Nabi Saw. sebelum kita memulai shalat, yaitu:

1. Bersuci

Jika akan bertemu dan berbicara dengan orang yang dihormati, kita berusaha menjaga penampilan agar rapi, bersih, dan harum. Persiapan shalat harus lebih baik daripada itu karena shalat adalah komunikasi antara hamba dan Allah Swt. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. mewajibkan umatnya membersihkan diri atau bersuci dari najis, berwudlu, ataupun mandi besar saat akan melaksanakan shalat.

2. Menutup Aurat

Aurat menurut bahasa, artinya aib atau cacat. Menurut istilah para ahli fikih, aurat adalah bagian tubuh yang harus ditutupi atas

perintah Allah dan Rasul-Nya. Ketika shalat, kita wajib menutup aurat, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut. "... *pakailah perhiasan setiap kali akan pergi ke masjid untuk shalat.*" (Q.S. Al A'raaf [7]: 31) Yang dimaksud perhiasan dalam ayat ini adalah pakaian bersih dan rapi yang menutupi aurat.

Dalam beberapa hadis diterangkan mengenai batasan aurat. Batasan ini dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Apa batasan aurat perempuan? Batasan aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangannya. Batasan ini diambil dari hadis yang diriwayatkan Aisyah r.a. Dia menerangkan bahwa adik kandungnya, Asma binti Abu Bakar, masuk ke rumah Rasulullah dengan berpakaian transparan (tipis). Lalu, Rasulullah Saw. berpaling darinya sambil bersabda, "*Hai Asma, sesungguhnya seorang perempuan yang sudah akil balig tidak boleh terlihat auratnya, kecuali ini dan ini! (Nabi Saw. menunjuk pada wajah dan telapak tangannya)*" (H.R. Abu Daud).

Shalat seorang wanita tidak sah apabila auratnya tidak tertutup, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut. "*Allah tidak akan menerima shalat wanita yang sudah dewasa, kecuali dengan menutup auratnya.*" (H.R. al-Khamsah, kecuali Nasa'i) Kalau kita cermati, keterangan hadis ini tidak menjelaskan model baju yang

menutup aurat, tetapi berbicara tentang wajibnya menutup aurat. Jadi, pakaian model apa pun bisa dikenakan asal bisa menutup aurat.

Kaum perempuan di Indonesia sering menjadikan mukena sebagai pakaian tambahan untuk menutup auratnya ketika shalat. Tentu saja, hal ini sangat bagus karena aurat perempuan menjadi semakin tertutup. Andaikan ada perempuan yang shalat tanpa mukena, tetapi pakaiannya sudah bisa menutup auratnya, shalatnya dinilai sah. Karena yang terpenting, bukan jenis pakaiannya dan bukan pula modelnya.

Apa batasan aurat laki-laki? Ada dua pendapat mengenai batasan aurat laki-laki. *Pertama*, menyatakan bahwa aurat laki-laki dari pusar sampai lutut. *Kedua*, berpendapat bahwa aurat laki-laki hanyalah kemaluannya.

Kedua pendapat tersebut sama kuatnya. Walaupun batasan aurat laki-laki sebatas itu, tidak berarti yang harus ditutupi hanya sebatas itu pula. Sehingga, menganggap shalat cukup dengan memakai celana pendek. Hal ini tentu menyalahi perintah Allah dalam ayat yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu mengenakan "perhiasan" ketika akan shalat. Perhiasan ini bisa berupa celana panjang, bisa pula dengan mengenakan sarung. Jadi, saat shalat,

kaum laki-laki sebaiknya memakai celana panjang atau sarung sehingga auratnya benar-benar tertutup.

3. Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat dalam shalat merupakan syarat sahnya shalat. Kiblat adalah arah Baitullah atau Masjidil Haram. Firman-Nya, "…. *Arahkanlah wajahmu (dirimu) ke arah Masjidil Haram* …" (Q.S. Al Baqarah [2]: 144). Rasulullah bersabda, "*Apabila kamu akan mendirikan shalat, sempurnakanlah wudlu dan menghadaplah ke kiblat*" (H.R. Bukhari).

Kiblat adalah titik yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan shalat, tetapi titik arah itu bukanlah objek yang disembah. Objek yang dituju dalam melaksanakan shalat hanyalah Allah Swt. Jadi, kita bukan menyembah Ka'bah, melainkan menyembah Allah Swt. Fungsi Ka'bah atau arah kiblat hanya menjadi titik kesatuan arah dalam shalat.

Walaupun kita diwajibkan menghadap kiblat saat shalat, ada beberapa kondisi ketika kita diperbolehkan tidak menghadap kiblat, yaitu:

a. Situasi tidak memungkinkan

Apabila situasi tidak memungkinkan untuk menghadap kiblat, kita diperbolehkan shalat tanpa menghadap ke arahnya. Misalnya, orang sakit yang shalat sambil berbaring, tunanetra yang tidak tahu arah kiblat dan tidak ada yang mengarahkannya, seseorang yang berada di daerah asing (luar negeri) yang mayoritas penduduknya non-Muslim. Allah Swt. berfirman, "*Allah tidak akan membebani manusia kecuali sesuai kadar kemampuannya ...*" (Q.S. Al Baqarah [2]: 286). Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila aku memerintahkan sesuatu, kerjakanlah sesuai kadar kemampuanmu ...*" (H.R. Muslim)

b. Shalat di kendaraan

Apabila naik kendaraan umum, misalnya pesawat, kereta api, bus, dan yang lainnya, kita diperbolehkan shalat di kendaraan tanpa harus menghadap kiblat. Ibnu Umar r.a. berkata, "*Sesungguhnya Rasulullah Saw. shalat di atas kendaraan sesuai arah kendaraan tersebut*" (H.R. Muslim). Namun, kalau membawa kendaraan pribadi, alangkah baiknya kita berhenti di masjid agar bisa shalat menghadap kiblat.

c. Situasi tidak aman

Dalam situasi genting atau tidak aman, misalnya terjadi gempa, banjir, atau peperangan, kita diperbolehkan shalat tanpa menghadap kiblat, kalau tidak memungkinkan. Allah Swt. berfirman, "*Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan ...*" (Q.S. Al Baqarah [2]: 239).

Itulah situasi-situasi yang menyebabkan diperbolehkannya shalat tidak menghadap ke kiblat. Bagaimana kalau kita shalat dan ternyata arah kiblatnya salah? Apakah shalatnya perlu diulangi? Kasus ini pernah terjadi pada zaman Rasulullah Saw. Sahabat Jabir r.a. menerangkan, "Kami telah diutus Rasulullah Saw. ke Syria. Saat di tengah perjalanan, kegelapan menyelimuti kami sehingga tidak tahu arah kiblat." Segolongan di antara kami berkata, "Kami telah mengetahui arah kiblat, yaitu di sana, arah utara!" Sebagian kami berkata, "Arah kiblat di sana, arah selatan!" Dan, mereka membuat garis di tanah. Tatkala matahari terbit, ternyata garis itu tidak mengarah ke kiblat. Maka, ketika kembali dari perjalanan, kami tanyakan kepada Rasulullah Saw. tentang peristiwa itu. Nabi Saw. terdiam menunggu wahyu, hingga akhirnya turunlah ayat ini, "*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas*

(rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui" (Q.S. Al Baqarah [2]: 115).

Merujuk pada ayat itu, para ahli menyimpulkan bahwa apabila tidak mengetahui arah kiblat, kita diperbolehkan shalat menghadap ke arah mana saja yang diyakini sebagai arah kiblat. Jika ternyata arah kiblat itu salah, shalatnya tetap sah dan tidak perlu diulangi lagi.

4. Menetapkan Sutrah

Sutrah artinya pembatas. Sutrah shalat artinya batas depan dari tempat yang akan dipakai shalat. Sutrah bisa berupa sajadah, karpet yang bergaris shaf, tiang masjid, dinding masjid, atau benda-benda lainnya. Sutrah berfungsi untuk menjaga kenyamanan shalat, membantu kekhusyukan dan ketertiban shalat, terutama dalam shalat berjamaah. Dengan adanya sutrah, diharapkan orang lain tidak berlalu-lalang seenaknya di hadapan orang yang sedang shalat. Rasulullah bersabda, "*Apabila kalian shalat, simpanlah sesuatu di hadapannya. Jika tidak mendapatkannya, tancapkanlah tongkat. Apabila tidak mendapatkan tongkat, buatlah garis dan janganlah merusak shalatnya orang yang lewat di hadapannya.*" (H.R. Ibnu Majah)

5. Yakin Waktu Shalat Sudah Tiba

Shalat lima waktu wajib dilakukan setelah waktu shalat tiba, sebagaimana dijelaskan dalam ayat ·berikut. "*Sesungguhnya shalat itu adalah wajib yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*" (Q.S. An-Nisaa' [4]:103) Kalau kita mau shalat, yakinkanlah bahwa waktunya telah tiba dengan melihat jadwal shalat yang biasanya sudah tercantum di kalender.

D. TATA CARA SHALAT

1. Niat

Niat menurut bahasa, artinya *al-qashdu* (bermaksud). Sedangkan menurut syariat, niat artinya menghadapkan hati pada suatu aktivitas dengan mengharap rido Allah dan melaksanakan perintah-Nya. Jadi, inti niat adalah mengarahkan jarum hati pada suatu ibadah. Hal ini mengandung makna bahwa niat merupakan pekerjaan hati, bukan pekerjaan lisan. Kita tidak usah ragu akan kepastian niat dalam hati karena Allah Mahatahu segalanya.

Bila seseorang bergegas pergi ke dapur lalu mengambil piring, kemudian diisi nasi dan lauk-pauk dan kemudian duduk, sudah dipastikan dia mau makan. Jika ditanya, "Kamu mau apa?" Pasti

jawabannya, "Aku mau makan." Dengan demikian, niat itu maksud dalam hati untuk melakukan suatu pekerjaan dengan sengaja meskipun tidak mengucapkannya. Anda berwudlu, kemudian menghamparkan sajadah dan berdiri menghadap kiblat, tentu saya akan melaksanakan shalat. Artinya, Anda telah berniat untuk shalat, maka kewajiban niat telah terpenuhi.

Niat mempunyai kedudukan penting dalam shalat. Ahli fikih menjadikan niat sebagai Rukun Shalat. Rukun artinya bagian-bagian yang tidak boleh dilepaskan atau ditinggalkan karena akan merusak seluruh ibadah. Niat sebagai Rukun Shalat, berarti meninggalkan niat bisa membuat shalat tidak sah. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya amal itu bergantung pada niat*" (H.R. Bukhari).

Niat shalat tidak harus diucapkan karena niat bukanlah pekerjaan lisan, melainkan pekerjaan hati. Sekalipun kita tidak membaca *ushallii fardhazh zhuhri ....*, *ushallii fardhzal 'ashri ...*, dan yang lainnya—alias tidak mengucapkannya—asal hati kita sudah mengarahkannya untuk ibadah shalat, pekerjaan niat telah terpenuhi. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk badan dan rupamu, tetapi melihat atau memerhatikan niat dan keikhlasan dalam hatimu*" (H.R. Muslim).

2. Berdiri

Shalat lima waktu wajib dilakukan sambil berdiri. Rasulullah Saw. bersabda, "*Shalatlah sambil berdiri. Kalau kamu tidak mampu, lakukan sambil duduk. Kalau kamu tidak mampu, lakukan sambil berbaring*" (H.R. Bukhari). Keterangan ini menegaskan bahwa shalat yang lima waktu wajib dilakukan sambil berdiri, kecuali kalau tidak mampu; bisa karena sakit, shalat di kendaraan, ataupun alasan darurat lainnya.

Pahala atau keutamaan orang yang shalat sambil duduk atau berbaring karena sakit, atau kedaruratan lainnya, sama dengan pahala orang yang shalat sambil berdiri, sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw., "*Apabila seorang hamba sakit atau safar, Allah akan mencatat amalnya seperti orang yang sehat atau mukim (tidak safar)*" (H.R. Bukhari).

Bagaimana dengan shalat-shalat sunah, seperti shalat Rawatib, Dhuha, Tahajud, dan yang lainnya, apakah wajib berdiri? Untuk shalat sunah, shalat sambil berdiri statusnya bukan wajib. Artinya, walaupun kita kuat berdiri, kalau ingin shalat sambil duduk, shalatnya tetap sah. Namun, pahala shalat sunahnya berkurang setengahnya.

Rasulullah Saw. bersabda tentang pahala shalat sunah yang dilakukan sambil duduk, "*Pahala orang yang shalat sambil duduk, padahal mampu berdiri adalah setengah dari pahala orang yang shalat sambil berdiri*" (H.R. Bukhari).

3. Memandang Tempat Sujud

Kerjakan shalat mulai dari takbir hingga salam dengan mengarahkan pandangan mata kita pada tempat sujud agar bisa lebih konsentrasi dan hati menjadi lebih khusyuk. Jangan menoleh ke kiri ataupun ke kanan.

"*Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang menoleh ketika sedang shalat. Beliau menjawab, 'Itu merupakan tipuan yang dilakukan setan terhadap shalat seorang hamba.'*" (H.R. Bukhari dari Aisyah r.a.)

Ketika sedang shalat, kita pun tidak boleh menatap ke langit. "'*Bagaimana keadaan orang-orang yang mengangkat pandangannya ke langit dalam shalatnya?' Rasulullah Saw. menjawab, 'Mereka hendaklah berhenti dari perbuatan itu.'*'" (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bolehkah shalat sambil memejamkan mata? Imam Nawawi berkata, "Memejamkan mata ketika shalat, menurut pendapat terbaik adalah dibolehkan dan tidak makruh jika tidak ada bahayanya. Karena

boleh jadi, memejamkan mata bagi sebagian orang justru menolong untuk melahirkan kekhusyukan, mengonsentrasikan hati, dan bisa mencegah kekacauan pikiran." (*Syarah al-Muhadzdzab*, III: 314).

Syaikh Ibnul Qayyim menyatakan pendapat senada, "Sesungguhnya membuka mata itu lebih utama. Namun, kalau dengan membuka mata menjadi penghalang kekhusyukan, dalam kondisi ini, dibolehkan atau tidak makruh memejamkan kedua mata. Pendapat seperti ini lebih dekat dengan sendi-sendi syariat." (*Zaad al-Ma'ad*, I: 99)

4. Takbiratul Ihram

Takbiratul ihram adalah takbir yang dilakukan saat akan memasuki shalat. Caranya dengan mengangkat kedua tangan hingga bertepatan bahu sambil membaca "Allahu Akbar". "*Sesungguhnya Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya bertepatan bahu ketika memulai shalat ....*" (H.R. Bukhari dari Ibnu Umar r.a.)

Boleh juga mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga, sebagaimana dijelaskan sahabat Wail bin Hajar r.a. "*Sungguh, aku melihat dan memerhatikan bagaimana Rasulullah Saw. melakukan shalat. Aku melihat beliau berdiri, bertakbir, dan mengangkat kedua tangannya itu sejajar dengan telinganya.*" (H.R. Baihaqi) Jadi, mengangkat kedua tangan ketika membaca "Allahu Akbar" boleh

bertepatan dengan bahu atau boleh juga sejajar dengan telinga. Silakan perhatikan gambar berikut.
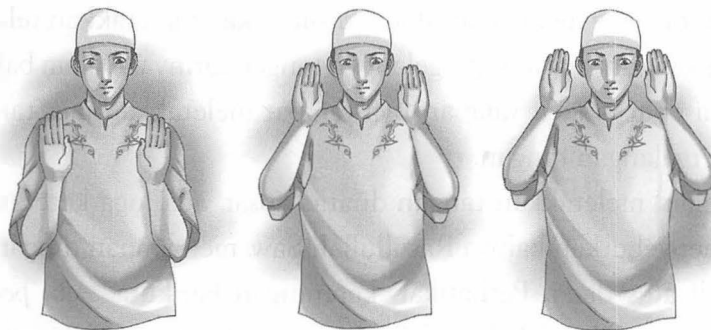
Cara takbiratul ihram:

- Mengangkat tangan sejajar pundak/bahu atau sejajar dengan telinga.
- Jari-jari tangan rapat/tidak terlalu renggang.
- Pandangan mata tepat ke tempat sujud.

5. Meletakkan Tangan (Bersedekap)

Setelah takbir, letakkan tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri, dan letakkan kedua tangan itu sedikit di atas pusar *(fauqa*

surratihi bi qalil). Jadi, bukan pada pusarnya *(laisa 'alaiha).* "*Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanan pada pergelangan tangan kiri dalam shalat.*" (H.R. Bukhari dari Sahal bin Sa'ad r.a.) Jadi, orang yang melakukan shalat disunahkan meletakkan telapak tangan kanannya di atas pergelangan tangan kirinya. Dalam bahasa Arab disebut *al-ku'u yang* artinya tempat meletakkan jam tangan atau pergelangan tangan.

Selain meletakkan tangan di atas pusar, ada juga keterangan yang menyebutkan bahwa Rasullullah Saw. menyimpan tangannya tepat di atas dada. Perhatikan keterangan berikut. "*Aku pernah shalat bersama Rasulullah Saw. Beliau menyimpan tangan kanannya di atas tangan kirinya di atas dada.*" (H.R. Ibnu Khuzaimah)

Itulah dua macam cara bersedekap yang diajarkan Rasulullah Saw. dalam hadis-hadis yang sahih. Silakan pilih mana yang paling disukai. Saya sengaja mencantumkan macam-macam bersedekap ini agar kita tidak menganggap salah kepada orang-orang yang melakukan gerakan shalat yang sedikit berbeda dengan gerakan yang biasa kita lakukan.

Perhatikan gambar berikut.

a.

b.

Cara bersedekap:

- Meletakkan tangan di antara dada dan perut (lihat gambar a), atau
- Meletakkan tangan di dada (lihat gambar b)
- Pandangan mata tertuju ke tempat sujud

6. Membaca Doa Iftitah

Iftitah artinya pembuka. Doa iftitah artinya doa yang pertama kali kita baca setelah takbiratul ihram. Doa iftitah dibaca hanya pada rakaat pertama, sementara rakaat berikutnya kita tidak perlu membacanya. Para ahli fikih menilai bahwa membaca doa iftitah statusnya sunah. Artinya, kalau terlewatkan atau tidak kita baca, shalatnya tetap sah.

Doa iftitah dianjurkan untuk dibaca, baik pada waktu shalat wajib maupun shalat sunah di rakaat pertama. Rasulullah Saw. mengajarkan sejumlah bacaan doa iftitah. Kita diberi kebebasan untuk membaca salah satu doa iftitah ini. Di antara doa iftitah yang diajarkan Nabi Saw. adalah sebagai berikut.

Pertama:

أَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِى وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اَللّٰهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِى مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Allaahumma baa'id bainii wabaina khathaayaaya kamaa baa'adta bainal masyriqi wal maghribi, allaahumma naqqinii min khathaayaaya kamaa yunaqqats tsaubul abyadhu minad danasi, allaahummagh silnii min khathaayaaya bilmaa'i, watstsalji, walbaradi.

"*Ya Allah, jauhkan antaraku dan antara dosa-dosaku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkan segala kesalahanku sebagaimana dibersihkan kotoran dari kain yang putih. Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan salju, air, dan embun.*" (H.R. Bukhari dan Muslim)

Kedua:

سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْـمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ
وَلَا اِلٰهَ غَيْرُكَ

Subhaanaka allaahumma wabihamdika watabaarakasmuka wata'aalaa jadduka walaa ilaaha ghairuka.

"Mahasuci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu Mahasuci nama-Mu dan Mahatinggi kemuliaan-Mu, serta tidak ada tuhan selain Engkau."
(H.R. Muslim)

Ketiga:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَا اَنَا
مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ إِنَّ صَلَاتِي وَ نُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي
لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَ بِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَ اَنَا
مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ اَنْتَ الْمَلِكُ لَا اِلٰهَ إِلَّا اَنْتَ. اَنْتَ رَبِّي

وَ اَنَا عَبْدُكَ. ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْلِي ذُ نُوبِي

جَمِيْعًا اِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّ نُوْبَ إِلاَّ اَنْتَ. وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ

الْاَ خْلَاقِ لَا يَهْدِى لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ اَنْتَ. وَاصْرِفْ عَنِّي

سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّى سَيِّئَهَا إِلاَّ اَنْتَ. لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ

وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَ يْكَ وَالشَّرُّ لَيسَ إِلَيْكَ. اَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ

وَتَعَالَيْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ

Wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samaawaati wal ardha haniifan wamaa anaa minal musyrikiin, innash shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi rabbil 'aalamiina laa syariika lahu wa bidzalika umirtu wa anaa minal muslimiina. Allaahumma antal maliku laa ilaaha illa anta. Anta rabbii wa anaa 'abduka, zhalamtu nafsii wa'taraftu bidzanbii faghfirlii dzunuubii jamii'an innahu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta. Wahdinii li ahsanil akhlaaqi laa yahdii

li ahsanihaa illaa anta. Washrif 'annii sayyi'ahaa laa yashrifu 'annii sayyi'ahaa illaa anta. Labbaika wa sa'daika walkhairu kulluhu fii yadaika wasysyarru laisa ilaika. Anaa bika wa ilaika tabaarakta wa ta'aalaita astaghfiruka wa atuubu ilaika.

"Kuhadapkan diriku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dalam keadaan suci dan menyerahkan diri dan aku tidak termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku milik Allah pengatur sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dengan itu aku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepada-Nya. Ya Allah, Engkau adalah raja, tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau pengurusku, sedangkan aku hamba-Mu. Aku telah menganiaya diriku dan mengetahui segala dosaku. Oleh karena itu, ampunilah segala dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosaku melainkan Engkau. Bimbinglah aku kepada akhlak yang baik. Tidak ada yang dapat membimbing pada akhlak yang baik melainkan Engkau. Palingkanlah diriku dari akhlak yang buruk. Tidak ada yang memalingkan diriku dari akhlak yang buruk melainkan Engkau. Aku sambut panggilan-Mu dan aku harap pertolongan-Mu untuk menunaikan perintah-Mu. Dan kebaikan seluruhnya ada pada kekuasaan-Mu, sedangkan kejelekan tidak akan kembali kepada-Mu

dan kepada-Mu aku kembali. Mahaberkah dan Mahatinggi Engkau. Kepada Engkau aku memohon ampunan dan kepada Engkau aku bertobat." (H.R. Muslim)

7. Membaca Isti'adzah

Selesai doa iftitah, kita membaca isti'adzah. Isti'adzah artinya membaca *A'uudzubillaahi minasy syaithaanir rajiim.* Membaca isti'adzah hukumnya sunah dan hanya dibaca pada rakaat pertama setelah membaca doa iftitah. Allah Swt. berfirman, *"Apabila kamu membaca Al Quran, berlindunglah kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk"* (Q.S. An-Nahl [16]: 98).

"Apabila shalat, Nabi Saw. membaca doa iftitah kemudian membaca, A'uudzubillaahi minasy syaithaanir rajiim min hamzihi wa nafkhihi wa nafsihi *(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk dari gangguannya, tiupannya, dan embusannya)*'" (H.R. Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Sai'd al-Khudry r.a.).

Pada hadis itu tidak dijelaskan apakah bacaan isti'adzah yang dilakukan Nabi Saw. itu pada rakaat pertama saja ataukah pada setiap rakaat. Imam Syaukani menegaskan hasil penelitiannya, "Berdasarkan analisis yang kritis terhadap semua keterangan

tentang masalah ini, bisa ditegaskan bahwa membaca isti'adzah itu hanya pada rakaat pertama." (Nailul Authar, II: 205). Sementara, pada rakaat berikutnya kita tidak membacanya.

Menurut sejumlah riwayat, paling tidak, ada tiga macam lafaz isti'adzah. Silakan pilih salah satu dari tiga macam lafaz ini sesuai selera kita.

Pertama,

أَعُوْذُ بِا للهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

A'uudzubillaahi minasy syaithaanir rajiim.

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk."

Kedua,

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ العَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

A'uudzubillahi samii'il 'aliimi minasysyaithaanir rajiim.

"Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk." (H.R. Abu Daud)

Ketiga,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

A'uudzubillaahi minasy syaithaanir rajiimi min hamzhihi wa nafkhihi wa naftsihi.

"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk dari gangguannya, tiupannya, dan embusannya." (H.R. Ahmad dan Tirmidzi)

8. Membaca Surat Al Faatihah

Setelah membaca isti'adzah, kemudian membaca Surat Al Faatihah. Al Faatihah artinya pembuka. Disebut demikian, karena menjadi pembuka surat-surat yang ada dalam Al Quran. Al Faatihah menduduki posisi nomor satu dalam urutan surat. Juga, menjadi pembuka untuk surat yang akan dibaca dalam shalat. Artinya, sebelum kita membaca surat apa pun dalam shalat, yang harus dibaca terlebih dahulu adalah Al Faatihah. Al Faatihah memiliki banyak nama. Nama yang cukup populer adalah *ummul quran*, *al-asas*, dan *sab'ul matsani.*

Ummul quran arti harfiahnya adalah induk Al Quran. Dalam konteks ini, lebih tepat bila diartikan dengan intisari Al Quran. Karena dalam surat tersebut, tercakup seluruh persoalan pokok yang disoroti Al Quran; yaitu aqidah (keyakinan), syariah (tata peribadatan), dan *al qashash* (riwayat).

Al-asas artinya dasar atau fondasi. Disebut demikian, karena Al Faatihah merupakan fondasi atau pijakan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sab'ul matsani artinya tujuh ayat yang selalu diulang. Dikatakan demikian, karena Al Faatihah merupakan surat yang harus selalu dibaca pada setiap rakaat shalat. "*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung.*" (Q.S. Al Hijr [15]: 87)

Para pakar sepakat bahwa membaca Surat Al Faatihah setiap rakaat adalah sebagai Rukun Shalat. Artinya, apabila rukun itu ditinggalkan, shalatnya dinilai tidak sah. Rasulullah Saw. bersabda, "*Tiada shalat yang sah bagi orang yang tidak membaca Al Faatihah*" (H.R. Bukhari).

Bagaimana kalau shalat berjamaah dan imam mengeraskan bacaannya, apakah kita harus tetap membaca Surat Al Faatihah ataukah hanya mendengarkan bacaan imam? Ada dua pendapat tentang masalah ini.

Pertama, Al Faatihah itu wajib dibaca, baik ketika shalat sendirian maupun berjamaah. Kalaupun imam mengeraskan bacaannya, tetap saja kita harus membaca Surat Al Faatihah. Landasan dalilnya adalah riwayat Ubadah bin Shamit r.a. Dia berkata, "Kami pernah shalat Subuh berjamaah bersama Rasulullah Saw. Beliau melantunkan bacaannya dengan nada yang berat. Setelah selesai shalat, beliau bersabda, "*Sepengetahuanku kalian melantunkan bacaan di belakangku?*" Kami menjawab, "*Ya.*" Beliau bersabda, "*Jangan kalian lakukan hal itu, kecuali membaca Al Faatihah karena tidak ada shalat yang sah bagi orang yang tidak membacanya*" (H.R. Bukhari, Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Huzaimah, dan Hakim). Artinya, kita hanya harus membaca Surat Al Faatihah, sementara surat yang lainnya cukup mendengarkan imam.

Kedua, berpendapat bahwa Al Faatihah itu wajib dibaca, baik ketika shalat sendirian maupun berjamaah. Namun, apabila imam mengeraskan bacaannya, bacaan imam tersebut sudah dianggap mencukupi bacaan makmum. Artinya, makmum tidak perlu membaca Al Faatihah lagi karena dianggap telah terwakili oleh bacaan imam. Yang menjadi dalilnya adalah riwayat Abu Hurairah r.a. Dia berkata, "*Rasulullah Saw. melakukan shalat dengan kami dan beliau membaca Al Faatihah dan suratnya dijaharkan (dikeraskan).*

Setelah selesai, beliau menghadap kepada orang-orang seraya bersabda, 'Adakah di antara kamu yang membaca Al Quran bersamaku?' Kami menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Maa li unazilul qur'an *(tidak pantas menentang Al Quran)*.'" Lalu, orang-orang pun berhenti membaca Al Quran jika imam mengeraskan bacaannya. Inilah yang menjadi landasannya.

Pendapat manakah di antara dua pendapat tadi yang bisa diamalkan? Kalau dicermati, kedua pendapat itu masing-masing memiliki dalil atau alasan. Jadi, silakan Anda memilih salah satu di antara dua pendapat tersebut yang dinilai kuat alasannya. Namun, bisa juga mengambil jalan tengah, artinya menggabungkan kedua pendapat itu. Caranya, kalau kita berjamaah dan imam mengeraskan bacaannya, ikuti atau simak bacaan imam itu dalam hati sehingga kita bisa mengikuti setiap lafaz yang dibaca imam. Berarti, kita membaca Al Faatihah di dalam diri.

Hal ini dikuatkan oleh keterangan berikut. Rasulullah Saw. melaksanakan shalat dengan para sahabat. Setelah selesai shalat, beliau menghadap kepada mereka seraya berkata, "A*pakah kalian membaca Al Quran dalam shalat kalian di belakang imam, padahal imam sedang membaca?*" Mereka terdiam. Nabi Saw. menanyakan hal itu hingga tiga kali. Lalu, beberapa sahabat menjawab, "*Ya.*" Beliau bersabda, "*Jangan kalian lakukan lagi. Hendaklah salah seorang*

di antara kalian membaca Al Faatihah di dalam dirinya." (H.R. Ibnu Hibban, Dharaquthni, dan Thabrani dari Anas bin Malik r.a.)

Kedudukan Bismillah

Bismillaahirrahmaanirrahiim statusnya sebagai ayat pertama dari Surat Al Faatihah, sebagaimana dijelaskan Ummu Salamah r.a., "*Rasulullah Saw. membaca* bismillaahirrahmaanirrahiim *dalam shalat dan beliau menganggapnya sebagai satu bagian dari ayat*" (H.R. Abu Daud, Dharaquthni, Hakim, dan Baihaqi). Dikuatkan lagi dengan sabda Rasulullah Saw. berikut, "*Jika kalian membaca Al Faatihah, bacalah* Bismillaahirrahmaanirrahiim. *Sesungguhnya Al Faatihah itu* ummul qur'an *(intisari Al Quran)*, ummul kitab *(induk Kitab), dan* sab'ul matsaani *(tujuh ayat yang diulang). Dan* Bismillaahirrahmaanirrahiim *adalah salah satu ayatnya*" (H.R. Dharaquthni dan Baihaqi).

Dalam surat lain selain Al Faatihah, bismillah statusnya sebagai pembatas antarsurat. Karena itu, kalau kita cermati mushaf Al Quran, bismillah dalam Surat Al Faatihah diberi tanda nomor satu, sementara di luar Surat Al Faatihah, bismillah tidak diberi tanda nomor. Konsekuensinya, kita harus membaca bismillah saat membaca Surat Al Faatihah dalam shalat.

Ada dua cara membaca bismillah saat shalat; *jahar* dan *sirr*. *Jahar* artinya bacaannya terdengar atau dikeraskan, sedangkan *sirr*

artinya tidak terdengar atau tidak dikeraskan. Kalau kita shalat berjamaah di Masjidil Haram atau Masjid Nabawi, saat imam membaca Al Faatihah, akan langsung terdengar alhamdulillah dan seterusnya, seolah bismillahnya tidak dibaca. Sebenarnya, imam tetap membaca bismillah, tetapi tidak dikeraskan bacaannya.

Anas berkata, "*Aku pernah shalat di belakang Nabi Saw., Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mereka memulai bacaannya dengan alhamdulillah*" (H.R. Bukhari dan Muslim). Namun, dalam hadis yang diriwayatkan Imam Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Imam Hakim disebutkan, "*Abu Hurairah r.a. shalat dengan mengeraskan bacaan bismillah. Selesai shalat, dia berkata, 'Sesungguhnya shalatku sangat menyerupai shalat Rasulullah Saw.'*"

Sepintas, kedua hadis tadi kontradiktif. Namun, kalau kita cermati dengan jeli, sesungguhnya bukan kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Artinya, bacaan bismillah boleh dikeraskan dan boleh juga tidak. Jadi, kita boleh memilih cara yang paling kita sukai. Yang penting, bismillah itu termasuk Surat Al Faatihah yang harus dibaca dalam setiap rakaat shalat.

9. Membaca Amin

Setelah bacaan Al Faatihah sampai pada kalimat *walaadh dhaalliin*, disunahkan untuk membaca amin. Artinya, "*Ya Allah, mohon*

kabulkan permohonan kami." Rasulullah Saw. bersabda, "*Jika imam mengucapkan* walaadh dhaalliin, *ucapkanlah amin. Barangsiapa ucapan aminnya bertepatan dengan ucapan amin malaikat, dosanya yang lalu telah diampuni*" (H.R. Bukhari).

Imam Ibnu Hajar menerangkan bahwa maksud "dosanya yang lalu telah diampuni" adalah dosa-dosa kecil. Hadis ini menjelaskan kalau kita shalat berjamaah, usahakan agar ucapan amin makmum bertepatan dengan amin imam agar dosa-dosa kecil kita terampuni. Keterangan ini juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama dianjurkan untuk membaca amin karena hadis di atas bersifat umum, tidak membatasi laki-laki atau perempuan.

Mengucapkan amin, tidak hanya saat shalat berjamaah, tetapi juga saat shalat sendirian. Hal ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan, baik dalam shalat wajib maupun shalat sunah. Rasulullah Saw. bersabda, "*Jika salah seorang di antaramu mengucapkan amin, malaikat di langit pun mengatakannya. Dan jika ucapan amin itu berbarengan dengan amin yang diucapkan malaikat, dosa kecilnya akan terampuni*" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadis-hadis sahih tersebut, bisa ditegaskan bahwa mengucapkan amin disunahkan bagi setiap orang yang mendirikan shalat ketika mereka selesai membaca Al Faatihah; baik dalam

shalat wajib maupun sunah; baik sebagai imam maupun makmum; baik laki-laki maupun perempuan; baik saat shalat sambil berdiri, duduk, maupun berbaring; baik ketika bacaan itu di-*jahar*-kan (dikeraskan) atau di-*sirr*-kan (dipelankan). Pokoknya setelah selesai membaca Al Faatihah dalam shalat, bacalah amin.

10. Membaca Surat

Selesai membaca Al Faatihah, lanjutkan dengan membaca surat yang kita hafal. Dalam shalat wajib, membaca surat disunahkan hanya pada rakaat pertama dan kedua saja, sementara rakaat berikutnya hanya membaca Al Faatihah.

"*Nabi Saw. pada dua rakaat pertama shalat Zuhur membaca Al Faatihah dan dua surat, sedangkan pada dua rakaat terakhir hanya membaca Al Faatihah seraya membacanya agak keras. Beliau lebih memanjangkan bacaan rakaat pertama daripada kedua ....*" (H.R. Bukhari dari Abu Qatadah r.a.)

Hadis sahih tersebut menegaskan bahwa dalam shalat wajib, kita dianjurkan membaca surat pada rakaat pertama dan kedua saja, dan bacaan surat pada rakaat pertama disunahkan lebih panjang daripada bacaan surat pada rakaat kedua. Misalnya, pada rakaat pertama, kita membaca Surat Al Qaari'ah dan pada rakaat kedua,

kita membaca Surat An-Naas karena Surat Al Qari'ah lebih panjang daripada Surat An-Naas. Namun, hal ini hanya sunah. Artinya, kalaupun kita membaca surat pada rakaat pertama lebih pendek daripada rakaat kedua, shalatnya tetap sah.

Ketentuan membaca surat hanya pada rakaat pertama dan kedua, dan berlaku untuk shalat wajib. Sementara, untuk shalat sunah semacam Tarawih, Tahajud, atau *Qiyamullail*, ketentuan ini tidak berlaku. Artinya, untuk shalat-shalat sunah tersebut, kita dianjurkan membaca surat pada setiap rakaatnya.

Apabila menjadi imam dalam shalat berjamaah, sebaiknya kita membaca surat yang tidak memberatkan makmum; baca saja surat-surat pendek. Abu Mas'ud al-Anshari r.a. menjelaskan bahwa ada orang yang mengadu kepada Nabi Saw. tentang imam yang selalu membaca surat yang panjang hingga memberatkan makmum. Mendengar informasi itu, Nabi Saw. bersabda, "*Barangsiapa di antara kalian menjadi imam, hendaklah memendekkan bacaannya karena di antara mereka ada yang lemah, tua, dan ada pula yang mempunyai keperluan*" (H.R. Bukhari).

Kalau kita shalat sendirian, baik shalat wajib maupun shalat sunah semacam shalat Dhuha, Rawatib, Tahajud, Tarawaih, atau yang lainnya, tidak ada masalah jika kita membaca surat sepanjang

apa pun yang kita hafal. Hal ini pernah dijelaskan oleh sahabat Hudzaifah r.a. dalam riwayat Imam Muslim. Dia berkata bahwa Rasulullah Saw. pernah shalat malam; beliau membaca Surat Al Baqarah, 'Ali Imran, dan An-Nisaa' dalam satu rakaat. Jadi, kalau kita hafal surat-surat yang panjang, silakan baca sepuasnya saat shalat sendirian. Namun, kalau menjadi imam, bacalah surat-surat pendek supaya tidak memberatkan makmum.

Bolehkah kita membaca surat-surat yang paling kita sukai, misalnya dalam setiap rakaat membaca Al Ikhlaash (*Qulhuwallaah*)?

Anas r.a. berkata, "*Seorang lelaki Anshar pernah menjadi imam di Masjid Quba. Setiap selesai membaca Al Faatihah, dia selalu membaca Al Ikhlaash sebelum membaca surat-surat lainnya. Lalu, kawan-kawannya berkomentar, 'Mengapa kamu selalu membacanya? Tidakkah kamu bosan membaca Al Ikhlaash?' Sahabat itu menjawab, 'Sungguh, aku tak bisa meninggalkannya. Kalau kalian tidak suka aku menjadi imam karena sering membaca Al Ikhlaash, silakan cari imam yang lain.' Namun, karena tidak ada orang yang paling baik bacaan Al Qurannya selain dia, akhirnya dia tetap menjadi imam. Ketika Rasulullah Saw. berkunjung ke masjid itu, kasus ini diceritakan kepada beliau. Lalu, beliau bertanya kepada lelaki Anshar tersebut, 'Apa alasan kamu melakukan itu?' Jawab lelaki Anshar itu,* 'Inni uhibbuha *(aku sangat mencintainya).' Lalu, Rasulullah*

bersabda, 'Hubbuka iyyaha adkhalakal jannata *(kecintaanmu pada Al Ikhlash akan mengantarkanmu ke surga)*'" (H.R. Bukhari).

Pada riwayat tersebut, ucapan Rasulullah Saw. "*Kecintaanmu pada Al Ikhlash akan mengantarkanmu ke surga*" karena yang melatarbelakangi lelaki Anshar tadi selalu membaca Al Ikhlash adalah kecintaannya yang mendalam pada surat itu. Kita juga sering membaca Al Ikhlash, tetapi latar belakangnya bukan cinta yang mendalam, melainkan karena pendeknya surat tersebut. Bertolak dari kasus ini, kita bisa simpulkan bahwa tidak dilarang selalu membaca Surat Al Ikhlash dalam setiap rakaat, apalagi kalau yang melatarbelakanginya adalah karena kecintaan yang mendalam pada surat itu. Juga, mengandung makna bahwa kita diperbolehkan membaca surat-surat favorit yang kita hafal.

11. Ruku

Selesai membaca surat, kita diperintahkan untuk ruku. Ruku adalah membungkukkan badan hingga tulang punggung rata dengan kepala dan meletakkan kedua telapak tangan pada kedua lutut. "*Wahai orang-orang yang beriman, rukulah, sujudlah, dan sembahlah Tuhan kalian, serta lakukanlah kebaikan supaya kalian beruntung.*" (Q.S. Al Hajj [22]: 77) Kita wajib melakukan ruku secara tertib

"Ketika ruku, Rasulullah meletakkan telapak tangannya pada lututnya dan beliau merenggangkan jari-jemarinya." (H.R. Ibnu Hibban dari Abu Humaid r.a.). Jelaslah bahwa saat ruku, telapak tangan diletakkan di lutut dengan merenggangkan jari-jemari tangan.

Untuk lebih membantu pemahaman, silakan cermati gambar berikut ini.
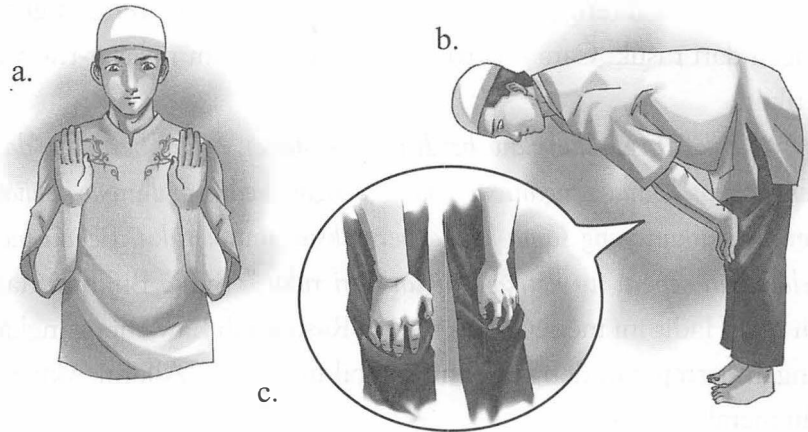
Cara ruku:

- Mengangkat tangan sejajar dengan bahu sambil mengucapkan "Allahu Akbar" (perhatikan gambar a).

dan benar, sebagaimana disabdakan Nabi Saw., "... *rukulah kamu hingga thumaninah (tertib dan benar) ...*" (H.R. Bukhari).

Bagaimana ruku yang dicontohkan Nabi Saw.? Bacalah "Allahu Akbar" sambil mengangkat tangan hingga bertepatan atau sejajar dengan bahu, lalu bungkukkan badan hingga tulang belakang rata dengan kepala, dan letakkan telapak tangan pada lutut dengan jari-jemari tangan direnggangkan, cengkeram lutut, dan renggangkan lengan dari rusuk. Cara seperti ini dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut.

"*Ketika Rasulullah Saw. berdiri untuk shalat, beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya. Beliau pun melakukan yang sama ketika bermaksud untuk ruku. Beliau pun melakukan seperti itu ketika bangun dari ruku.*" (H.R. Bukhari dari Ali r.a.) Hadis ini menegaskan bahwa Rasulullah Saw. mengangkat tangan bertepatan dengan bahu sambil membaca "Allahu Akbar", lalu membungkuk.

"*Bila Rasulullah ruku, beliau tidak meninggikan kepalanya dan tidak pula merendahkannya.*" (H.R. Muslim dari Aisyah r.a.) Jadi, saat membungkuk, posisi tulang belakang lurus hingga sejajar dengan kepala. Nabi Saw. tidak meninggikan kepalanya dan tidak merendahkannya. Artinya, posisi punggungnya lurus karena tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

- Membungkukkan badan; tidak terlalu bungkuk dan tidak terlalu terangkat, pandangan tertuju pada tempat sujud (perhatikan gambar b).
- Jari-jemari tangan mencengkeram lutut (perhatikan gambar c).

Doa Ruku

Nabi mengajarkan beberapa doa ruku. Silakan Anda pilih mana yang paling disukai.

a. Hudzaifah bin Yaman r.a. mengatakan bahwa dia pernah shalat bersama Rasulullah Saw. Ketika ruku, beliau membaca ...

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

Subhaana rabbiyal 'azhiim

"*Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung.*" (H.R. Muslim)

Doa ini dibaca tiga kali, sebagaimana dijelaskan dalam keterangan berikut. "*Jika salah seorang di antara kamu ruku, lalu mengucapkan* 'Subhaana rabbiyal 'azhiim' *tiga kali, sungguh sempurna rukunya dan itu ukuran paling rendah.*" (H.R. Abu

Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah) Imam Tirmidzi mengatakan, "Berdasarkan hadis ini, para ulama menganjurkan membacanya sebanyak tiga kali dan sebaiknya tidak kurang dari itu." (*As-Sunan* II: 47). Kalau tidak memungkinkan, misalnya sedang berjamaah dan imamnya telah bangkit dari ruku, satu kali pun sudah dianggap sah.

Pada doa tersebut tidak dicantumkan kalimat "*wa bihamdihi*"; karena menurut penelitian sejumlah ahli hadis, tambahan tersebut dhaif (lemah kedudukan hadisnya). Untuk lebih aman, cukup kita gunakan Hadis Riwayat Imam Muslim itu, tanpa tambahan "*wa bihamdihi*".

b. Aisyah r.a. mengatakan bahwa dalam ruku dan sujudnya, Rasulullah Saw. membaca ...

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Subbuuhun qudduusun rabbul malaaikati warruuhi.

"*Mahasuci Allah dan Mahaagung, juga Tuhan dari malaikat-malaikat yang agung.*" (H.R. Muslim)

Dalam hadis itu, tidak ada penjelasan secara terpeinci berapa kali doa tersebut dibaca. Karena itu, para pakar menilai bahwa doa tersebut bisa dibaca satu kali.

c. Aisyah r.a. mengatakan bahwa doa yang paling sering dibaca Rasulullah Saw. saat ruku dan sujud adalah ...

سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِى

Subhaanaka allaahummaa rabbanaa wabihamdika allaahummaghfirlii.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu, ya Allah, aku memohon ampunilah segala dosa." (H.R. Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Tidak ada penjelasan secara terperinci berapa kali doa itu harus dibaca. Namun, banyak ahli menyimpulkan bahwa doa itu dibaca satu kali.

d. Auf bin Malik r.a. mengatakan bahwa suatu malam dirinya bangun bersama Rasulullah Saw. untuk melakukan shalat. Dalam rukunya, beliau membaca ...

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

Subhaana dzil jabaruuti walmalakuuti walkibriyaa'i wal'azhamati.

"Mahasuci Allah yang memiliki kekuasaan dan alam malakut, keangkuhan, dan kebesaran." (H.R. Abu Daud)

Dalam hadis ini, tidak ada penjelasan secara terperinci berapa kali doa ini dibaca. Karena itu, para pakar menilai bahwa doa ini bisa dibaca satu kali.

e. Ali bin Abi Thalib r.a. mengatakan bahwa apabila ruku, Rasulullah Saw. membaca ...

اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ أَنْتَ رَبِّي خَشَعَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Allaahumma laka raka'tu wabika aamantu walaka aslamtu anta rabbii khasya'a sam'ii wa basharii wamukhkhii wa'azhmii wa'ashabii wamaastaqallat bihi qadamii lillaahi rabbil 'aalamiin.

"Ya Allah, hanya kepada-Mu aku ruku, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu juga aku berserah diri. Engkau adalah Tuhanku, pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, urat sarafku, dan apa yang ditopang oleh kedua kakiku, semuanya khusyuk dan tunduk kepada-Mu ya Allah, Penguasa seluruh alam." (H.R. Muslim, Ahmad, dan Abu Daud)

Dalam hadis ini tidak ada penjelasan secara terperinci berapa kali doa ini dibaca. Karena itu, para pakar menilai bahwa doa ini bisa dibaca satu kali.

Itulah di antara doa ruku yang pernah diajarkan Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya. Silakan Anda pilih salah satu dari doa-doa tadi, manakah yang paling memungkinkan, yang paling disukai, atau yang paling mudah dihafal. Semua doa ini, saya cantumkan supaya kita tidak menganggap jika ada orang lain yang doa rukunya berbeda dengan kita adalah salah. Sehingga, kita menjadi paham bahwa doa ruku bukan hanya *subhaana rabbiyal 'azhiim*, tetapi masih ada jenis doa lainnya.

12. Bangkit dari Ruku

I'tidal adalah posisi berdiri tegak setelah bangkit dari ruku. Saat bangkit, angkatlah kedua tangan hingga bertepatan dengan bahu. Dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Abu Hurairah r.a. menerangkan bahwa ketika bangkit dari ruku, Nabi Saw. membaca ...

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Sami'allaahu liman hamidah.

"Semoga Allah mengabulkan doa orang yang memuji-Nya."

Kemudian, ketika berdiri tegak, beliau membaca ...

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

Rabbanaa walakal hamdu

"Ya Tuhan kami, kepunyaan-Mulah segala puji."

Dalam riwayat lain,

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

Rabbanaa lakal hamdu.

"Ya Tuhan kami, kepunyaan-Mulah segala puji."

Dalam riwayat lain (masih dari Imam Bukhari), beliau membaca ...

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

Allaahumma rabbanaa walakal hamdu.

"Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mulah segala puji."

Jadi, ketika berdiri tegak (i'tidal), kita boleh membaca *Rabbanaa walakal hamdu* atau boleh juga *Allaahumma rabbanaa walakal hamdu.* Ketika shalat sendirian, bacalah doa di atas secara utuh, yakni saat bangkit dari ruku, bacalah *Sami'allaahu liman hamidah,* kemudian setelah berdiri tegak, bacalah *Rabbanaa walakal hamdu* atau *Allaahumma rabbanaa walakal hamdu.* Namun, kalau sedang shalat berjamaah, makmum cukup membaca *Rabbanaa walakal hamdu* atau *Allaahumma rabbanaa walakal hamdu.* Sementara, bacaan *Sami'allahu liman hamidah* hanya diucapkan imam.

Setelah membaca *Rabbanaa walakal hamdu,* posisi badan berdiri tegak dengan posisi tangan menjuntai ke bawah, bukan bersedekap. Hal ini dijelaskan dalam riwayat berikut. "*Ketika Nabi Saw. berdiri untuk shalat, beliau bertakbir, beliau meletakkan tangan kanannya pada pergelangan tangan kirinya, dan beliau masih tetap begitu hingga ruku.*" (H.R. Bukhari dan Baihaqi dari Ali r.a.) Dalam hadis tersebut, jelas bahwa Nabi Saw. meletakkan tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri hingga beliau hendak ruku. Setelah ruku, beliau tidak melakukannya lagi. Posisi i'tidal seperti terlihat pada gambar berikut ini.

Cara i'tidal: mengangkat kedua tangan dan kembali ke posisi berdiri tegak. Pandangan mata tepat ke tempat sujud.

Doa I'tidal

Saat i'tidal (berdiri tegak), kita membaca *Rabbanaa lakal hamdu* atau boleh juga *Allaahumma rabbanaa walakal hamdu.* Setelah membaca doa ini, kita juga dianjurkan untuk menambahkan doa. Doa tambahan ini sifatnya pilihan. Maksudnya, kalau memungkinkan, silakan dibaca dan akan menambah nilai shalat kita. Namun, kalau tidak memungkinkan, misalnya karena tidak hafal atau waktunya sempit, tidak dibaca pun tidak mengurangi nilai shalat kita. Doa-doa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Ali bin Abi Thalib r.a. menerangkan bahwa setelah mengucapkan *Sami'allaahu liman hamidah,* Nabi Saw. membaca ...

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا

وَمِلْءُ مَاشِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Allaahumma rabbanaa lakal hamdu mil'as samaawaati wa mil'al ardhi wamaa bainahumaa wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du.

"Ya Tuhan kami, bagi-Mulah segala puji, sepenuh langit dan bumi serta apa yang terdapat di antara keduanya, dan sepenuh apa juga yang Allah kehendaki selain itu." (H.R. Muslim, Abu Daud, Ahmad, dan Tirmidzi)

b. Abdullah bin Abi Aufa r.a. menerangkan bahwa apabila bangkit dari ruku dan sudah berdiri tegak (i'tidal), Rasulullah Saw. membaca ...

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاءِ وَمِلْءُ الأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ اَللّٰهُمَّ طَهِّرْنِى بِالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ اَللّٰهُمَّ طَهِّرْنِى مِنَ الذُّنُوبِ وَنَقِّنِى مِنْهَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ لأَبْيَضُ مِنَ الْوَسَخِ

Allaahumma lakal hamdu mil'us samaa'i wa mil'ul ardhi wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du. Allaahumma thahhirnii bitstsalji wal baradi wal maa'il baaridi. Allaahumma thahhirnii minadz dzunuubi wa naqqinii minhaa kamaa yunaqqats tsaubul abyadhu minal wasakhi.

"Ya Tuhan kami, bagi-Mulah segala puji sepenuh langit dan bumi serta apa yang terdapat di antara keduanya, dan sepenuh apa juga yang Allah kehendaki selain itu. Ya Allah, sucikanlah aku dengan air salju, air embun, dan air dingin. Ya Allah, bersihkanlah dosa-

dosaku sebagaimana kotoran yang dibersihkan dari kain putih." (H.R. Muslim, Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)

c. Abu Sa'id al-Khudri r.a. menjelaskan apabila selesai membaca *Sami'allaahu liman hamidah,* Rasulullah Saw. membaca ...

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Allaahumma rabbanaa lakal hamdu mil'us samaawaati wal ardhi wa mil'u maa syi'ta min syai'in ba'du ahlats tsanaa'i walmajdi ahaqqu maa qaalal 'abdu wa kullunaa laka 'abdun. Allaahumma laa maani'a limaa a'thaita walaa mu'thiya limaa mana'ta walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu.

"Ya Allah, ya Tuhan kami, milik-Mu segala puji sepenuh langit dan bumi serta apa yang terdapat di antara keduanya, dan sepenuh apa

juga yang Allah kehendaki selain itu. Ya Allah yang layak menerima sanjungan dan kehormatan, ucapan yang paling pantas diucapkan oleh seorang hamba, dan kami ini semua adalah hamba-Mu, tak seorang pun yang dapat menolak apa pun yang Engkau berikan, begitupun tak seorang pun dapat memberikan apa yang Engkau tolak. Dan sekali-kali tidaklah bermanfaat kebesaran (kemuliaan) apa pun tanpa kebesaran (kemuliaan) dari-Mu." (H.R. Muslim, Ahmad, dan Abu Daud)

13. Sujud

Selesai membaca doa i'tidal, kemudian sujud. Bagaimana caranya? *"Aku melihat Rasulullah Saw. ketika hendak sujud meletakkan lututnya sebelum tangannya."* (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Huzaimah dari Wail bin Hujr r.a.) Hafidz Ibnul Mundzir mengatakan bahwa hadis ini *tsabit* atau kuat. (Al-Ausath II: 166).

Jelaslah bahwa saat akan sujud, yang pertama kali menyentuh lantai adalah lutut, lalu kedua telapak tangan, dilanjutkan dahi dan hidung. Jemari tangan yang menempel di lantai dirapatkan, posisi jari kaki menghadap kiblat, renggangkan kedua tangan dari pinggang dan angkat siku supaya tidak menempel ke lantai.

Cara sujud seperti ini dijelaskan dalam riwayat berikut. *"Aku adalah orang yang paling tahu shalat Rasulullah Saw. Bila bersujud,*

beliau meletakkan kedua telapak tangannya tanpa merenggangkan jemarinya, tidak pula mengepalkannya, seraya menghadapkan ujung jemari kakinya ke kiblat." (H.R. Bukhari dari Abu Humaid as-Sa'idi r.a.) Hadis ini mengisyaratkan bahwa jemari kaki hanya akan sempurna sambil menegakkan kaki dan membengkokkan jemarinya dengan melekatkan telapak jemarinya ke tempat sujud.

"Bila sujud, Rasulullah Saw. meletakkan hidung dan dahinya pada lantai dan menjauhkan kedua tangannya dari pinggangnya, serta meletakkan kedua telapak tangannya sejajar dengan bahunya." (H.R. Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibn Huzaimah dari Abu Humaid as-Sa'idi r.a.) Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika engkau sujud, letakkanlah kedua telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu (supaya tidak menyentuh lantai)."* (H.R. Muslim dari Barra' bin 'Azib r.a.)

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang hadis-hadis di atas, silakan cermati gambar berikut ini.

a.

b.
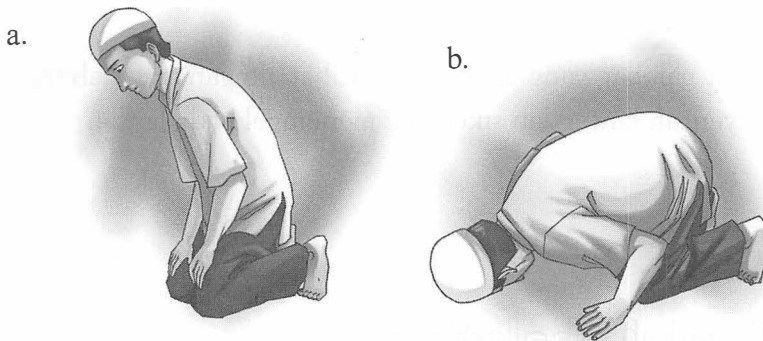
Cara sujud:

Saat akan sujud, pertama kali yang menyentuh tanah adalah kedua lutut (lihat gambar a), kemudian kedua telapak tangan (ingat hanya telapak tangan, tidak sampai siku) (lihat gambar b). Pastikan dahi dan hidung menempel ke tempat sujud.

Bandingkan dengan gerakan sujud yang salah dalam gambar berikut ini.
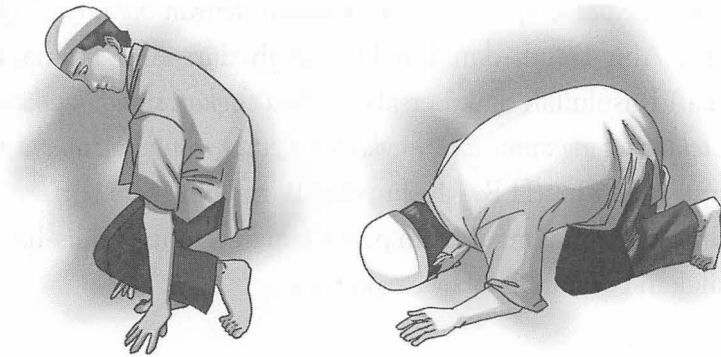
Dalam gambar yang salah ini, terlihat tangan mendahului lutut menyentuh lantai dan siku yang menempel pada lantai.

Doa Sujud

Setelah posisi sujud kita benar, seperti yang sudah dijelaskan tadi, lalu bacalah doa sujud. Ada sejumlah doa sujud yang diajarkan Rasulullah Saw. Silakan Anda pilih di antara doa-doa ini, manakah yang paling mudah dihafal atau yang paling disukai.

a. Hudzaifah bin Yaman r.a. mengatakan bahwa dia pernah shalat bersama Rasulullah Saw. Ketika sujud, beliau membaca ...

Subhaana rabbiyal a'laa.

"*Mahasuci Tuhanku yang Mahaluhur.*" (H.R. Muslim)

Doa ini dibaca tiga kali. Abdullah bin Mubarak r.a. berkata, "*Aku lebih suka makmum membaca doa ini sebanyak tiga kali.*" Namun, kalau tidak memungkinkan, misalnya sedang berjamaah dan imamnya terlanjur bangkit dari sujud, satu kali pun sudah dianggap sah.

Pada doa di atas tidak dicantumkan kalimat "*wa bihamdihi*" karena menurut penelitian para ahli hadis, tambahan tersebut dhaif. Untuk lebih aman, kita gunakan Hadis Riwayat Imam Muslim di atas, tanpa tambahan "*wa bihamdihi*".

b. Aisyah r.a. mengatakan bahwa dalam ruku dan sujudnya, Rasulullah Saw. membaca ...

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ

Subbuuhun qudduusun rabbul malaa'ikati warruuh.

"Mahasuci Allah dan Mahaagung, juga Tuhan dari malaikat-malaikat yang agung." (H.R. Muslim)

Dalam hadis ini tidak ada penjelasan secara terperinci berapa kali doa ini dibaca. Karena itu, para pakar menilai bahwa doa ini bisa dibaca satu kali.

c. Aisyah r.a. mengatakan bahwa doa yang paling sering dibaca Rasulullah Saw. saat ruku dan sujud adalah ...

سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِى

Subhaanaka allaahumma rabbanaa wabihamdika allaahummagh firlii.

"Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu ya Allah, aku memohon ampuni segala dosa." (H.R. Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Tidak ada penjelasan secara terperinci berapa kali doa ini harus dibaca. Namun, banyak ahli menyimpulkan bahwa doa ini dibaca satu kali.

Itulah doa sujud yang pernah diajarkan Rasulullah Saw. Silakan pilih manakah yang paling disukai atau yang paling mudah dihafal. Saya mencantumkan macam-macam doa ini agar kita tidak menganggap seolah-olah doa sujud itu hanya *Subhaana rabbiyal a'laa.*

14. Duduk di Antara Dua Sujud

Selesai membaca doa sujud, kemudian bangkit dari sujud dengan membaca "Allahu Akbar". Lalu, duduk dengan cara *iftirasy*, yaitu merebahkan kaki kiri dan duduk di atasnya. Caranya, posisikan pantat di atas kaki kiri, sementara kaki kanan tegak dengan jemari kaki menempel di lantai.

Abu Humaid as-Sa'idi r.a. berkata ketika menerangkan shalat Rasulullah Saw., "*... kemudian beliau mengangkat kepalanya seraya melipat kaki kirinya lalu duduk di atasnya*" (H.R. Abu Daud). Sedangkan telapak tangan kanan diletakkan pada lutut kanan dan telapak tangan kiri diletakkan di lutut kiri dengan posisi jemari tangan menghadap kiblat. Abu Humaid as-Sa'idi r.a. melanjutkan, "*... kemudian beliau duduk dengan melipat kaki kirinya*

dan mendudukinya, meletakkan telapak tangan kanan di atas lutut kanan, dan meletakkan telapak tangan kiri di atas lutut kirinya." (H.R. Bukhari, Abu Daud, dan Ibn Huzaimah)

Untuk lebih jelas, silakan perhatikan gambar berikut ini.
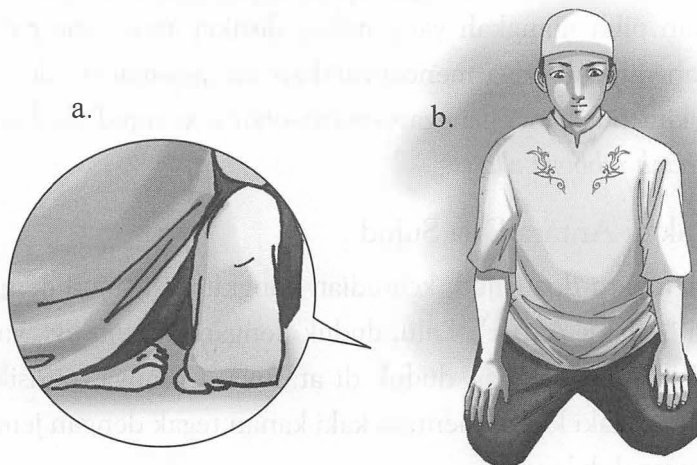
Cara duduk di antara dua sujud:

Duduk di atas telapak kaki kiri, sementara telapak kaki kanan tegak di atas ujung jari-jarinya (lihat gambar a). Ratakan ujung jari-jari tangan dengan ujung lutut, posisinya tidak terlalu atas dan tidak terlalu bawah (lihat gambar b). Pandangan tepat ke tempat sujud.

Doa Duduk di Antara Dua Sujud

Setelah posisi duduk kita benar, bacalah doa duduk di antara dua sujud. Ada sejumlah doa duduk di antara dua sujud yang diajarkan Rasulullah Saw. Silakan pilih doa mana saja yang paling mudah dihafal atau yang paling Anda sukai.

a. Hudzaifah r.a. mengatakan bahwa doa yang Nabi Saw. baca ketika duduk di antara dua sujud adalah ...

رَبِّ اغْفِرْ لِى رَبِّ اغْفِرْ لِى

Rabbighfirlii rabbighfirlii.

"*Ya Tuhan, ampunilah aku! Ya Tuhan, ampunilah aku!*" (H.R. Nasa'i dan Ibnu Majah)

b. Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa doa di antara dua sujud yang dibaca Nabi Saw. adalah ...

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Allaahummagh firlii warhamnii wajburnii wahdinii warzuqnii.

"*Ya Allah, ampunilah aku, berilah aku rahmat, sehatkanlah aku, berikan kepadaku petunjuk, dan berilah aku rezeki.*" (H.R. Abu Daud)

c. Ketika duduk di antara dua sujud, Rasulullah Saw. membaca ...

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَارْفَعْنِي

Rabbighfirlii warhamnii wajburnii warzuqnii warfa'nii

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, berilah aku rahmat, berilah aku kesehatan, berilah aku rezeki, dan berilah aku derajat yang tinggi."

(H.R. Ibnu Majah)

d. Ketika duduk di antara dua sujud, Nabi Saw. membaca ...

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Allaahummagh firlii warhamnii wa'aafinii wahdinii warzuqnii.

"Ya Allah ampunilah aku, berilah aku rahmat, ampunilah aku, berilah aku hidayah, dan berilah aku rezeki."

(H.R. Muslim)

Sujud Kedua

Selesai membaca doa di antara dua sujud, kita sujud lagi dan lakukanlah seperti sujud pertama, yakni letakkan kedua telapak

tangan pada lantai, juga dahi dan hidung. Jemari tangan yang menempel di lantai dirapatkan, posisi jari kaki menghadap kiblat, serta renggangkan kedua tangan dari pinggang dan angkat siku supaya tidak menempel ke lantai.

Bangkit dari Sujud Kedua

Sesudah membaca doa di sujud kedua, kita bangkit dari sujud dan membaca "Allahu Akbar" untuk berdiri lagi pada rakaat kedua. Lalu, letakkan tangan kanan pada pergelangan tangan kiri di atas pusar. Kemudian, kita membaca Surat Al Faatihah tanpa membaca doa iftitah lagi dan tanpa membaca isti'adzah (*A'uudzubillaahi-minasysyaithaanirrajiim*).

Jadi, pada rakaat kedua, ketiga, dan keempat, kita tidak perlu membaca doa iftitah dan isti'adzah lagi, tetapi langsung membaca Surat Al Faatihah. "*Ketika Rasulullah Saw. bangkit untuk melakukan rakaat kedua, beliau membukanya dengan Alhamdulillaahi rabbil 'alamiin dan tidak diam dulu.*" (H.R. Muslim dari Abu Hurairah r.a.) Maksud, *membukanya dengan Alhamdulillaahi rabbil 'alamiin,* adalah dengan Surat Al Faatihah dan maksud *dan tidak diam dulu* ... adalah tidak membaca doa iftitah, tetapi langsung Surat Al Faatihah.

15. Tahiyyat Awal

Saat rakaat kedua dan selesai membaca doa sujud, kita bangkit dari sujud sambil membaca "Allahu Akbar", lalu duduk tahiyyat awal. Tahiyyat awal atau istilah lainnya tasyahud awal, kita lakukan untuk shalat yang jumlah rakaatnya lebih dari dua rakaat, yaitu shalat Zuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Sementara untuk shalat yang jumlahnya dua rakaat, kita langsung melaksanakan tahiyyat akhir.

Bagaimana cara duduk pada tahiyyat/tasyahud awal? Caranya sama seperti ketika duduk antara dua sujud, yakni duduk *iftirasy*. Cara duduk *iftirasy* adalah merebahkan kaki kiri dan kita duduk di atasnya. Dengan kata lain, kita menempatkan pantat di atas kaki kiri, sementara kaki kanan tegak dengan jemari kaki menempel di lantai.

Ketika menerangkan shalat Rasulullah Saw., Abu Humaid as-Sa'idi r.a. berkata, *"Kemudian beliau mengangkat kepalanya seraya melipat kaki kirinya lalu duduk di atasnya"* (H.R. Abu Daud). Sedangkan kedua telapak tangan kanan ditempatkan pada lutut kanan dan telapak tangan kiri diletakkan di lutut kiri dengan posisi jemari tangan menghadap kiblat.

Mengenai cara shalat Rasulullah Saw., Abu Humaid as-Sa'idi r.a. berkata, *"Kemudian beliau duduk dengan melipat kaki kirinya dan*

mendudukinya, meletakkan telapak tangan kanan di atas lutut kanan, dan meletakkan telapak tangan kiri di atas lutut kirinya" (H.R. Bukhari, Abu Daud, dan Ibn Huzaimah).

Saat kita duduk dalam posisi tahiyyat, pandangan mata mengarah pada telunjuk, bukan pada tempat sujud. Hal ini berbeda saat kita pada posisi berdiri yang mengarahkan pandangan ke tempat sujud, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Zubair r.a. berkata, "*Apabila Rasulullah Saw. duduk tahiyyat, beliau meletakkan tangan kanannya pada paha kanannya dan tangan kirinya pada paha kirinya, dan beliau mengisyaratkan dengan telunjuknya, sedangkan pandangan matanya tidak melampaui telunjuknya*" (H.R. Muslim, Ahmad, dan Nasa'i). Dalam hadis ini ada penegasan ... *sedangkan pandangan matanya tidak melampaui telunjuknya.* Ini menunjukkan bahwa saat tahiyyat pandangan mata mengarah pada telunjuk.

Saat duduk tahiyyat awal, posisi telunjuk kanan diisyaratkan. Maksudnya, jari telunjuk dalam posisi menunjuk. "*Apabila duduk, Rasulullah Saw. membaca doa tahiyyat sambil meletakkan tangan kanannya di paha kanan dan tangan kiri di atas paha kiri sambil mengisyaratkan dengan telunjuk.*" (H.R. Muslim dari Amer bin Abdullah r.a.)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa telunjuk itu diisyaratkan tanpa harus digerakkan. Walaupun ada juga yang berpendapat bahwa telunjuk digerakkan, hal itu merujuk pada hadis Wail bin Hujrin riwayat Imam Ahmad. Jadi, telunjuknya boleh diam, boleh juga digerakkan. Namun, hadis yang paling sahih adalah telunjuk dalam posisi diam karena diriwayatkan Imam Muslim.

Kapan telunjuk itu diisyaratkan? Kalau kita cermati Hadis Riwayat Muslim tersebut, tidak ada penjelasan kapan isyarat telunjuk itu dimulai. Penegasannya hanya pada kalimat ... *mengisyaratkan dengan telunjuk*. Dari sini ada yang berpendapat bahwa isyarat dimulai sejak membaca tahiyyat sampai akhir. Namun, ada juga yang berpendapat dari mulai membaca *asyhadu allaa ilaaha illallaah.* Di antara kedua pendapat itu, manakah yang bisa kita amalkan? Silakan Anda pilih yang mana saja karena keduanya punya alasan logis, alias mengandung kebenaran.

Bagaimana cara mengisyaratkan telunjuk? " ... *maka beliau meletakkan siku kanannya di atas paha kanannya lalu melipat jari manis dan kelingking. Kemudian membuat bulatan dengan jari tengah dan ibu jari, dan berisyarat dengan telunjuknya.*" (H.R. Baihaqi)

Untuk lebih jelas, silakan perhatikan gambar berikut ini.
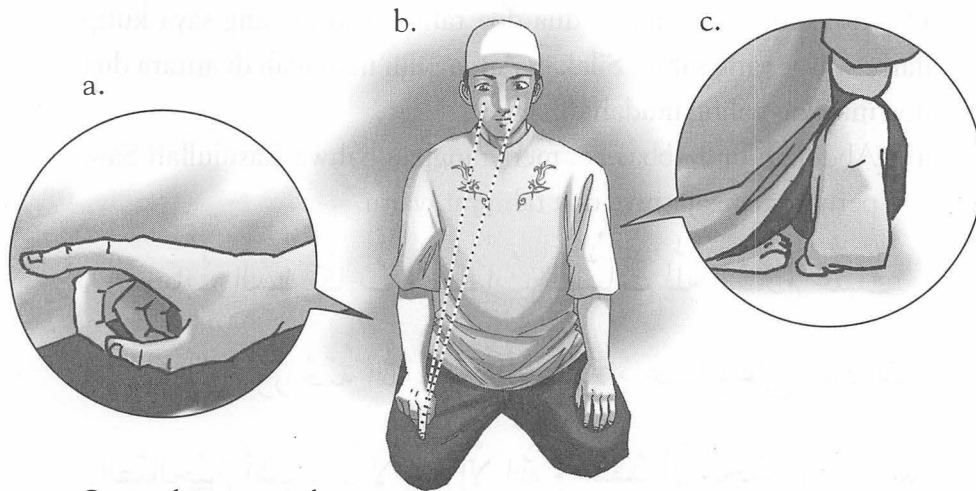
Cara tahiyyat awal:

- Jari telunjuk tangan kanan diangkat; boleh digerakkan, boleh tidak. Jempol dan jari tengah disatukan (membentuk huruf O). Jari manis dan kelingking rapat ke telapak tangan (lihat gambar a)
- Ratakan ujung jari-jari tangan dengan ujung lutut, posisinya tidak terlalu atas dan tidak terlalu bawah, pandangan mata terarah pada telunjuk jari kanan (lihat gambar b).
- Posisi kaki sama dengan duduk di antara dua sujud (lihat gambar c).

Doa Tahiyyat Awal

Di sini akan dicantumkan dua doa tahiyyat awal yang saya kutip dari riwayat yang sahih. Silakan Anda pilih manakah di antara dua doa ini yang paling mudah dihafal.

a. Abdullah bin Abbas r.a. menerangkan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengajarinya doa tahiyyat, yaitu

اَلتَّحِيَاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ اَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

Attahiyyaatul mubaarakaatus shalawaatut thayyibaatu lillaah. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullaahi wa barakaatuh. Assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahi shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadar rasuulullaah.

"Segala kehormatan, segala keberkahan, segala shalawat, dan segala kebaikan milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat, dan barakah-Nya tercurah bagimu, wahai nabi. Semoga keselamatan tercurah bagi kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan

selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah."
(H.R. Muslim)

b. Abdullah bin Mas'ud r.a. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata jika salah seorang di antara kalian shalat, bacalah tahiyyat ...

التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Attahiyyaatu lillaahi washshalawaatu waththayyibaatu. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullaahi wabarakaatuh. Assalaamu 'alaina wa 'alaa 'ibaadillahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.

"Segala kehormatan milik Allah, demikian juga segala kemuliaan dan kebaikan. Semoga keselamatan, rahmat, dan barakah-Nya tercurah bagimu, wahai nabi. Semoga keselamatan tercurah bagi kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan

selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah." (H.R. Muslim).

Para ahli fikih berpendapat bahwa doa tahiyyat awal sudah mencukupi hanya dengan membaca doa tadi. Syaikh Ibnul Qayyim berkata, "Tidak ada riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Saw. membaca shalawat pada tahiyyat awal." Namun, ada juga ahli fikih yang berpendapat bahwa pada tahiyyat awal dibaca juga shalawat. Hal ini merujuk pada riwayat Ka'ab bin Ujrah. Dia mengatakan bahwa dirinya pernah bertanya pada Nabi Saw., "Ya Rasulullah, bagaimana cara aku bershalawat kepadamu dan keluargamu?" Nabi Saw. menjawab, "Katakanlah ...

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Allaahumma shalli 'alaa muhammadin wa 'alaa aali muhammadin kamaa shallaita 'alaa ibraahiim wa 'alaa aali ibraahiim innaka hamiidum majiid. Wa baarik 'alaa muhammadin wa 'alaa aali muhammadin kamaa baarakta 'alaa ibraahiima wa'alaa aali ibraahiima innaka hamiidum majiid.

"Ya Allah, berilah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung. Dan berilah barakah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau memberi barakah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung." (H.R. Bukhari)

Selain riwayat di atas, ada beberapa hadis lain yang menjelaskan mengenai redaksi shalawat kepada nabi. Salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud berikut ini.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمُ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَىَ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمْ فِى الْعٰلَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Allaahumma shalli 'alaa muhammadin wa 'alaa aali muhammadin kamaa shallaita 'alaa aali ibraahiimu wabaarik 'alaa muhammadin wa 'alaa aali muhammadin kamaa barakta 'alaa aali ibraahiima fil 'alamiina innaka hamiidum majiid.

"Ya Allah, berilah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah barakah kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana engkau memberi barakah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung." (H.R. Muslim)

Merujuk pada riwayat-riwayat sahih tersebut, sebagian ahli fikih berpendapat bahwa doa tahiyyat awal dan tahiyyat akhir sama saja, yakni membaca shalawat hingga *innaka hamiidum majiid.* Alasannya, karena dalam hadis tersebut, Nabi Saw. tidak menetapkan apakah doa ini dibaca pada tahiyyat awal atau pada tahiyyat akhir. Sehingga, disimpulkan bahwa doa shalawat bukan hanya di tahiyyat akhir, melainkan juga bisa di tahiyyat awal.

Di antara dua pendapat tersebut, manakah yang bisa kita amalkan? Kalau dicermati dalil-dalilnya, bisa disimpulkan bahwa dua pendapat itu bisa diamalkan karena masing-masing mempunyai dalil yang kuat. Apabila kita membaca doa tahiyyat awal hanya

sampai *asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadar rasuulullaah,* hal itu sudah dinilai mencukupi. Namun, kalau kita membaca juga shalawat hingga *innaka hamiidum majiid,* tentu ini juga baik.

Bangkit dari Tahiyyat Awal

Selesai membaca doa tahiyyat awal, kita bangkit sambil membaca "Allahu Akbar" dengan posisi tangan diangkat hingga sejajar dengan bahu. Cara ini agak berbeda ketika kita bangkit dari rakaat pertama ke rakaat kedua. Pada rakaat ini, kita membaca "Allahu Akbar" tanpa mengangkat kedua tangan, tetapi langsung bersedekap. Begitu juga saat bangkit dari rakaat ketiga ke rakaat keempat. Namun, kalau kita bangkit dari rakaat kedua ke rakaat ketiga—setelah tahiyyat awal—saat bangkit, selain bertakbir kita pun mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan bahu.

Hal ini dijelaskan dalam riwayat berikut. Abu Humaid as-Sa'id r.a. berkata, "*Kemudian jika Nabi Saw. bangun setelah melaksanakan dua rakaat (tahiyyat awal), beliau bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya sampai sejajar dengan dua bahunya, sebagaimana beliau bertakbir saat membuka shalatnya*" (H.R. Abu Daud). Hadis menegaskan bahwa setelah tahiyyat awal, saat bangkit lagi Nabi Saw. mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan bahu.

Perhatikan gambar berikut ini.

16. Tahiyyat Akhir

Hampir semua gerakan yang dilakukan pada tahiyyat akhir sama dengan yang kita lakukan pada tahiyyat awal, yaitu pandangan mata yang diarahkan pada telunjuk (bukan pada tempat sujud); posisi telunjuk kanan yang diisyaratkan (maksudnya, jari telunjuk dalam posisi menunjuk); dan jari telunjuk boleh digerakkan ataupun didiamkan. (Lihat kembali Tahiyyat Awal).

Namun, ada satu gerakan yang berbeda, yaitu posisi duduk. Jika dalam tahiyyat awal posisi duduknya sama dengan posisi duduk di antara dua sujud—yakni merebahkan kaki kiri dan duduk di atasnya—pada tahiyyat akhir, posisi pantat langsung menyentuh

lantai. Perhatikan keterangan berikut ini. Abu Humain as-Sa'idi r.a. berkata, "*... ketika Nabi Saw. duduk di rakaat terakhir (tahiyyat akhir), beliau menjulurkan kaki kirinya ke bagian bawah kaki kanannya seraya menempatkan pantatnya pada tempat duduknya*" (H.R. Bukhari).

Perhatikan gambar posisi duduk tahiyyat akhir berikut ini.

b.

a.

c.

Cara tahiyyat akhir:

- Jari telunjuk tangan kanan diangkat (boleh digerakkan, boleh tidak). Jempol dan jari tengah disatukan (membentuk huruf O). Jari manis dan kelingking rapat ke telapak tangan (lihat gambar a).

- Ratakan ujung jari-jari tangan dengan ujung lutut (posisinya tidak terlalu atas dan tidak terlalu bawah), pandangan mata terarah pada telunjuk jari kanan (lihat gambar b)
- Berbeda dengan duduk pada tahiyyat awal, pada tahiyyat akhir kita duduk dengan posisi pantat langsung menyentuh lantai (lihat gambar c).

Doa Tahiyyat Akhir

Semua ahli fikih sepakat bahwa doa tahiyyat akhir dibaca lengkap. Artinya, tahiyyat dan shalawat seluruhnya dibaca dalam tahiyyat akhir. Isi doa tahiyyat akhir sama dengan isi doa pada tahiyyat awal, yaitu;

Pertama, Abdullah bin Abbas r.a. menerangkan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengajarinya doa tahiyyat, ...

اَلتَّحِيَاتُ الْمُبَارَكَا تُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ

اَ يُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ

الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

Attahiyyatul mubaarakaatush shalawaatuth thayyibaatu lillaah. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullaahi wabarakaatuh. Assalaamu 'alainaa wa'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadar rasuulullaah.

"Segala kehormatan, segala keberkahan, segala shalawat dan segala kebaikan milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat dan barakah-Nya tercurah bagimu wahai nabi. Semoga keselamatan tercurah bagi kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah."

(H.R. Muslim)

Kedua, Abdullah bin Ma'ud r.a. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian shalat, bacalah tahiyyat ...*

التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ

وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Attahiyyaatu lillaahi washshalawaatu waththayyibaatu. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullaahi wabarakaatuh. Assalaamu 'alaina wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuulullah.

"Segala kehormatan milik Allah, demikian juga segala kemuliaan dan kebaikan. Semoga keselamatan, rahmat dan barakah-Nya tercurah bagimu wahai nabi. Semoga keselamatan tercurah bagi kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad itu utusan Allah." (H.R. Muslim)

Sesudah membaca salah satu doa tahiyyat ini, dilanjutkan dengan membaca shalawat.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيْم وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمُ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيْم اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Allaahumma shalli 'alaa muhammadin wa 'alaa aali muhammadin kamaa shallaita 'alaa ibraahiima wa 'alaa aali ibraahiimu innaka hamiidum majiid. Wabaarik 'alaa muhammadin wa 'alaa aali muhammadin kamaa baarakta 'alaa ibraahiima wa 'alaa aali ibraahima innaka hamiidum majiid.

"Ya Allah, berilah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung. Dan berilah barokah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau memberi barakah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung." (H.R. Bukhari)

Selain Hadis Riwayat Bukhari itu, ada beberapa hadis lain yang menjelaskan mengenai redaksi shalawat kepada nabi. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud berikut ini.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمُ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَىَ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْم فِى الْعٰلَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Allaahumma shalli 'alaa muhammadin wa 'alaa aali muhammadin kamaa shallaita 'alaa aali ibraahimu wabaarik 'alaa muhammadin wa 'alaa aali muhammadin kamaa barakta 'alaa aali ibraahiima fil 'alamiina innaka hamiidum majiid.

"Ya Allah, berilah shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah barokah kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad sebagaimana engkau memberi barokah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji dan Mahaagung." (H.R. Muslim)

Doa antara Tahiyyat Akhir dan Salam

Selesai membaca tahiyyat, yakni ketika bacaan kita sampai pada kalimat *innaka hamiidum majiid,* sebaiknya jangan dulu salam. Kalau situasi memungkinkan, kita dianjurkan untuk menambahkan sejumlah doa. Kita bisa memilih beberapa doa yang ada; doa mana yang paling dihafal atau yang paling disukai. Bahkan, dalam satu waktu shalat, semua doa ini bisa kita baca. Doa-doa tambahan ini bisa kita baca saat shalat wajib ataupun shalat sunah.

a. Abu Hurairah r.a. menerangkan Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa bila salah seorang di antara kalian selesai

membaca tahiyyat akhir, berlindunglah pada Allah dari empat hal, yaitu dengan membaca ...

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

Allaahumma innii a'uudzubika min 'adzaabi jahannama wamin 'adzaabil qabri wamin fitnatil mahyaa wal mamaati wamin syarri fitnatil masiihid dajjaal.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa Neraka Jahanam, dari siksa kubur dan dari bencana kehidupan dan kematian, serta dari kejahatan bencana dajjal yang penipu." (H.R. Muslim)

b. Aisyah r.a. menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. berdoa pada waktu shalat ...

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

Allaahumma innii a'uudzubika min 'adzaabil qabri, wa a'uudzubika min fitnatil masiihid dajjaal, wa a'uudzubika min fitnatil mahyaa wa fitnatil mamaati. Allaahumma innii a'uudzubika minal ma'tsami wal maghrami.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan bencana dajjal yang penipu, dan aku berlindung kepada-Mu dari bencana kehidupan dan kematian. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan dosa dan jauhkan aku dari lilitan berutang." (H.R. Muttafaq 'alaih)

c. Ali bin Abi Thalib r.a. mengatakan bahwa pada tahiyyat akhir, Rasulullah Saw. membaca ...

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِى مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّى أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ

Allaahummagh firlii maa qaddamtu, wamaa akhkhartu, wamaa asrartu wamaa a'lantu, wamaa asraftu, wamaa anta a'lamu bihi minnii, antal muqaddimu wa antal mu'akhkhiru, laa ilaaha illaa anta.

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang terdahulu ataupun yang kemudian, semua yang kusembunyikan serta yang kunyatakan, semua yang terlanjur dan semua yang Engkau sendiri lebih mengetahui daripada aku. Engkaulah yang mempercepat dan yang menangguhkan. Tiada tuhan selain Engkau." (H.R. Muslim)

d. Abu Bakar r.a. pernah meminta Rasulullah Saw. mengajarkan doa yang bisa dibacanya setiap kali shalat. Rasul bersabda, "*Bacalah doa ini ...*

اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Allaahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiran, walaa yaghfirudz dzunuuba illaa anta, faghfirlii maghfiratan min 'indika warhamnii innaka antal ghafuurur rahiim.

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak berbuat aniaya terhadap diriku, sedangkan tiadalah yang dapat mengampuni dosa itu kecuali Engkau. Maka, berilah aku ampunan dari sisi-Mu dan berilah aku rahmat, sungguh engkau Maha Pengampun dan Pemberi Rahmat." (H.R. Muslim)

Itulah di antara doa-doa tambahan setelah kita membaca doa tahiyyat akhir sebelum salam. Kita bisa membaca salah satu doa di antara empat doa itu. Bahkan, kalau mempunyai waktu luang dan hafal semuanya, tentu merupakan keutamaan apabila kita membaca semuanya. Namun, kalau tidak memungkinkan karena imam terlanjur salam, misalnya, doa itu tidak dibaca pun tidak akan mengurangi keabsahan shalat.

17. Salam

Selesai membaca doa tahiyyat akhir, akhiri shalat kita dengan salam. Salam adalah penutup shalat, sebagaimana disabdakan Nabi Saw. "*Kunci shalat adalah bersuci, permulaannya adalah takbir dan penutupnya adalah salam.*" (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah) Sa'ad bin Abi Waqash r.a. berkata, "*Aku pernah melihat Rasulullah Saw. salam sambil menengok ke kanan dan ke kiri sehingga aku dapat melihat pipinya yang putih*" (H.R. Muslim).

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ada beberapa hal yang tidak pernah aku lupakan. Aku tidak lupa salamnya Rasulullah Saw. dalam shalat. Beliau menengok ke kanan dan ke kiri seraya mengucapkan ...

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

Assalaamu 'alaikum warahmatullaah.

"Mudah-mudahan kesejahteraan dari Allah tercurah atas kamu, begitu juga rahmat-Nya." (H.R. Ibnu Hibban)

Dalam riwayat Ibnu Hibban ini tidak ada tambahan *wa barakaatuh.* Sementara dalam riwayat Abu Daud ada tambahan *wa barakaatuh.* Jadi, lengkapnya salam adalah sebagai berikut.

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ

Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

"Mudah-mudahan kesejahteraan dari Allah tercurah atas kamu, begitu juga rahmat-Nya dan karunia-Nya." (H.R. Abu Daud)

Apabila kita shalat berjamaah, ucapkanlah salam setelah imam mengucapkannya pada salam pertama. Jadi, kita tidak boleh berbarengan dengan imam. Hal ini dijelaskan oleh sahabat Itban bin Malik al-Anshari r.a., *"Kami shalat bersama Rasulullah Saw. Kami salam setelah beliau salam"* (H.R. Bukhari).

18. Zikir Ba'da Shalat

Setelah salam, kita dianjurkan membaca sejumlah zikir. Zikir-zikir tersebut dijelaskan dalam sejumlah riwayat yang sahih, di antaranya:

"*Apabila selesai shalat, Rasulullah Saw. membaca istighfar tiga kali, kemudian membaca,* 'Allaahumma antas salaam wa minkas salaam tabaarakta yaa dzal jalaali wal ikraam.'" (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Muslim dari Tsauban r.a.) Dalam riwayat Muslim ada tambahan kalimat "*Aku tanyakan kepada Auza'i, 'Bagaimana caranya istighfar?' Ujarnya,* 'Astaghfirullaah, astaghfirullaah, astaghfirullaah.'"

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Siapa yang bertasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh tiga kali, jadi jumlahnya sembilan puluh sembilan kali, kemudian digenapkan menjadi seratus kali dengan membaca* 'laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syain qadiir', *maka diampuni segala kesalahannya walaupun sebanyak buih di lautan*" (H.R. Muslim dari Abu Hurairah r.a.).

Merujuk pada dalil-dalil di atas, kita bisa formulasikan bahwa Rasulullah Saw berzikir setelah shalat dengan membaca:

a. Istighfar tiga kali.

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ

Astaghfirullaah. (3 kali)

"Aku mohon ampun, ya Allah."

b. Kemudian membaca doa ...

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبارَكْتَ يا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

Allaahumma antas salaam waminkas salaam tabaarakta yaa dzal jalaali wal ikraam.

"Ya Tuhanku, Engkau adalah pemberi selamat dan dari-Mu lah segala keselamatan itu. Mahasuci Engkau, wahai Dzat Mahaagung dan Maha Pemurah."

c. Dilanjutkan membaca ...

سُبْحَانَ اللّٰهُ

Subhaanallaah. (33 kali)

"Mahasuci Engkau, ya Allah."

اَلحَمْدُ لِلّٰهِ

Alhamdulillaah. (33 kali)

"Segala puji bagi-Mu, ya Allah."

اَللّٰهُ أَكْبَرُ

Allaahu Akbar. (33 kali)

"Allah Mahabesar."

d. Diakhiri dengan membaca ...

لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰه وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu. Lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir.

"Tidak ada Tuhan kecuali Allah. Yang Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya pula segala puji. Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Itulah doa dan zikir yang paling minimal setelah shalat wajib. Para ahli fikih menerangkan bahwa doa atau zikir tersebut dibaca setelah shalat-shalat wajib, sementara dalam shalat sunah tidak ada zikir khusus.

Setelah berzikir, kita dianjurkan menambahkan doa; doa apa saja yang kita butuhkan. Doanya bisa dikutip dari Al Quran ataupun hadis, dan bisa juga menggunakan bahasa apa saja yang bisa mewakili pikiran dan perasaan kita. "*Rasulullah Saw. pernah ditanya, 'Ya Rasulullah, kapankah doa yang paling mustajab (dikabulkan)?' Beliau menjawab, 'Doa pada pertengahan malam dan doa setiap akhir shalat fardhu.'*" (H.R. Tirmidzi). Jadi, kita dianjurkan untuk memperbanyak doa apa saja yang kita inginkan setiap selesai shalat fardhu. Karena setiap selesai shalat fardhu, merupakan waktu yang terbaik atau mustajab untuk berdoa.

MENGAPA KITA HARUS BERSHALAWAT?

Mengapa umat Islam harus bershalawat kepada Rasulullah Saw.? Bukankah beliau telah dijamin masuk surga?

Nabi Saw. memang telah dijamin masuk surga. Tanpa doa kita pun, beliau pasti masuk surga. Namun, mengapa kita bershalawat untuk Rasulullah Saw.? Kita bershalawat sebagai ekspresi cinta kepada Nabi Saw. Kita wajib mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan mengikuti ajarannya dan bershalawat kepada Nabi Saw. "*Katakanlah, 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang'.*" (Q.S. 'Ali Imran [3]: 31) "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang beriman, bershalawatlah untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan untuknya.*" (Q.S. Al Ahzaab [33]: 56)

Nabi membaca shalawat untuk dirinya bukan berarti Nabi orang yang egois. Justru ini merupakan tanda bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah benar-benar nabi, beliau melaksanakan apa pun yang diperintahkan Allah kepadanya.

Ketika tahiyyat, kita membaca syahadat kemudian menyampaikan shalawat kepada Rasulullah Saw. dengan ucapan *Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullaahi wa barakaatuh (keselamatan, keberkahan, dan rahmat Allah untukmu, ya Nabi)*. Kalimat ini seakan-akan kalau Rasulullah Saw. hadir bersama kita berdialog, kita merasa hidup di tengah-tengah Rasulullah. Dalam diri Rasulullah Saw. tampak keteladanan dan perilaku mulia yang terpancar dalam setiap gerak kehidupannya sehingga melahirkan kerinduan atau ingin berjumpa dengan beliau, yang terekspresikan dengan meneladani Rasullullah dalam perjalanan kehidupannya.

Muadz bin Jabal r.a., salah seorang sahabat Rasulullah Saw., pernah menangis tersedu-sedu karena rindu ingin bertemu Rasulullah Saw. Dia mengatakan, "*Betapa aku rindu pada seorang kekasih, betapa aku rindu menatap rona wajah penuh cahaya, betapa aku ingin bertemu dengan si pemilik indah bola mata, betapa aku rindu ..., betapa aku rindu padamu, ya Rasulullah ...*"

Shalawat kepada Rasulullah Saw. merupakan gambaran atas keindahan akhlak Rasulullah Saw.; kesungguhan dan kesabarannya dalam berdakwah yang penuh kelembutan dan kasih sayang, beragam ujian—baik fisik maupun batin—dihadapinya dengan penuh kesabaran, dengan tetap berdakwah untuk mengajak manusia agar beriman kepada Allah Swt. Beliau senantiasa menerangi orang-

orang yang berada dalam kegelapan dengan cahaya yang terang benderang, yaitu Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin.* Setiap Muslim patut menyampaikan salam dan shalawat kepada Rasulullah Saw. sebagai ekspresi cinta kepadanya. *Wallaahu a'lam.*

MEMBACA SAYYIDINA DALAM TAHIYYAT

Saya mencermati dalam doa tahiyyat, ada yang menambahkan kata "sayyidina" ketika membaca shalawat. Namun, ada juga yang tidak menambahkannya. Manakah yang benar?

Sebaiknya, untuk menjawab masalah ini, kita terlebih dahulu memahami jenis-jenis ibadah yang secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu *ibadah khassah* dan *ibadah 'ammah.*

Ibadah khassah adalah ibadah yang pelaksanaannya telah diatur secara mendetail oleh Nabi Saw. Kita tidak dibenarkan untuk menambahi ataupun mengurangi, alias tidak dibenarkan memodifikasinya. Ibadah-ibadah jenis ini, misalnya ibadah shalat, shaum, dan haji.

Ibadah 'ammah adalah ibadah yang teknik pelaksanaannya tidak diatur secara mendetail oleh Nabi Saw. Artinya, kita diberi kebebasan untuk melakukan modifikasi sesuai tuntutan zaman,

misalnya berdakwah, mencari ilmu, mendidik anak, atau mencari nafkah.

Kalau yang Anda maksud menyebut *sayyidina Muhammad* dalam konteks *ibadah 'ammah*, tentu boleh-boleh saja. Misalnya, saat berceramah Anda mengatakan, "Saudara-saudaraku, demikianlah *sayyidina Muhammad Saw.* mengajarkan kemuliaan akhlak ... dan seterusnya." Namun, kalau yang Anda maksud menyebut *sayyidina Muhammad* itu dalam konteks *ibadah khassah*, tentu hal seperti ini harus ada dalil atau contoh dari Nabi Saw. karena prinsip dalam *ibadah khassah* adalah harus mengikuti contoh Nabi.

Bagaimana Rasulullah Saw. mengajarkan shalawat dalam shalat? Kalau beliau mengajarkannya memakai kata *sayyidina*, tentu kita pun harus memakainya. Namun, beliau tidak mengajarkan dengan menambahkan kata *sayyidina*. Jadi, sebaiknya kita pun tidak perlu menambahkan kata *sayyidina* ketika membaca shalawat dalam shalat.

Silakan perhatikan keterangan berikut. "'*Ya Rasulullah, bagaimana cara kami bershalawat kepadamu?' Nabi Saw. bersabda, 'Katakanlah,* 'Allaahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad kamaa shallaita 'alaa aali ibraahiim wa baarik 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad kamaa baarakta 'alaa aali ibraahiim fil 'alamiina innaka hamiidum majiid.'" (H.R. Muslim dari Ibnu Mas'ud r.a.)

Mari kita cermati hadis sahih Riwayat Bukhari berikut ini. Rasulullah Saw. mengajarkan shalawat kepada Ibnu Mas'ud tanpa memakai kata *sayyidina*. Alangkah baiknya kita mengikuti apa yang diajarkan Nabi Saw. Jangan lupa, shalat adalah *ibadah khassah*, kita tidak boleh menambahi atau menguranginya. Lakukan persis seperti yang diajarkan Nabi Saw. Sebagaimana sabdanya, "Shalluu kamaa raitumuuni ushalli (*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat*)."

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada yang berbeda pemikiran, kita bisa menyimpulkan bahwa menambahkan kata *sayyidina* saat menyebut nama Nabi Saw. diperbolehkan kalau dalam konteks *ibadah 'ammah*. Namun, alangkah baiknya kalau kita tidak memakai kata *sayyidina* saat tahiyyat karena Rasulullah Saw. tidak pernah mengajarkannya kepada para sahabat. *Wallaahu a'lam.*

Zikir Berjamaah Setelah Shalat Wajib

Bagaimana cara zikir atau wirid setelah shalat wajib sesuai yang dicontohkan Rasulullah Saw.? Apakah setelah shalat wajib Rasulullah memimpin doa secara berjamaah?

Zikir atau wirid yang dilakukan Rasulullah Saw. setiap selesai shalat adalah sebagai berikut. "*Beliau membaca* Istighfar

(Astaghfirullaah) *sebanyak tiga kali, membaca* 'Allaahumma antas-salaam waminkas salaam tabaarakta yaa dzaljalaali wal ikraam.'" (H.R. Muslim). Lalu, membaca *tasbih* (*Subhaanallaah*) 33 kali, *tahmid* (*Alhamdulillaah*) 33 kali, dan *takbir* (*Allaahu Akbar*) 33 kali. Diteruskan dengan membaca *Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syarikalahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir.*" (Tidak ada Tuhan kecuali Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya kerajaan ini dan bagi-Nya pula segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).

Rasulullah Saw. bersabda, "*Siapa yang tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, takbir tiga puluh tiga kali, jadi jumlahnya sembilan puluh sembilan kali, kemudian digenapkan menjadi seratus kali dengan membaca* laa ilaaha illallaah wahdahu laa syarika lahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syai'in qadir, *maka akan diampuni Allah segala kesalahannya walaupun sebanyak buih di lautan.*" (H.R. Muslim dari Abu Hurairah r.a.)

Setelah itu, silakan berdoa secara individual sesuai dengan keinginan dan harapan masing-masing, dengan suara lembut, penuh kerendahan hati (khusyuk), dan *husnuzhan* (berbaik sangka) bahwa Allah akan mengabulkan doa kita. "*Dan sebutlah nama Tuhan dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan*

tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Q.S. Al A'raf [7]: 205). "*Sesungguhnya Allah 'azza wajalla berfirman, 'Aku akan mengikuti persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku selalu menyertainya apabila dia berdoa kepada-Ku.*'" (H.R. Bukhari dan Muslim) "*Wahai manusia, jika kamu memohon kepada Allah Swt., mohonlah langsung ke hadirat-Nya dengan keyakinan bahwa doamu akan dikabulkan karena Allah tidak akan mengabulkan doa yang keluar dari hati yang pesimis.*" (H.R. Ahmad)

Bertolak dari analisis di atas, jelaslah bahwa tidak ada satu pun dalil sahih yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. memimpin doa setelah shalat wajib. Bagi para pembaca yang pernah shalat di Masjidil Haram di Kota Mekah atau Masjid Nabawi di Kota Madinah, tentu akan tahu bahwa para imam di sana tidak ada satu pun yang memimpin zikir setelah shalat wajib.

Kesimpulannya, tanpa mengurangi rasa hormat kepada yang selalu memimpin zikir setelah shalat wajib, saya perlu menegaskan bahwa tidak ada dalil sahih yang menjelaskan Rasulullah Saw. memimpin doa atau zikir setelah shalat wajib. Doa dan zikir diserahkan pada individu masing-masing, alias tidak dipimpin.

Sekiranya Rasulullah Saw. pernah memimpin zikir setelah shalat wajib, tentu akan tercatat dalam hadis sahih. *Wallaahu a'lam.*

SHALAT ASHAR DI WAKTU MAGHRIB

Saya pernah terjebak kemacetan, padahal belum shalat Ashar. Saya baru tiba di rumah saat maghrib. Bolehkah shalat Ashar pada waktu maghrib?

Seseorang boleh mengakhirkan shalat atau melakukan shalat bukan pada waktunya akibat beberapa sebab; bisa karena lupa, tertidur, atau karena kondisi di luar kemampuan. Hal ini telah diantisipasi oleh Nabi Saw., sebagaimana tecermin dalam sabda beliau, "*Tidak akan dicatat sesuatu dari umatku karena lupa, kesalahan, dan karena terpaksa.*" (H.R. Thabrani, Dharaquthni, Hakim, dan Baihaqi). Maksudnya, Allah tidak akan memberikan sanksi kepada orang yang tidak shalat, tidak puasa, dan tidak ibadah lainnya karena lupa atau karena terpaksa oleh keadaan.

Andai suatu saat kita lupa tidak melakukan shalat, shalatlah saat ingat, walaupun waktu shalat sudah habis. Misalnya, saya lupa tidak melakukan shalat Subuh, saya baru ingat ketika waktu zuhur telah tiba, maka lakukanlah shalat Subuh pada waktu zuhur. Atau, bisa

jadi, seseorang tidak melakukan shalat karena keadaan. Misalnya, dia seorang dokter yang harus menangani pasien yang perlu diselamatkan, jadi dia boleh melakukan shalat setelah menolong pasiennya, sekalipun waktu shalat telah habis. Ini contoh meninggalkan shalat karena keadaan.

Apa yang menjadi pertanyaan termasuk kategori "terpaksa dengan keadaan". Saya tidak bermaksud melalaikan shalat, tetapi keadaan atau situasi yang memaksa saya melaksanakan shalat Ashar di waktu maghrib. Maka dalam kondisi ini, saya boleh shalat Ashar sekalipun waktu shalat Maghrib sudah tiba. Untuk lebih jelas, mari kita telaah keterangan berikut.

"Pada hari terjadinya Perang Khandaq, Umar bin Khattab r.a. datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata, 'Ya Rasulullah, ketika matahari hampir terbenam (hampir waktu maghrib) aku masih melakukan shalat Ashar.' Nabi menjawab, 'Demi Allah, aku sendiri belum melakukan shalat Ashar." Lalu, kami berdiri dan berangkat ke Buthan. Di sana, beliau berwudlu untuk melaksanakan shalat Ashar dan kami pun berwudlu untuk melaksanakannya. Beliau melakukan shalat Ashar setelah matahari terbenam (setelah masuk waktu maghrib), kemudian setelah itu beliau melaksanakan shalat Maghrib" (H.R. Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdullah r.a.).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bab "Orang yang melakukan shalat bersama orang lain secara berjamaah setelah waktunya lewat" (*Lihat Fathul Baari* II: 68) dan pada bab "Mengqadla shalat yang paling utama" (*Lihat Fathul Baari* II: 72) Hadis ini juga diriwayatkan Imam Muslim (*Lihat* Jilid I, hlm. 438, no. hadis 631). Jadi, status kesahihan hadis ini tidak perlu diragukan karena diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim. Hadis ini secara jelas menegaskan bahwa pada saat Perang Khandaq, Nabi Saw. dengan para sahabat pernah melakukan shalat Ashar pada waktu maghrib. Caranya, beliau melaksanakan shalat Ashar terlebih dahulu, kemudian shalat Maghrib.

Bertolak dari rujukan tersebut, bisa disimpulkan bahwa shalat Ashar boleh dilakukan pada waktu maghrib jika disebabkan adanya situasi dan kondisi yang terpaksa. Misalnya, karena macet, seorang dokter yang harus menolong pasiennya, seorang polisi yang harus menangani kasus kejahatan, atau seorang mahasiswa yang harus mengikuti ujian. Pokoknya apapun penyebabnya, selama tidak bermaksud melalaikan shalat, kita masih bisa melaksanakannya sekalipun sudah lewat waktunya. *Wallaahu a'lam*

SHALAT SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI

Saya baru memeluk Islam sekitar satu tahun (mualaf). Hingga hari ini, saya shalat secara sembunyi-sembunyi, takut ketahuan orangtua. Apakah hal ini diperbolehkan?

Pada zaman Rasulullah Saw., ada sejumlah sahabat yang melakukan shalat secara sembunyi-sembunyi untuk menyelamatkan diri dari penindasan kafir Quraisy. Hudzaifah r.a. berkata, suatu ketika kami berkumpul dengan Rasulullah Saw. Lalu, Nabi Saw. bersabda, "*Coba kamu hitung berapa jumlah umat Islam sekarang!' Kami menjawab, 'Apakah engkau khawatir, ya Rasulullah? Jumlah kami sekitar 700 orang.' Nabi Saw. bersabda, 'Kalian belum tahu, kalau suatu ketika akan terjadi cobaan.' Khudzaifah berkata, 'Benar juga sabda Rasulullah Saw. Nyatanya kami benar-benar mendapat cobaan sehingga kami tidak dapat shalat melainkan dengan cara sembunyi-sembunyi.'*" (H.R. Muslim)

Merujuk pada keterangan tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa shalat secara sembunyi-sembunyi diperbolehkan kalau situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk melaksanakannya secara terang-terangan. *Wallaahu a'lam.*

SHALAT WAJIB DUA KALI

Saya sudah melaksanakan shalat Isya di masjid. Ketika pulang, istri saya belum shalat. Bolehkan saya mengimami istri, padahal saya sudah shalat?

Pada zaman Rasulullah Saw. ada seorang sahabat bernama Mu'adz bin Jabal r.a. yang selalu berjamaah dengan Rasulullah Saw. Lalu, dia pulang ke kaumnya untuk menjadi imam bagi mereka. Hal ini diketahui Rasul, tetapi beliau tidak menegurnya. Ini menunjukkan, kita boleh melaksanakan shalat wajib berjamaah di masjid, kemudian kita menjadi imam untuk keluarga di rumah.

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah Saw. pernah melihat orang yang shalat wajib sendirian di masjid. Beliau bertanya kepada para sahabat yang telah melakukan shalat, "*Apakah di antara kalian ada yang ingin menemani orang ini berjamaah?*" Keterangan ini menjelaskan kalau kita sudah shalat wajib, lalu ada orang yang shalat wajib sendirian, kita boleh menemaninya berjamaah.

Sesungguhnya Nabi Saw. melihat seseorang yang shalat sendirian. "*Beliau bersabda, 'Tidakkah ada yang bersedekah kepada orang ini untuk shalat bersamanya?'*" (H.R. Abu Daud dari *Abu Sa'id al-Khudri r.a.*) Yang dimaksud dengan "bersedekah" dalam

hadis ini bukan dalam bentuk uang (materi), tetapi dalam bentuk menyempatkan waktu untuk menemani berjamaah.

Mencermati dua keterangan tersebut, jelaslah bahwa kita diperbolehkan shalat wajib yang kedua kalinya untuk menemani orang berjamaah atau menjadi imam. Namun, kalau menyengaja shalat wajib dua kali tanpa alasan, hal ini tidak dibenarkan karena tidak pernah dicontohkan Rasulullah Saw. Misalnya, setelah melaksanakan shalat zuhur, kita shalat lagi tanpa alasan apa pun. Nah, hal ini tidak dibenarkan.

Kesimpulannya, kalau kita sudah shalat wajib, boleh melakukannya sekali lagi untuk menemani orang lain agar berjamaah atau menjadi imam bagi keluarga. Namun, tidak dibenarkan mengulanginya tanpa alasan. *Wallaahu a'lam.*
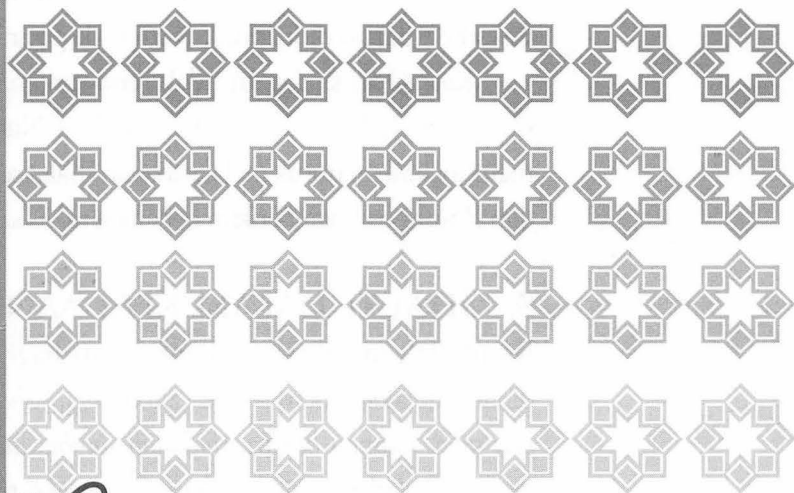
KERINGANAN

Islam adalah agama yang sempurna. Dengan kesempurnaannya itu, ajaran Islam tidak bertentangan dengan fitrah manusia dan tidak pula mengandung ajaran yang bertentangan dengan

keadaan dan kemajuan zaman. Ajaran Islam bersifat kondusif, fleksibel, dan kondisional, termasuk perintah shalat.

Kewajiban shalat itu tidak tertawarkan, artinya kapan pun dan di mana pun shalat adalah wajib dikerjakan. Namun, apabila keadaan tidak memungkinkan untuk melaksanakan shalat sebagaimana mestinya, Allah dan Rasul-Nya memberikan beberapa *rukhshah* (keringanan).

A. Shalat dalam Keadaan Sakit

Rasulullah memberikan keringanan bagi orang yang sedang sakit dalam melaksanakan shalat. Sabdanya, "*Shalatlah kamu dengan berdiri, jika tidak mampu berdiri, shalatlah sambil duduk, dan jika tidak mampu duduk, shalatlah sambil berbaring, dan jika tidak mampu juga, shalatlah dengan isyarat.*" (H.R. Bukhari) "*... dan jadikanlah sujudmu lebih rendah daripada rukumu.*" (H.R. Baihaqi)

Bila shalat dilakukan sambil duduk, cara duduknya disesuaikan dengan kemampuan. Boleh bersila atau yang lainnya. Caranya, bertakbir dengan mengangkat kedua tangan seperti biasa. Jika tidak mampu, takbir cukup dengan ucapan saja. Begitu juga dengan sujud, lakukan seperti biasa. Jika tidak mampu, ruku dan sujudnya dilakukan dengan cara menundukkan kepala. Posisi sujud lebih menunduk daripada ruku.

Jika itu tidak dapat dilakukan, shalatlah dengan berbaring. Kerjakan *kaifiyat* (tata cara) shalat yang masih mampu dilakukan, misalnya mengangkat kedua tangan. Jika itu tidak dapat dilakukan, cukup dilakukan dengan lisan saja.

B. Shalat dalam Perjalanan

Shalat dalam perjalanan biasa disebut *shalat safar*. Pembahasan shalat safar meliputi masalah qashar, jama', dan shalat di kendaraan. Kita akan membahas masalah ini satu per satu.

"*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, tidaklah mengapa kamu menqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.*" (Q.S. An-Nisaa' [4]: 101)

Berdasarkan ayat ini, diketahui bahwa mengqashar shalat itu karena khawatir akan penganiayaan orang-orang kafir. Namun kemudian, Rasul menetapkan kebolehan qashar meskipun tidak ada kekhawatiran adanya penganiayaan saat perjalanan. "*Ibnu Umar ditanya mengenai shalat safar, dia menjawab, 'Dua rakaat (qashar),' Ibnu Umar ditanya lagi, 'Bagaimana dengan ayat, 'Jika takut dianiaya orang-orang kafir.' Dia menjawab, 'Ini sunah Rasul.'*" (H.R. Ibnu Abi Syaibah)

1. Shalat Qashar

Qashar artinya meringkas. Maksudnya, shalat yang berjumlah empat rakaat diringkas menjadi dua rakaat selama dalam perjalanan. Perhatikan hadis berikut ini. "*Sesungguhnya Allah Swt. mewajibkan shalat kepada Nabi Saw. dua rakaat kalau dalam perjalanan, empat rakaat kalau muqim (tidak sedang bepergian), dan satu rakaat kalau dalam peperangan.*" (H.R. Muslim dari Ibnu Abbas r.a.) Sedangkan shalat Maghrib tetap tiga rakaat sekalipun sedang safar, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Imam Ahmad.

Kita dianjurkan untuk mengqashar shalat pada waktu bepergian. Perhatikan keterangan berikut. "*Dan jika kamu bepergian di muka bumi ini, tidak mengapa kamu qashar (meringkas) shalat jika takut dianiaya orang-orang kafir, sesungguhnya orang kafir itu musuh kamu yang nyata.*" (Q.S. An-Nisaa' [4]: 101)

Abu Ya'la r.a. bertanya kepada Umar bin Khattab r.a., "'*Mengapa mengqashar shalat padahal kita sudah aman?' Umar menjawab, 'Aku pernah bertanya seperti ini kepada Nabi Saw., lalu beliau menjawab, 'Shalat qashar adalah sedekah yang Allah berikan kepada kamu, maka terimalah sedekah-Nya*'" (H.R. Muslim). Keterangan ini menegaskan bahwa shalat qashar merupakan keringanan dari Allah dan kita dianjurkan untuk menerima atau mengamalkannya.

Selama dalam perjalanan, Rasulullah Saw. dan para sahabat selalu melakukan qashar, sekalipun situasi aman dan mereka memiliki waktu yang leluasa. *"Aku pernah menyertai safar Rasulullah Saw., ternyata beliau selalu shalat dua rakaat (qashar) ketika safar. Hal seperti ini dilakukan pula oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman."* (H.R. Muttafaq 'alaih dari Ibnu Umar r.a.)

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, jelaslah orang yang safar (dalam perjalanan) diberi keringanan untuk meringkas shalat, sekalipun siatuasi aman dan memiliki waktu yang leluasa. Shalat yang bisa diringkas adalah shalat-shalat yang berjumlah empat rakaat, yaitu shalat Zuhur, shalat Ashar, shalat Isya sedangkan shalat yang berjumlah kurang dari itu, yaitu shalat Subuh dan shalat Maghrib tidak bisa diqashar.

Imam Malik menyebutkan bahwa shalat qashar itu *sunnah muakkadah* (sunah yang harus diprioritaskan), Imam Syafi'i dan Hambali menilainya sebagai *rukhshah* (sebaiknya dilakukan atau dikerjakan), sementara Imam Hanafi menilainya sebagai *'azimah* (harus dilakukan). Jadi, semua pakar menilai bahwa shalat dalam perjalanan sebaiknya qashar (diringkas).

Ada beberapa persoalan yang harus kita perhatikan dalam shalat qashar, yaitu:

a. Jarak dan lamanya safar

Mengenai jarak diperbolehkannya melakukan shalat qashar, para ahli berselisih pendapat; ada yang mengatakan 5 km, 70 km, dan 87 km. Perbedaan pendapat ini cukup logis karena masalah safar (bepergian) itu tidak bisa diukur hanya dengan jarak, tetapi juga perlu memerhatikan faktor sarana transportasi, kebiasaan orang yang bersafar, medan perjalanan, dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, Ibn Qudamah berpendapat bahwa ayat yang berbunyi, "*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, tidaklah mengapa kamu mengqashar shalatmu ....*" (Q.S. An-Nisaa' [4]:101) tidak membatasi safar dengan jarak; yang penting, selama kita berniat dan merasa safar diperbolehkan mengqashar shalat. (*Al-Mughni*, Vol II, hlm. 257).

Menurut penulis, inilah pendapat yang paling bisa dipegang. Yang penting, kita berniat dan merasa safar, maka dalam kondisi ini, kita bisa mengqashar shalat sekalipun jarak perjalanannya hanya 5 km. Namun, kita tidak perlu mengqashar shalat kalau tidak merasa safar, sekalipun perjalanannya 70 km.

Sementara untuk batasan waktu yang diperbolehkan untuk qashar, Imam Maliki dan Hambali berpendapat bahwa qashar ditentukan oleh niatnya. Artinya, walaupun berbulan-bulan tinggal di suatu tempat, kalau niatnya safar, dia boleh mengqashar

shalat. Menurut suatu riwayat, Ibn Umar pernah mengqashar shalat selama enam bulan ketika berada di Azarbaijan. Menurut Hadis Riwayat Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi, Rasulullah Saw. mengqashar shalat selama delapan belas hari ketika *fath makkah* (penaklukan Kota Mekah).

Keterangan tersebut, menunjukkan bahwa masalah berapa lama kita boleh mengqashar shalat ditentukan oleh niat safar. Artinya, kalau kita masih berniat dan merasa safar, shalat qashar masih diperbolehkan. Perhatikan kembali Surat An-Nisaa' ayat 101; di sana tidak diberikan batasan waktu seseorang bisa mengqashar shalatnya. Jadi sekali lagi, ukuran jarak dan lamanya safar dikembalikan pada niat orang yang safar.

b. Musafir bermakmum pada mukimin

Musafir artinya orang yang sedang melakukan perjalanan. *Mukimin* artinya penduduk setempat. Secara hukum, musafir (orang yang bepergian) diperbolehkan bermakmum kepada mukimin (penduduk setempat). Apabila ini terjadi, musafir harus melakukan *itmam* (shalatnya harus seperti mukimin, jadi tidak diqashar). Misalnya, Anda penduduk Bandung, safar ke Jakarta. Dalam perjalanan, Anda berhenti di sebuah masjid untuk shalat Zuhur. Anda bermakmum kepada penduduk setempat (mukimin), maka shalat Anda tetap empat

rakaat alias tidak diqashar karena Anda musafir yang bermakmum pada mukimin.

Silakan cermati keterangan berikut. Ibnu Abbas r.a pernah ditanya, "*Mengapa musafir shalat qashar ketika tidak bermakmum kepada mukimin dan empat rakaat ketika bermakmum kepada mukimin?*" Ibn Abbas menjawab, "*Memang demikian sunahnya!*" (H.R. Ahmad). Hal ini dikuatkan juga oleh Nafi r.a. Dia berkata, "*Ibnu Umar apabila bermakmum kepada yang mukim, dia shalat empat rakaat dan apabila shalat sendirian (tidak bermakmum kepada yang mukim), dia shalat dua rakaat (qashar)*" (H.R. Muslim).

c. Mukimin bermakmum pada musafir

Secara hukum, mukimin (penduduk setempat) diperbolehkan bermakmum kepada musafir (orang yang bepergian). Apabila mukimin bermakmum kepada yang safar, musafir tetap melakukan shalat qashar dan mukimin harus *itmam* atau shalatnya tetap empat rakaat. Jadi, ketika imam yang musafir itu salam, makmum yang mukimin melanjutkan atau menyempurnakan shalatnya.

Perhatikan riwayat berikut. "*Selama Rasulullah Saw. safar, beliau selalu shalat dua rakaat (qashar) hingga pulang (kembali ke Madinah). Beliau pernah berada di Mekah selama delapan belas hari ketika* fath makkah *(penaklukan Kota Mekah), dan shalat qashar dua rakaat-*

dua rakaat kecuali maghrib. Dan beliau bersabda, 'Wahai, penduduk Mekah (mukimin)! Teruskan shalat kalian yang dua rakaatnya karena kami kaum yang sedang safar!'" (H.R. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, dan Baihaqi dari Imran bin Hushain r.a.)

2. Shalat Jama'

Shalat jama' artinya melaksanakan dua macam shalat wajib pada satu waktu. Ada dua macam shalat jama', yaitu jama' taqdim dan jama' takhir. Jama' taqdim artinya melaksanakan shalat Zuhur dan shalat Ashar pada waktu zuhur atau melaksanakan shalat Maghrib dan shalat Isya pada waktu maghrib. Sedangkan jama' takhir sebaliknya, yakni melaksanakan shalat Zuhur dan shalat Ashar pada waktu ashar, atau melaksanakan shalat Maghrib dan shalat Isya pada waktu isya. Shalat jama' bisa dilakukan oleh orang mukim juga oleh musafir. Jadi, musafir bisa menggunakan dua fasilitas *rukhshah* (keringanan) sekaligus, yaitu menjama' dan mengqashar. Dalil-dalil mengenai jama' taqdim dan jama' takhir adalah sebagai berikut.

"Apabila Rasulullah Saw. bepergian (safar) sebelum tergelincir matahari (belum masuk waktu zuhur), beliau mengakhirkan shalat Zuhur ke waktu ashar (jama' takhir), kemudian berhenti di perjalanan dan menjama' shalat. Dan kalau sudah masuk zuhur, beliau shalat

Zuhur kemudian berangkat." (H.R. Bukhari dan Muslim dari Anas r.a.) Ini adalah dalil diperbolehkannya jama' takhir. Dalam kasus ini, Rasulullah Saw. melaksanakan shalat Zuhur pada waktu ashar.

"Ketika Perang Tabuk, Rasulullah Saw. berangkat setelah masuk waktu maghrib dan beliau menyegerakan shalat Isya, yakni menjama' (shalat Isya) dengan shalat Maghrib." (H.R. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi dari Muadz r.a.) Ini merupakan dalil diperbolehkannya jama' taqdim. Dalam kasus ini, Rasulullah Saw. melaksanakan shalat Isya pada waktu maghrib.

Apabila melaksanakan jama', dianjurkan untuk membatasi antara dua shalat itu dengan iqamah. *"Sesungguhnya Nabi Saw ketika menjama' shalat di Namirah, beliau iqamah antara dua shalat (yang dijama').*" (H.R. Bukhari dan Muslim dari *Usamah r.a.*)

Shalat jama' bisa dilakukan oleh mukimin (penduduk setempat). Dengan kata lain, shalat jama' bisa dilakukan sekalipun kita tidak sedang melakukan perjalanan. Hal ini diperbolehkan dalam keadaan darurat. Misalnya, Anda seorang dokter yang harus melakukan operasi dari pukul 11.30-15.30. Otomatis, waktu shalat Zuhur terlewati. Oleh karena itu, Anda bisa melakukan shalat Zuhur di waktu ashar (menjama' shalat Zuhur dengan shalat Ashar). Atau, Anda seorang mahasiswa yang harus mengikuti ujian menjelang maghrib sehingga tidak sempat shalat Maghrib

terlebih dahulu. Anda bisa melaksanakan shalat Maghrib di waktu isya. Perhatikan keterangan berikut. "*Kami pernah menjama' shalat Zuhur dan shalat Ashar di Madinah, juga shalat Maghrib dan shalat Isya, padahal bukan karena takut ataupun safar.*" (H.R. Muslim dari Ibnu Abbas r.a.) Namun harus diingat, karena Anda sedang bermukim, alias tidak safar, jumlah rakaatnya tetap empat rakaat, tidak diringkas menjadi dua rakaat.

Saat kita melakukan jama' takhir, shalat manakah yang harus didahulukan? Misalnya kita menjama' takhir shalat Zuhur dengan shalat Ashar, apakah shalat Zuhur ataukah shalat Ashar terlebih dahulu? Atau, kita menjama' takhir shalat Maghrib dan shalat Isya, manakah yang harus lebih dahulu kita kerjakan? Jawabannya ada dalam riwayat berikut. "*Sesungguhnya Rasulullah Saw. ketika sampai di Muzdalifah berhenti (singgah) dan berwudlu, lalu iqamat kemudian shalat Maghrib dan orang-orang pun menghentikan kendaraannya. Kemudian iqamat lagi, lalu shalat Isya dan tidak shalat sunah antara keduanya (shalat Maghrib dan shalat Isya).*" (H.R. Ahmad dari Usamah bin Zaid r.a.) Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. melaksanakan jama' takhir (melaksanakan shalat Maghrib pada waktu isya) di Muzdalifah. Beliau melaksanakan shalat Maghrib terlebih dahulu, kemudian shalat Isya. Hal ini menunjukkan, ketika jama' takhir, shalat dilakukan sesuai urutannya.

3. Shalat Sunah Ketika Safar

Apakah ketika safar dianjurkan untuk shalat sunah? Perhatikan keterangan-keterangan berikut. "*Aku pernah menyertai safar Rasulullah Saw. Beliau tidak menambah shalatnya, kecuali dua rakaat saja (qashar) hingga meninggal. Demikian juga aku menyertai safar Abu Bakar, beliau pun tidak menambah kecuali dua rakaat. Demikian juga Umar dan Utsman, lalu Ibn Umar mengutip firman Allah Swt., 'Sungguh pada diri Rasulullah ada suri teladan untuk kamu.'*" (H.R. Bukhari dari Ibnu Umar r.a.)

Hadis ini menjelaskan bahwa ketika safar atau ketika menjama' shalat, Rasulullah Saw. tidak melaksanakan shalat Rawatib, baik *qabliyyah* (sebelum shalat wajib) ataupun *ba'diyyah* (sesudah shalat wajib). Namun, untuk rawatib shalat Subuh, Rasulullah Saw. tetap melakukannya walaupun sedang safar, hal ini berdasarkan hadis berikut. "*Tidak ada shalat sunah yang paling dijaga keberlangsungannya oleh Rasulullah, kecuali dua rakaat sebelum shalat Subuh.*" (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Abu Daud dari Aisyah r.a.)

Bagaimana dengan shalat sunah lainnya, misalnya shalat Dhuha, Tahajud, atau Syukrul Wudlu? Dalam Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim diterangkan bahwa ketika *fathu makkah* (penaklukan Kota Mekah) Rasulullah Saw. mandi di rumah Ummu Hani, lalu beliau

shalat sunah Dhuha delapan rakaat. Sedangkan menurut Ibnu Umar, Rasulullah Saw. shalat sunah di atas kendaraannya dengan isyarat. Keterangan ini menunjukkan bahwa saat safar, Rasulullah Saw. tetap melakukan shalat-shalat sunah lainnya, seperti shalat Dhuha dan shalat Tahajud.

4. Shalat di Atas Kendaraan

Berdasarkan pada beberapa hadis, kita dibolehkan untuk melaksanakan shalat di atas kendaraan dalam perjalanan dengan tubuh menghadap ke mana saja kendaraan itu menghadap. Meskipun hadis-hadis yang menerangkan tentang shalat di atas kendaraan hanya shalat sunah, jika mendesak dan tidak dapat turun dari kendaraan, shalat wajib pun dapat dilakukan di atas kendaraan.

"Aku melihat Rasulullah Saw. di atas kendaraan shalat sunah dan berisyarat dengan isyarat kepala dengan menghadap ke mana saja arah kendaraan menghadap, dan itu tidak dilakukan pada shalat wajib." (H.R. Bukhari dari Amr bin Rabi'ah r.a.)

Isyarat dengan kepala artinya melakukan ruku dan sujud dengan menundukkan kepala. Posisi sujud lebih menunduk daripada ruku.

C. Shalat dalam Peperangan

Pada zaman Rasulullah Saw. sering terjadi peperangan demi mempertahankan agama. Walaupun keadaan sedang genting, shalat tetap wajib dilaksanakan. Shalat dalam keadaan berperang disebut *shalat khauf*.

Rasulullah melaksanakan shalat khauf secara berjamaah. Jumlah makmum dibagi dua; sebagian berjaga-jaga dan sebagian shalat berjamaah bersama Nabi dengan satu rakaat. Rakaat pertama bersama satu pasukan dan rakaat kedua bersama satu pasukan yang lain. Jadi, Rasul shalatnya dua rakaat, sementara pasukannya cukup satu rakaat. Saat bersama pasukan pertama, Rasul tidak mengakhiri dulu shalatnya, tetapi beliau berdiri lagi sambil menunggu pasukan pertama tadi menyelesaikan shalatnya. Setelah pasukan pertama selesai, pasukan kedua datang dan Rasul melanjutkan pada rakaat kedua bersama pasukan kedua. Cara shalat khauf ini dilakukan bila musuh tidak berada pada arah kiblat. Hal ini dijelaskan dalam Hadis Riwayat Muttafaq 'alaih.

Jika musuh berada di arah kiblat, Rasul melaksanakan shalat khauf berjamaah dengan seluruh pasukan. Tatkala shaf (barisan) pertama ruku, shaf akhir tetap berdiri untuk mengawasi musuh. Setelah selesai, shaf (barisan) awal mundur untuk mengawasi

musuh dan shaf kedua maju untuk melakukan ruku. Setelah selesai ruku, shaf kedua mundur dan shaf pertama maju lagi untuk sujud, demikian seterusnya dilakukan seperti pada ruku.

Jika keadaan terkendali, Rasul shalat dua rakaat bersama sekelompok sahabat dan kemudian shalat lagi dua rakaat untuk sahabat yang lain.

Shalat khauf dapat juga dilakukan *munfarid* (sendiri) dengan jumlah satu rakaat untuk setiap shalat wajib, setelah sebelumnya mencari tempat yang tersembunyi dan aman dari musuh.

Cara Rasulullah Saw. melaksanakan shalat khauf berbeda-beda, bergantung pada situasi. Dengan demikian, kondisi peperangan saat ini sudah jauh berbeda dengan zaman Rasulullah karena kemajuan teknologi, khususnya di bidang militer. Maka *kaifiyat* (tata cara) shalat khauf bisa disesuaikan dengan keadaan yang memungkinkan, yang penting shalat wajib tetap dapat dilaksanakan. Berikut beberapa hadis mengenai shalat khauf. "*Bahwa Nabi Saw. shalat khauf dengan sepasukan satu rakaat dan dengan pasukan berikutnya satu rakaat.*" (H.R. Ahmad dari Hudzaifah al-Yamani r.a.) "*Kemudian Nabi sujud dan shaf pertama sujud bersamanya, maka ketika shaf pertama berdiri, shaf kedua sujud, sementara shaf pertama mundur, dan demikian seterusnya sampai akhir. Kemudian mengucapkan salam bersamaan.*" (H.R. Muslim)
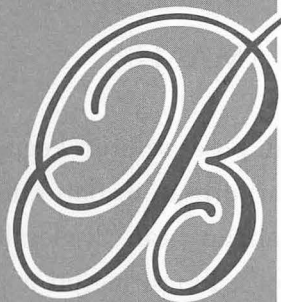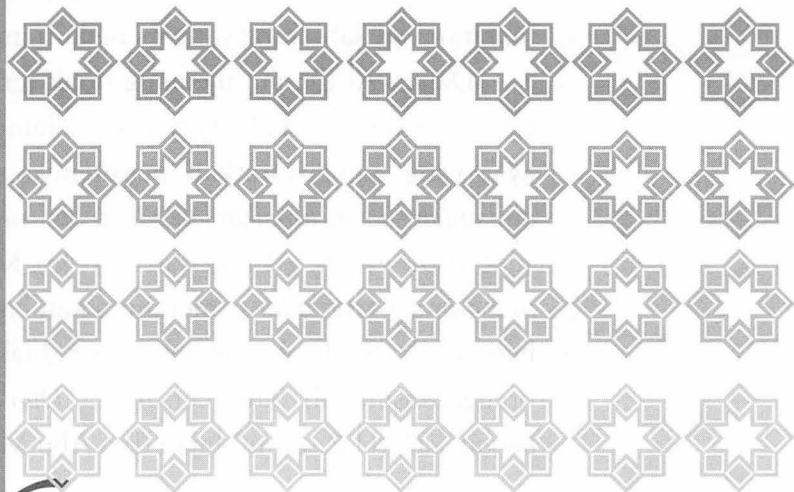
BERJAMAAH

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh syara'. Dalam shalat berjamaah terdapat imam dan

makmum. Imam artinya orang yang memimpin shalat, sedangkan makmum adalah orang yang mengikuti imam.

Dalam Al Quran, memang tidak terdapat keterangan secara tersurat mengenai shalat berjamaah. Namun secara tersirat, banyak ayat yang mengisyaratkan pentingnya shalat berjamaah. "*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukulah beserta orang-orang yang ruku.*" (Q.S. Al Baqarah [2]: 43) Kalimat ... *rukulah beserta orang-orang yang ruku* ... menunjukkan bahwa shalat itu sebaiknya berjamaah. Shalat berjamaah dapat dilakukan minimal oleh dua orang. Rasulullah Saw. bersabda, "*Dua orang atau lebih adalah berjamaah*" (H.R. Ibnu Majah dari Abu Musa al-Asy'ari r.a.).

A. Keutamaan Shalat Berjamaah di Masjid

Pada zaman Rasulullah, masjid merupakan pusat seluruh kegiatan kaum Muslimin. Segala perkara, mulai dari urusan ibadah sampai urusan politik kenegaraan, dimusyawarahkan atau diselesaikan di masjid. Namun dalam perkembangannya, fungsi masjid makin berkurang, bahkan hanya sebatas sebagai tempat ibadah. Padahal, dalam Al Quran, secara tegas Allah memerintahkan setiap mukmin untuk memakmurkan masjid.

"Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan, termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. At-Taubah [9]: 18). Sementara itu, Nabi Saw. menegaskan dalam hadis sahih Bukhari bahwa Allah akan memberi pertolongan kepada orang yang hatinya selalu rindu pada masjid.

Salah satu wujud memakmurkan masjid adalah shalat berjamaah. Rasulullah sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Shalat berjamaah di masjid, selain merupakan bentuk memakmurkan masjid, juga memiliki efek sosial yang sangat baik bagi umat Islam serta berfungsi sebagai penghapus dosa-dosa kecil.

Rasulullah Saw. bersabda, "... *Apabila seseorang berwudlu dan memperbagus wudlunya, kemudian keluar menuju masjid hanya untuk shalat, tiadalah dia melangkah selangkah demi selangkah, kecuali diangkat baginya satu derajat dan dihapus dosanya. Apabila dia shalat, tidak henti-hentinya malaikat mendoakannya selama ada di tempat shalatnya, 'Ya Allah, berikanlah keselamatan baginya. Ya Allah, cintailah dia.' Dan tiada henti kamu dalam pahala shalat selama menunggu shalat*" (H.R. Bukhari).

Anjuran shalat berjamaah seperti yang sudah dijelaskan tadi, ditujukan khusus untuk laki-laki. Setiap Muslim laki-laki sangat dianjurkan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Rasulullah Saw. bersabda, "*... maka shalatlah wahai umatku di rumah kalian karena sesungguhnya shalat yang paling utama dari shalatnya seseorang adalah di rumahnya, kecuali shalat wajib*" (H.R. Bukhari dari Zaid bin Tsabit r.a.).

Apabila dalam Hadis Riwayat Bukhari ini dijelaskan bahwa shalat di rumah adalah utama bagi setiap Muslim laki-laki, kecuali shalat wajib yang lima waktu, bagi kaum hawa (perempuan), baik shalat wajib maupun shalat sunah, keduanya lebih utama dilaksanakan di rumah. Hal ini berdasarkan pada beberapa riwayat berikut.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Janganlah kalian melarang istri-istri kamu shalat di masjid. Walaupun rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka*" (H.R. Abu Daud dari Ibnu Umar r.a.). Keterangan ini menegaskan bahwa tempat shalat yang paling baik atau paling utama bagi wanita adalah rumahnya. Namun, apabila kaum wanita meminta izin kepada suaminya untuk shalat di masjid, sebaiknya suami mengizinkan. Dalam hadis lain, Nabi Saw. bersabda, "*Apabila istri kamu meminta izin pada malam hari untuk pergi ke masjid, berilah mereka izin*" (H.R. Bukhari dari Ibnu Umar r.a.).

Berjalan ke masjid disunahkan dengan tenang serta dimakruhkan tergesa-gesa. "*Suatu ketika kami shalat bersama Nabi Saw., tiba-tiba terdengarlah suara ribut orang-orang di belakang. Selesai shalat, beliau pun bertanya, 'Apa yang telah terjadi tadi?' Mereka menjawab, 'Kami bergegas agar dapat mengikuti shalat berjamaah.' Beliau bersabda, 'Jangan lakukan itu. Jika kamu mendatangi shalat, sebaiknya datanglah dengan tenang. Mana yang didapatkan dengan berjamaah, maka lakukanlah, dan mana yang tertinggal, maka sempurnakanlah!'*" (H.R. Bukhari dan Muslim dari Qatadah r.a.)

B. Hukum Shalat Berjamaah

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum shalat berjamaah. Ada yang mengatakan wajib dan sebagian mengatakan sunah. Perbedaan pendapat itu karena perbedaan pemahaman terhadap beberapa hadis, di antaranya sebagai berikut.

"*Seorang lelaki tunanetra datang kepada Rasulullah seraya berkata, 'Ya Rasulullah, aku tidak mempunyai pendamping yang menuntun ke masjid.' Kemudian, dia meminta kepada Rasulullah Saw. untuk memberi keringanan kepadanya sehingga dia dapat shalat di rumahnya. Kemudian, Rasulullah memberinya keringanan. Tetapi, ketika hendak berpaling, Rasulullah kembali memanggilnya dan bertanya, 'Apakah kamu mendengar azan untuk shalat?' Dia menjawab, 'Ya.' Beliau*

bersabda, 'Kalau begitu, engkau tetap wajib pergi ke masjid.'" (H.R. Muslim dari Abu Hurairah r.a.)

Itulah hadis yang dijadikan dalil oleh mereka yang mewajibkan shalat berjamaah. Orang buta saja jika masih berada dalam jangkauan azan (bisa mendengar azan) diharuskan datang ke masjid oleh Nabi Saw., apalagi orang awas. Namun, sebagian yang lain menyebutkan bahwa itu hanyalah sebagai motivasi dan petunjuk akan pentingnya shalat berjamaah, bukan petunjuk akan wajibnya shalat berjamaah, yang berarti hukumnya *sunnah muakkad* (sunah yang harus diprioritaskan)

Selain menggunakan hadis itu, mereka yang menilai shalat berjamaah adalah sunah, beralasan dengan hadis berikut. Rasulullah Saw. bersabda, "*Shalat berjamaah itu melebihi shalat munfarid (sendirian) dengan 27 derajat*" (H.R. Bukhari dari Abdullah bin Umar r.a.). Redaksi hadis ini menunjukkan bahwa shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian, bukan wajib.

Semakin banyak jumlah orang yang terlibat dalam shalat berjamaah, semakin baik dan semakin utama. Perhatikan keterangan berikut. Rasulullah bersabda, "*Shalat seseorang dengan seorang yang lain lebih baik daripada sendirian. Dan shalat seorang diri dengan dua orang, lebih baik daripada shalatnya bersama satu orang,*

dan shalatnya seseorang dengan yang lebih banyak dari itu lebih Allah cintai" (H.R. Nasa'i).

C. Adab Shalat Berjamaah

1. Awali dengan Azan dan Iqamat

Sebaiknya kalau akan shalat berjamaah, awali dengan azan terlebih dahulu, lalu iqamat. "*Telah datang dua laki-laki, keduanya hendak safar (bepergian), maka Nabi Saw. bersabda, 'Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, azanlah, kemudian iqamatlah, kemudian jadikanlah imam orang yang paling tua di antara kamu berdua.*'" (H.R. Bukhari dari Malik bin Huwairits r.a.)

2. Tentukan Imam

Angkat atau tunjuk seseorang untuk menjadi imam shalat. Pilihlah imam yang bisa menenteramkan makmum. Imam yang baik bacaannya dan luas pengetahuan agamanya, tentu akan lebih menenangkan makmum daripada imam yang bacaannya belepotan dan kurang wawasan agamanya. Karena itu, Rasulullah menjelaskan kriteria ideal seorang imam.

Rasulullah bersabda, "*Sebaiknya yang mengimami suatu kaum adalah orang yang paling hafal dan paham terhadap Al Quran. Jika*

kemampuan itu sama, yang paling tahu tentang sunah, tetapi jika kemampuan itu pun sama, yang paling dulu hijrah, dan jika sama, yang paling dulu Islamnya" (H.R. Muslim dari Abu Mas'ud al-Anshary r.a.). Dalam redaksi lain disebutkan, "... *maka hendaklah yang mengimami itu adalah orang yang paling tua umurnya* ..." (H.R. Muslim).

Berdasarkan hadis tersebut, kriteria ideal imam shalat adalah:

a. Paling hafal dan paham Al Quran
b. Paling paham sunah Rasul
c. Paling dulu hijrahnya
d. Paling dulu Islamnya
e. Paling senior umurnya

Akan tetapi, jika pada kenyataannya tidak terdapat imam seideal itu, penentuan imam disesuaikan dengan situasi dan kondisi saja.

Bolehkah anak yang belum balig menjadi imam shalat? Apabila tidak ada orang dewasa yang hendak mengimami shalat, boleh mengangkat imam dari kalangan anak-anak dengan syarat dia memiliki kemampuan bacaan Al Quran yang bagus dan banyak hafalannya. Rasulullah Saw. bersabda, "'*Apabila hadir waktu shalat, hendaklah salah seorang di antara kamu azan dan angkatlah imam yang*

paling hafal Al Quran.' Seorang sahabat berkata, 'Maka mereka melihat tidak ada seorang pun yang paling hafal Al Quran daripada aku, maka mereka menyuruhku menjadi imam padahal aku anak berusia enam atau tujuh tahun'" (H.R. Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa anak yang belum balig boleh menjadi imam shalat asal dia sudah hafal beberapa surat dan bacaan Al Qurannya sudah bagus.

Bagaimana kalau kita bermakmum pada imam yang suka berbuat maksiat, apakah akan mengurangi nilai pahala makmum? Rasulullah Saw. bersabda, "*Mereka (imam) shalat untuk kamu. Jika mereka benar, bisa menjadi kesempurnaan bagimu, tetapi jika mereka salah, kamu akan mendapat pahala kesempurnaan shalat, namun kesalahan bagi imam*" (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah r.a.).

Hadis ini menegaskan, sebaiknya kita memilih imam yang ideal dan saleh. Namun, kalau diimami oleh ahli maksiat, kita akan tetap mendapatkan pahala berjamaah dan dosa itu ditanggung oleh pribadi imam. Imam Hasan pernah ditanya tentang bermakmum pada ahli bid'ah (maksiat), beliau menjawab, "*Shalatlah bersamanya, dan bid'ahnya (maksiatnya) adalah tanggungannya.*" Yang jelas, kita jangan mengikuti perilaku bid'ah (maksiat)-nya.

D. Adab Menjadi Imam

1. Imam Harus Memerhatikan Kondisi Makmum

Setiap imam dianjurkan untuk mengetahui kondisi makmumnya sesaat sebelum shalat dimulai. Hal ini untuk memastikan apakah imam dapat memanjangkan bacaannya ataukah memendekkannya. Jika mengetahui di antara makmumnya terdapat orang yang lemah karena sudah tua atau sakit, imam wajib memendekkan bacaannya. Namun, memang secara umum, imam diharuskan untuk memendekkan bacaannya karena mungkin orang lemah itu datang saat shalat berjamaah sedang berlangsung.

Nabi Saw. bersabda, "*Jika salah seorang di antara kamu shalat dengan orang banyak (menjadi imam), hendaklah dia meringankannya karena di antara mereka (makmum) ada yang lemah, sakit, atau tua. Jika dia shalat sendirian, bolehlah dipanjangkan sekehendak hatinya*" (H.R. Jamaah dari Abu Hurairah r.a.).

Nabi Saw. bersabda, "*Sesungguhnya aku sedang shalat, dan aku hendak memanjangkan bacaan. Namun, tiba-tiba aku dengar tangisan anak, maka aku pendekkan bacaan shalatku karena aku tahu betapa tidak tenang hati ibunya karena tangisan anaknya*" (H.R. Bukhari dari Anas bin Malik r.a.).

2. Imam Dianjurkan Menghadap Makmum Sebelum Shalat

Seorang imam disunahkan menghadap makmum sebelum memulai shalat untuk melihat kondisi makmum, apakah shaf (barisan)-nya sudah rapi atau belum. Apabila belum rapi, imam harus meminta makmum agar merapikan dan merapatkan barisannya. Karena lurus dan rapatnya barisan dalam shalat berjamaah merupakan bagian dari kesempurnaan shalat. *"Ketika shalat akan dimulai, Rasulullah Saw. menghadap kepada kami seraya berkata, 'Luruskanlah barisan kalian.'"* (H.R. Bukhari dari Anas bin Malik r.a.)

3. Imam Dianjurkan Menghadap Makmum Selesai Shalat

Setelah salam, imam disunahkan menghadap makmum saat berzikir. Jadi, imam tidak membelakangi makmum. *"Nabi Saw. menghadapkan wajahnya pada kami setelah shalat."* (H.R. Bukhari dari Samurah bin Jundab r.a.) Rasulullah Saw. pun kadang menghadap ke sebelah kanannya. Barra bin 'Azib r.a. berkata, *"Apabila aku shalat di belakang Rasulullah Saw., aku senang berada di sebelah kanan karena beliau selalu menghadapkan wajahnya ke arah kami"* (H.R. Muslim). Nabi Saw. pun kadang menghadap ke sebelah kiri, *"Nabi Saw. menjadi imam kami dan setelah selesai lalu berbalik ke kanan atau ke kiri"* (H.R. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi).

E. Adab Menjadi Makmum

1. Makmum Tidak Boleh Mendahului Imam

Makmum tidak dibenarkan mendahului imam dalam gerakan shalatnya karena akan merusak formasi gerakan shalat berjamaah. Shalat berjamaah itu bagaikan koreo dalam sebuah tarian. Makmum tidak boleh takbir sebelum imam selesai takbir, tidak boleh ruku sebelum imam ruku, dan tidak boleh sujud sebelum imam sujud. Jadi, makmum melakukan gerakan atas aba-aba dari imam dengan takbir. Untuk itu, imam dianjurkan mengeraskan bacaan takbirnya dalam setiap perpindahan gerakan shalat. Ketika imam mengucapkan "Allahu Akbar", suku kata "bar" itu menandakan gerakan telah sempurna. Saat itulah makmum mulai bergerak.

Nabi Saw. bersabda, "*Sesungguhnya seseorang dijadikan imam untuk diikuti, janganlah kamu menyalahinya; apabila dia ruku, rukulah kamu!*" (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah r.a.).

Nabi Saw. bersabda, "*Sesungguhnya seseorang dijadikan imam untuk diikuti. Apabila dia takbir, takbirlah kalian (makmum) dan janganlah kalian takbir sehingga imam benar-benar selesai takbir, dan apabila imam ruku, rukulah kamu, dan janganlah ruku sebelum dia benar-benar ruku*" (H.R. Abu Daud dari Abu Hurairah r.a.).

Makmum tidak boleh mendahului imam dalam seluruh gerakan shalat. Namun, ada pengecualian saat mengucapkan amin. Makmum dianjurkan untuk mengucapkan amin berbarengan dengan imam. Abu Hurairah r.a. menerangkan bahwa Nabi Saw. bersabda, *"Apabila seorang imam mengucapkan amin, hendaklah makmum juga mengucapkan amin karena sesungguhnya siapa yang berbarengan ucapan amin dengan amin malaikat, diampuni dosanya yang lalu"* (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah r.a.). Para ulama menyatakan bahwa ucapan amin makmum dianjurkan berbarengan dengan amin imam karena apabila berbarengan, akan diampuni dosa-dosa kecilnya.

2. Makmum Harus Meluruskan dan Merapatkan Barisan

Meluruskan dan merapatkan barisan tidak hanya tanggung jawab imam, tetapi masing-masing makmum harus dengan sadar untuk meluruskan dan merapatkan shaf (barisan) ketika shalat berjamaah hendak dimulai. Nabi Saw. bersabda, *"Luruskanlah shaf (barisan) kalian, karena lurusnya shaf bagian dari kesempurnaan shalat"* (H.R. Muslim).

3. Makmum Harus Mengingatkan Imam yang Salah atau Lupa

Rasulullah menganjurkan setiap makmum memberi tahu kepada imam jika dia melakukan kesalahan waktu shalat, baik kesalahan bacaan maupun kesalahan gerakan karena lupa. Seorang sahabat menerangkan, "*Nabi shalat Subuh dan membaca Surat Ar-Ruum tetapi ada kesalahan bacaan. Maka ketika shalat sudah selesai, beliau bersabda, 'Wahai sahabatku, mengapa kalian tidak meluruskan bacaanku karena aku telah salah bacaan Al Quran yang itu.*" (H.R. Nasa'i) Keterangan ini menegaskan kalau imam melakukan kesalahan dalam bacaan, makmum perlu meluruskannya.

Kesalahan imam dalam melakukan gerakan shalat, misalnya pada rakaat kedua seharusnya duduk tahiyyat awal, tetapi imam malah berdiri. Nah, makmum laki-laki perlu mengingatkannya dengan mengucapkan *Subhaanallaah*. Namun, apabila makmumnya perempuan, Rasulullah Saw. memerintahkannya untuk bertepuk tangan. Rasulullah Saw. bersabda, "*Ucapkanlah 'Subhaanallaah' untuk laki-laki dan bertepuk tangan untuk perempuan*" (H.R. Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a.).

Menepukkan tangan ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara *tashfiq* dan *tashfih*. *Tashfiq* artinya menepukkan bagian

dalam telapak tangan yang satu pada yang lainnya. Sedangkan *tashfih* artinya menepukkan bagian luar (punggung tangan) yang satu pada yang lainnya. *Tashfiq* ataupun *tashfih* bisa dilakukan oleh makmum perempuan untuk memberitahukan kesalahan pada imam (Lihat *Tuhfatul Ahwadzy*). Bertepuk tangan ini cukup dilakukan satu atau dua kali tepukan.

4. Makmum Diperbolehkan Memisahkan Diri

Jika ada suatu keperluan yang mendesak, sementara shalat berjamaah diperkirakan akan berlangsung lama karena bacaan imam terlalu panjang, makmum diperbolehkan untuk memisahkan diri dari shalat berjamaah. Jabir bin Abdillah r.a. menceritakan bahwa Muadz bin Jabal r.a. menjadi imam di kaumnya (lingkungannya) dan dia membaca Surat Al Baqarah. Kemudian di antara makmum ada yang memisahkan diri dan shalat sendirian. Kasus ini sampai beritanya kepada Mu'adz. Mu'adz berkata "Dia munafik!" Orang tersebut mendengar pernyataan Mu'adz. Dia pun datang kepada Nabi dan menyampaikan berita itu. Nabi Saw. berkata, "*Ya Mu'adz, apakah engkau hendak menempatkan orang pada kesulitan? (Nabi mengucapkannya hingga tiga kali)*" (H.R. Bukhari).

Hadis ini mengisyaratkan bahwa makmum diperbolehkan memisahkan diri dari shalat berjamaah, sekiranya bacaan imam

terlalu panjang, sementara dia ada keperluan mendesak. Keterangan ini pun menjadi peringatan bagi imam agar membaca surat yang tidak memberatkan makmum karena boleh jadi di antara makmum ada yang sakit, tua, atau mempunyai keperluan mendesak.

F. Posisi Imam dan Makmum

Apabila kita shalat berjamaah dua orang; yang satu menjadi imam dan yang satu lagi menjadi makmum, posisi berdiri imam dan makmum sejajar. *"Nabi Saw. shalat Maghrib, aku datang dan berdiri di sisi kirinya, maka beliau menempatkanku di sebelah kanannya, maka datang seorang teman, maka aku bershaf bersamanya di belakangnya."* (H.R. Ahmad dari Jabir bin Abdullah r.a.)

Keterangan itu menunjukkan kalau makmumnya sendirian, posisi makmum sejajar di sebelah kanan imam. Sementara kalau makmumnya dua orang atau lebih, posisi makmum ada di belakang imam dan posisi imam di tengah-tengah makmum. Rasulullah Saw. bersabda, "*Jadikanlah imam di tengah-tengah*" (H.R. Abu Daud dari Abu Hurairah r.a.).

Jika yang menjadi makmum itu satu laki-laki dan satu perempuan, posisi makmum laki-laki sejajar dengan imam, sedangkan posisi makmum perempuan di belakang makmum laki-laki. "*Rasulullah Saw. telah mengimami diriku serta seorang perempuan.*

Kemudian Nabi menempatkanku di sebelah kanannya dan menempatkan perempuan di belakangnya." (H.R. Abu Daud dari Anas r.a.)

Kalau yang menjadi makmum itu dua laki-laki atau lebih dan satu perempuan atau lebih, posisi makmum perempuan berdiri di belakang makmum laki-laki. "*Rasulullah Saw. pernah shalat, kemudian aku dan anak yatim berdiri di belakangnya, sedangkan Ummu Sulaim di belakang kami.*" (H.R. Bukhari dan Muslim dari Anas r.a.) Bagaimana dengan makmum anak-anak? Bila ada anak-anak, posisi berdiri mereka di belakang orang dewasa apabila shaf itu sudah penuh, tetapi kalau masih kosong tentu posisi anak-anak sejajar dengan makmum orang dewasa. "*Akan aku ceritakan tentang shalat Nabi Saw. Beliau mendirikan shalat, kemudian orang-orang membuat shaf dan anak-anak membuat shaf di belakangnya kemudian shalat berjamaah.*" (H.R. Abu Daud dari Abu Malik r.a.)

Sebaiknya tempat shalat imam dan makmum lantainya sejajar. Tempat berdiri imam lantainya tidak perlu ditinggikan, sejajarkan saja dengan makmum. Hal ini merujuk pada keterangan berikut. "*Rasulullah Saw. melarang imam berdiri di tempat yang lebih tinggi, sedangkan makmum yang ada di belakangnya di tempat yang lebih rendah dari itu.*" (H.R. Dharuqutni dari Ibnu Mas'ud r.a.)

Bila yang berjamaah itu semuanya perempuan, di manakah posisi imam? Terdapat perbedaan pendapat mengenai hal ini.

Sebagian menyatakan imam berada di tengah-tengah shaf (barisan) pertama, jadi bukan di depan makmum seperti layaknya laki-laki berjamaah. Sedangkan yang kedua berpendapat bahwa imam perempuan itu seperti halnya imam laki-laki, yaitu ada di depan makmum. Pendapat pertama, berdasarkan pada hadis yang secara riwayat semuanya dhaif. Sementara pendapat kedua, berdasarkan pada dalil umum, yaitu setiap imam berada di depan shaf. Menurut hemat saya, pendapat kedua lebih mendekati kebenaran, alias lebih kuat.

Ketika kita shalat berjamaah, berusahalah mengambil posisi shaf (barisan) paling depan karena itu shaf yang paling baik. Sementara bagi perempuan, shaf yang paling baik adalah yang paling belakang. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sebaik-baik shaf (barisan) laki-laki di depan dan sejelek-jelek shaf laki-laki adalah di belakang, sementara sebaik-baik shaf perempuan adalah di belakang dan sejelek-jeleknya ada di depan*" (H.R. Muslim dari Abu Hurairah r.a.).

Hindari berdiri sendirian di belakang shaf ketika shalat berjamaah. Artinya, apabila shaf depan sudah penuh, tunggu hingga ada makmum lain yang ikut berjamaah karena Nabi Saw. pernah memerintahkan seseorang mengulangi shalatnya ketika dia shalat berjamaah di belakang shaf sendirian. "*Bahwa ada seseorang yang shalat di belakang shaf sendirian, maka Nabi Saw. memerintahkannya*

untuk mengulangi shalatnya." (H.R. Tirmidzi dari Wabisah bin Ma'bad r.a.) *"Bahwa Rasulullah Saw. melihat seseorang shalat di belakang shaf seorang diri. Nabi Saw. memerintahkannya untuk mengulangi shalatnya."* (H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Ibnu Majah) *"Rasulullah Saw. ditanya perihal seseorang yang shalat di belakang shaf seorang diri, maka sabda beliau, 'Ia harus mengulangi shalatnya.'"* (H.R. Ahmad) Semua keterangan ini menunjukkan bahwa shalat sendirian di belakang shaf tidak sah, alias harus diulangi lagi.

G. Masbuq

Masbuq artinya menyusul. Maksudnya, orang yang ketinggalan shalat berjamaah; dia menyusul masuk ketika shalat sedang berlangsung sehingga ketika imam salam, dia harus menyempurnakan rakaat yang masih kurang.

Pada umumnya, orang enggan ketinggalan shalat berjamaah. Sehingga, ketika diketahui shalat segera dimulai, mereka sering tergesa-gesa mendatangi tempat shalat berjamaah. Rasulullah Saw. menganjurkan tetap tenang meskipun dipastikan akan ketinggalan berjamaah. *"Suatu ketika, kami shalat bersama Nabi Saw. Tiba-tiba, terdengarlah suara ribut orang-orang di belakang. Selesai shalat, beliau pun bertanya, 'Apa yang telah terjadi tadi?' Mereka menjawab, 'Kami bergegas agar dapat mengikuti shalat berjamaah.' Beliau bersabda,*

'Jangan lakukan itu! Jika kamu mendatangi shalat, sebaiknya datanglah dengan tenang. Mana yang didapatkan dengan berjamaah, lakukanlah, dan mana yang tertinggal, sempurnakanlah!'" (H.R. Bukhari dan Muslim dari Qatadah r.a.).

Gerakan shalat apa pun yang didapati ketika kita datang, awalilah dengan takbiratul ihram terlebih dahulu. Lalu, ikutilah setiap gerakan imam sampai akhir. Ketika imam salam, kita berdiri untuk menambah kekurangan rakaat.

Saat masbuq, isilah barisan yang masih kosong. Jika barisan telah penuh, carilah celah mudah-mudahan kita masih mungkin untuk masuk ke celah-celah barisan. Namun, bila tidak memungkinkan karena barisan telah rapat, berdirilah di belakang shaf dengan mengambil posisi di tengah lurus dengan imam. Lalu, tepuklah seorang makmum yang ada di depan sehingga diharapkan dia mundur ke belakang menemani kita. Namun, kalau tidak berhasil juga karena makmum yang di depan tidak mengerti isyarat kita, tunggulah hingga ada makmum lain yang akan masbuq karena kita tidak dibenarkan shalat sendirian di belakang shaf (barisan).

Rasulullah Saw. ditanya perihal seseorang yang shalat di belakang shaf seorang diri, maka sabda beliau, "*Ia harus mengulangi shalatnya*" (H.R. Ahmad).

Kapan orang yang masbuq itu dihitung satu rakaat? Ada dua pendapat tentang masalah ini. Pendapat pertama, menyatakan bahwa jika yang masbuq itu sempat mendapati ruku (sempat melaksanakan ruku), dia dinilai mendapat satu rakaat. Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila kamu hendak shalat dan kami sedang sujud, sujudlah dan jangan kamu hitung satu rakaat, dan barangsiapa yang mendapati ruku, berarti dia mendapat satu rakaat dalam shalat*" (H.R. Abu Daud dari Abu Hurairah r.a.).

Pendapat kedua, menyatakan bahwa satu rakaat itu dihitung bukan mendapatkan ruku, tetapi bisa menamatkan Surat Al Faatihah. Kalau tertinggal Al Faatihah, dia dianggap telah tertinggal satu rakaat. Hal ini berdasar pada dalil tentang wajibnya membaca Al Faatihah dalam setiap rakaat, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut. Rasulullah Saw. bersabda kepada Abbas, "*Wahai pamanku, shalatlah empat rakaat dengan membaca Al Faatihah di setiap rakaatnya*" (H.R. Tirmidzi dari Abu Rafi' r.a.).

Kedua pendapat di atas memiliki alasan atau dalil yang kuat. Untuk itu, silakan Anda pilih di antara dua pendapat itu yang paling meyakinkan Anda.

Bolehkah kita masbuq kepada orang yang sedang shalat sunah? Apabila kita tidak mengetahuinya, tentu saja tidak ada masalah,

alias shalat kita sah. Terjadinya perbedaan niat antara imam dan makmum tidaklah merusak keabsahan shalat.

Rasulullah Saw. melihat seseorang shalat sendirian, Nabi Saw. berkata kepada sahabat yang sudah melaksanakan shalat wajib. "*Mengapa di antara kalian tidak bersedekah dengan menemani dia shalat?*" (H.R. Abu Daud dari Abu Sa'id al-Khudry r.a.). Dalam riwayat ini, Rasulullah Saw. menyuruh orang yang sudah shalat wajib untuk menemani orang yang shalat wajib *munfarid* (sendirian). Shalat itu menjadi sunah bagi yang menemani. Ini mengandung makna bahwa terjadinya perbedaan niat antara imam dan makmum tidaklah menjadi masalah.
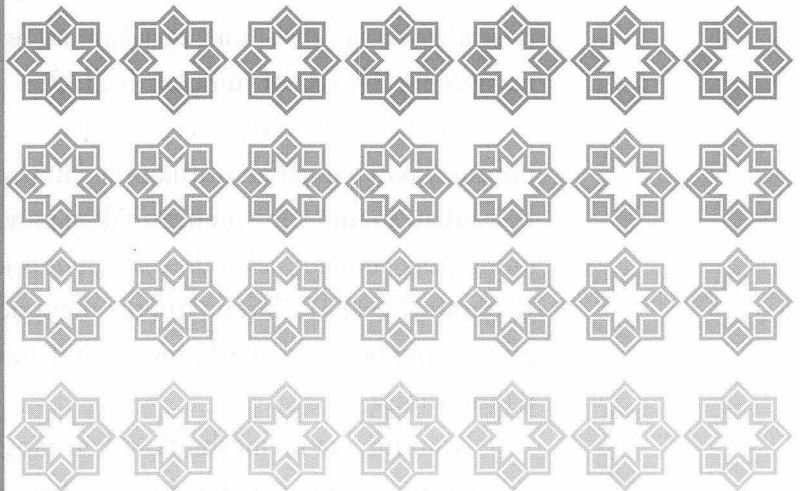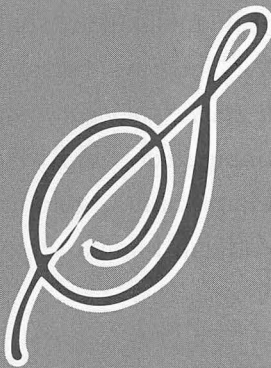
HALAT JUMAT

Shalat Jumat diwajibkan bagi setiap Muslim. Hal ini merujuk pada firman Allah Swt., "*Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan*

shalat pada hari Jumat, bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Q.S. Al Jumu'ah [62]: 9)

Kalimat *Hai orang-orang beriman ...* dalam ayat itu bermakna umum, yakni panggilan untuk pria dan wanita. Sama halnya seperti kewajiban shaum yang menggunakan panggilan umum, "*Hai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kamu berpuasa.*" (Q.S. Al Baqarah [2]: 183). Karena itu, tak mengherankan jika ada sebagian pihak yang berpendapat bahwa shalat Jumat pun diwajibkan pada kaum wanita.

Namun, jika memerhatikan keterangan lain, wanita termasuk salah satu golongan yang dikecualikan untuk melakukan shalat Jumat. Perhatikan keterangan berikut ini. Nabi Saw. bersabda, "*Jumat itu wajib bagi setiap Muslim, kecuali empat golongan, yaitu hamba sahaya, perempuan, anak-anak, dan orang sakit*" (H.R. Abu Daud dari Thariq bin Syihab r.a.). Jadi, selain wanita, golongan yang tidak dikenai kewajiban shalat Jumat adalah hamba sahaya, anak-anak, dan orang sakit.

Untuk menyempurnakan keutamaan shalat Jumat, kita dianjurkan mandi besar terlebih dahulu. Mandi besar pada hari Jumat ini bisa dilakukan mulai subuh sampai sebelum shalat Jumat dimulai. Itulah batas awal yang logis dari waktu "sebelum Jumat".

Mengenai hukum mandi Jumat, terdapat perbedaan. Sebagian berpendapat wajib, sebagian yang lain berpendapat sunah (lihat kembali Bab Mandi). Menyikapi perbedaan ini, jalan yang terbaik adalah melaksanakan mandi besar sebelum shalat Jumat, apalagi jika situasi dan kondisinya memungkinkan. Rasulullah Saw. bersabda, "*Barangsiapa mandi pada hari Jumat, kemudian dia datang pada tempat shalat Jumat, lalu dia shalat semampunya (dua rakaat-dua rakaat) kemudian dia mendengarkan khutbah sampai khutbahnya selesai, kemudian dia shalat Jumat bersama imam, diampuni dosanya antara Jumat sebelumnya dengan Jumat saat itu dan ditambah tiga hari*" (H.R. Muslim).

A. Amalan-amalan Sebelum Jumat

Agar bisa menyempurnakan pelaksanaan shalat Jumat, ada sejumlah amalan yang bisa kita lakukan, yaitu:

1. Berpakaian Terbaik dan Memakai Wangi-wangian

Saat berangkat shalat Jumat, usahakan kita mengenakan pakaian terbaik; jangan mengenakan pakaian seadanya. Selain itu, pakailah wangi-wangian. Rasulullah Saw. bersabda, "*Keharusan setiap orang dewasa adalah mandi pada hari Jumat, memakai pakaian terbaik dan memakai wangi-wangian yang dimiliki*" (H.R. Ahmad).

2. Shalat Tahiyyatul Masjid

Begitu masuk masjid, jangan duduk dulu sebelum melakukan shalat dua rakaat. Shalat ini biasa disebut shalat Tahiyyatul Masjid. Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila di antara kamu datang ke masjid, lakukanlah shalat dua rakaat sebelum duduk*" (H.R. Muslim dari Abu Qatadah r.a.).

Menurut hadis ini, setiap orang yang datang ke masjid untuk melakukan kegiatan apa pun dan kapan pun, disunahkan shalat terlebih dahulu dua rakaat sebelum duduk. Ketentuan ini berlaku pula ketika datang ke masjid untuk melakukan shalat Jumat, lakukanlah shalat dua rakaat sebelum melakukan shalat sunah yang lain. Shalat Tahiyyatul Masjid saat Jumat boleh dilakukan meskipun khutbah sudah dimulai.

3. Shalat *Intidhar*

Shalat *intidhar* ialah shalat saat menunggu khatib naik mimbar. Selesai shalat Tahiyyatul Masjid, sekiranya masih ada waktu, kita bisa mengisinya dengan shalat dua rakaat, dua rakaat. Banyaknya dikembalikan pada keinginan kita. Shalat ini tidak kita lakukan lagi apabila khatib telah naik mimbar. Nabi Saw. berkata, "*Barangsiapa yang mandi besar, kemudian mendatangi Jumat, lalu dia shalat sesuai kemampuannya, kemudian diam hingga selesai khutbah, kemudian shalat bersama khatib, maka akan diampuni segala dosanya antara Jumat itu dan Jumat yang lain, dan ditambah tiga hari*" (H.R. Muslim dari Abu Hurairah r.a.).

B. ADAB KHATIB

Rasulullah Saw. menganjurkan agar setiap khatib memerhatikan beberapa ketentuan dalam menyampaikan khutbahnya sebagaimana dijelaskan dalam keterangan berikut.

1. Khutbah Diselingi Duduk

Setiap khatib dianjurkan untuk duduk sejenak dalam khutbahnya. Hal ini sering disebut duduk di antara khutbah. "*Rasulullah Saw.*

berkhutbah di hari Jumat sambil berdiri, kemudian duduk, dan kemudian berdiri lagi sebagaimana yang dilakukan hari ini" (H.R. Muslim dari Ibnu Umar r.a).

2. Berkhutbah Secara Singkat dan Padat

Hindari khutbah yang panjang dan bertele-tele. Sebaiknya, berkhutbahlah secara singkat, padat, dan tepat sasaran. Saat ini, masih banyak khatib yang kurang memerhatikan persoalan ini sehingga tidak jarang makmum menggerutu karena khutbah yang terlalu panjang. "*Rasulullah Saw. memerintah kami untuk memendekkan khutbah.*" (H.R. Abu Daud dari Amr bin Yasir r.a.) "*Rasulullah Saw. tidak memanjangkan nasihat (khutbah) di hari Jumat, selain nasihat itu disampaikan dengan kata-kata yang singkat.*" (HR. Abu Daud dari Jabir bin Samurah r.a.)

Selain faktor-faktor tersebut, khutbah Jumat juga harus dihindarkan dari bumbu humor yang dapat membuat jamaah tertawa. "*Apablia berkhutbah, kedua mata Rasulullah Saw. merah, suaranya lantang, dan sangat bersemangat, seolah-olah komandan perang yang berkata, 'Musuh akan datang pagi dan sore ini!'*" (H.R. Muslim dari Jabir bin Abdullah r.a.)

C. Adab Makmum

Rasulullah Saw. menganjurkan agar makmum memerhatikan beberapa ketentuan saat shalat Jumat seperti dalam penjelasan berikut.

1. Datang Lebih Awal

Makmum disunahkan untuk datang lebih awal sebelum khatib naik mimbar. Rasulullah Saw. bersabda, "*Barangsiapa yang mandi besar pada hari Jumat, kemudian dia pergi ke masjid, seolah-olah dia berkurban dengan unta; orang yang datang kedua setelahnya, seolah dia berkurban dengan sapi; siapa yang datang ketiga setelahnya, seolah dia berkurban dengan kambing; siapa yang datang keempat setelahnya, seolah dia berkurban dengan ayam; barangsiapa yang datang kelima setelahnya, seolah dia berkurban dengan telur. Apabila imam keluar untuk khutbah, para malaikat mendengarkan nasihat tersebut*" (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah r.a.). Keterangan ini menegaskan bahwa datang lebih awal ke masjid akan mendapatkan pahala yang terbaik.

2. Menyimak Khutbah

Datanglah lebih awal ke masjid, duduklah pada barisan terdepan, dan simaklah seluruh pembicaraan khatib saat berkhutbah karena Allah akan mengampuni dosa-dosa kecilnya. Nabi Saw. bersabda, "*Barangsiapa yang wudlu, kemudian mendatangi Jumat, lalu dia mendengarkan dan diam, maka akan diampuni segala dosanya antara Jumat itu dan Jumat yang lain, dan ditambah tiga hari.*" (H.R. Muslim dari Abu Hurairah r.a.)

3. Merapikan Shaf Duduk

Saat masuk masjid, isilah shaf (barisan) yang masih kosong agar barisan duduk tertata rapi. Nabi Saw. bersabda, "*Rapatkanlah shaf (barisan) kalian, mendekatlah satu sama lain dengan sedekat mungkin pundak-pundaknya. Demi jiwa Muhammad yang ada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya aku melihat setan-setan masuk dari sela-sela shaf, seolah-olah mereka itu kambing hitam kecil*" (H.R. Ahmad dari Anas bin Malik r.a.).

Duduklah dengan manis dan jangan duduk sambil "mendekap lutut". Seorang sahabat berkata, "*Rasulullah Saw. melarang duduk*

mendekap lutut pada hari Jumat ketika imam berkhutbah" (H.R. Abu Daud).

4. Dilarang Berbicara dan Menegur

Saat khatib sudah naik mimbar, makmum wajib diam dan menyimak pembicaraan khatib. Makmum tidak boleh berbicara kepada sesama makmum, bahkan makmum dilarang menegur makmum yang lain ketika mereka tidak mendengarkan khutbah. Nabi Saw. bersabda, "*Apabila kamu berkata kepada temanmu 'diamlah!' pada hari Jumat padahal imam sedang khutbah, sungguh sia-sia (pahalanya)*" (H.R. Ahmad dari Abu Hurairah r.a.).

Namun, seorang makmum boleh bertanya kepada khatib yang sedang berkhutbah kalau ada persoalan yang tidak dia pahami isi dari khutbah imam. Bahkan, makmum pun boleh meminta didoakan oleh khatib. Perhatikan penjelasan berikut ini. "*Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. waktu Jumat dari arah pintu* darul qadha. *Saat itu, Rasulullah Saw. sedang berdiri khutbah, kemudian laki-laki itu menghadap beliau seraya berkata, 'Ya Rasulullah, harta-harta kami telah musnah dan jalan-jalan pun rusak, doakanlah agar Allah menurunkan hujan untuk kami.' Maka Rasulullah Saw. mengangkat*

kedua tangannya dan berdoa, 'Ya Allah, berilah kami hujan tiga kali.'" (H.R. Bukhari dari Anas bin Malik r.a.)

Keterangan ini menunjukkan bahwa makmum boleh meminta agar khatib mendoakan makmum. Ketika berdoa, khatib mengangkat kedua tangannya.

D. Shalat Sunah Ba'da Shalat Jumat

Selesai shalat Jumat, lanjutkanlah zikir dan doa seperti zikir dan doa yang diucapkan setelah shalat wajib. Setelah itu, dianjurkan melaksanakan shalat sunah dua rakaat atau bisa juga empat rakaat. Nabi melaksanakan shalat sunah tersebut di rumah, tetapi kalau tidak memungkinkan, misalnya harus melanjutkan aktivitas di luar rumah, boleh dikerjakan di masjid.

"Nabi Saw. shalat dua rakaat ba'da Jumat setelah kembali ke rumah." (H.R. Bukhari) Rasulullah Saw. bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kamu shalat Jumat, hendaklah shalat setelahnya empat rakaat."* (H.R. Muslim dari Abu Hurairah r.a.).

Dua keterangan itu menunjukkan bahwa shalat sunah setelah shalat Jumat boleh dikerjakan dua rakaat, boleh juga empat rakaat. Lebih afdal kalau shalat sunah tersebut dilakukan di rumah, tetapi

kalau tidak memungkinkan, kita bisa juga melakukan di masjid. Apabila mengerjakannya empat rakaat, kita bisa melakukannya dengan cara kita salam setiap dua rakaat, alias dua rakaat salam, dua rakaat salam.

Salam dalam Khutbah Jumat

Bagaimanakah salam pembuka khutbah Jumat? Apakah boleh memakai *assalaamu'alaikum* saja atau diteruskan dengan kalimat *warrahmatullaahi wabarakaatuh*? Dan, bolehkah seorang khatib menggerakkan tangannya ketika sedang berkhutbah?

Salam yang diucapkan khatib kepada makmum merupakan doa keselamatan. Hal ini biasa dilakukan oleh Rasulullah Saw., "*Apabila naik mimbar, Rasulullah Saw. mengucapkan salam.*" (H.R. Ibnu Majah dari Jabir r.a.)

Pengucapan salamnya boleh *assalaamu'alaikum* saja atau boleh dilengkapi dengan *warrahmatullaahi wabarakaatuh*. Karena dalam keterangan di atas, tidak dijelaskan ucapan salam yang lengkap atau tidak. Jadi, kita diberi kebebasan untuk melafazkannya secara lengkap atau hanya sebagian.

Masalah seorang khatib yang menggerakkan tangannya ketika berkhutbah Jumat, hal itu sah-sah saja. Bahkan, Rasulullah Saw.

mencontohkan khutbah Jumat dengan suara yang lantang bagaikan komandan perang yang sedang memimpin pasukannya. *Wallaahu a'lam.*

Tidak Melaksanakan Shalat Jumat karena Membantu Persalinan

Profesi saya seorang dokter. Suatu hari, saya tidak sempat shalat Jumat karena harus membantu persalinan. Apakah saya harus shalat Zuhur atau tetap shalat Jumat walaupun sendirian?

Nabi Saw. bersabda, "*Jumat itu wajib bagi setiap Muslim, kecuali empat golongan, yaitu hamba sahaya, perempuan, anak-anak, dan orang sakit*" (H.R. Abu Daud dari Thariq bin Syihab r.a.).

Berdasarkan hadis di atas, ada empat golongan yang tidak dikenai kewajiban shalat Jumat, yaitu perempuan, hamba sahaya, anak-anak, dan orang yang sedang sakit.

Merujuk pada riwayat itu, sangat jelas siapa saja yang dikecualikan untuk melaksanakan shalat Jumat. Nah, apakah Anda masuk dalam pengecualian itu? Tidak, bukan? Dengan demikian, Anda harus tetap melaksanakan shalat Jumat dua rakaat, syukur-syukur Anda bisa mengajak kawan—yang mungkin sama tidak

bisa melaksanakan shalat Jumat—untuk berjamaah. Namun, kalau tidak ada, silakan shalat *munfarid*; jumlahnya dua rakaat dan niatnya adalah shalat Jumat. *Wallaahu a'lam.*
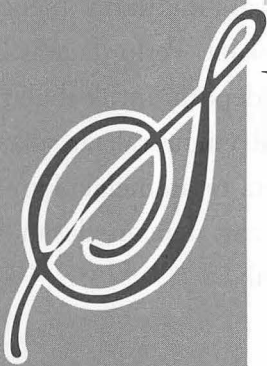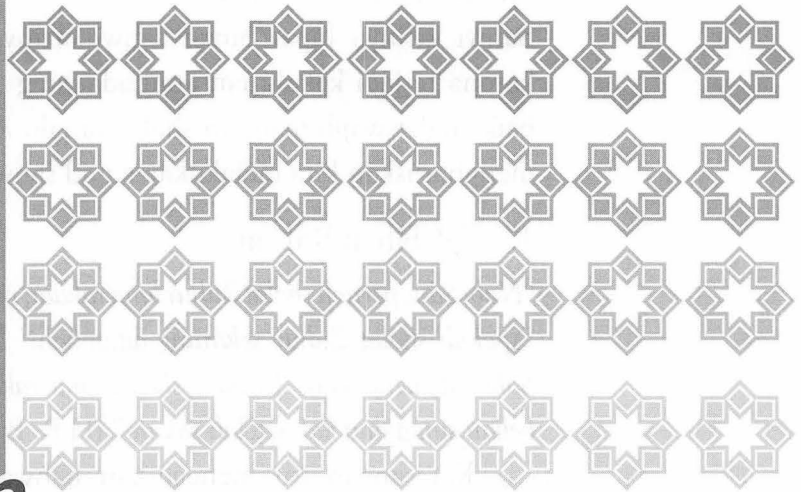
SUJUD

Berbicara masalah shalat, maka akan ada satu bagian yang tidak boleh dilewatkan, yaitu sujud. Ada tiga macam sujud; sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur. Kita akan telaah masalah ini satu per satu.

A. SUJUD SAHWI

Sahwi artinya lupa. Sujud sahwi artinya sujud yang dilakukan karena terjadi kekeliruan atau ada yang terlupakan dalam shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunah. Ada sejumlah sebab yang mengharuskan kita melakukan sujud sahwi, yaitu:

1. Kelebihan Rakaat

"*Nabi Saw. pernah shalat Zuhur lima rakaat, maka para sahabat bertanya, 'Apakah shalat Zuhur sekarang ditambah?' Beliau bertanya, 'Apa itu?' Sahabat menjawab, 'Engkau shalat lima rakaat, ya Rasulullah.' Maka beliau sujud dua kali setelah salam.*" (H.R. Bukhari dari Abdullah r.a.)

Keterangan itu menegaskan bahwa kita harus melakukan sujud sahwi apabila terjadi kelebihan rakaat. Perlu dicatat bahwa rakaat yang lebih tidak bisa kita jadikan deposit untuk shalat wajib berikutnya. Misalnya, kita shalat Maghrib empat rakaat, alias lebih satu rakaat. Maka ketika shalat Isya, kita tetap melakukan shalat empat rakaat dan jangan shalat tiga rakaat; dengan alasan, sudah menyimpan deposit ketika shalat Maghrib.

2. Kekurangan Rakaat

Ketika shalat, kita mungkin lupa dengan jumlah rakaat. Misalnya, seharusnya kita melakukan shalat Zuhur empat rakaat, ternyata

kita hanya melakukannya dua rakaat. Apakah yang harus kita lakukan? Kita tambahkan saja rakaat yang kurangnya, lalu akhiri dengan sujud sahwi. Hal ini juga pernah dialami oleh Nabi Saw. Perhatikan keterangan berikut.

"Rasulullah mengakhiri shalat, padahal shalat beliau baru dua rakaat. Maka seseorang yang dipanggil Dzul Yadain *bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah shalat sekarang ini menjadi ringkas ataukah engkau lupa?' Rasulullah Saw. pun bertanya kepada sahabat yang lain, 'Apakah benar yang dikatakan orang ini?' Sahabat itu menjawab, 'Benar, ya Rasulullah.' Maka Rasulullah Saw. berdiri dan shalat dua rakaat yang tersisa (terlupakan), kemudian salam. Selanjutnya, beliau takbir dan kemudian sujud seperti sujud biasanya atau lebih lama. Kemudian, beliau mengangkat kepalanya dan kembali sujud lagi seperti sujud biasanya dan kemudian mengangkat lagi kepalanya."* (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah r.a.)

3. Lupa Tasyahud

"Nabi Saw. shalat Zuhur, lalu beliau berdiri setelah dua rakaat dan tidak duduk tasyahud (tahiyyat). Maka para sahabat pun berdiri bersama beliau hingga menjelang selesai shalat dan sahabat menunggu salamnya. Lalu, beliau bertakbir dalam keadaan duduk lalu sujud dua kali sebelum salam, kemudian salam." (HR. Bukhari)

Hadis itu menegaskan bahwa Rasulullah pernah shalat Zuhur, dan beliau lupa tidak melaksanakan tahiyyat awal, lalu beliau sujud sahwi sebelum salam. Berdasarkan hadis tersebut bahwa yang mengharuskan kita sujud sahwi, selain kekurangan dan kelebihan rakaat yang mengharuskan kita sujud sahwi, karena kita lupa tidak tasyahud (tahiyyat) awal.

4. Ragu dalam Jumlah Rakaat

Bila terjadi keraguan dalam jumlah rakaat, misalnya dalam shalat Zuhur kita ragu apakah sudah dua rakaat ataukah tiga rakaat? Maka ambillah jumlah rakaat terkecil; tetapkan dalam hati bahwa kita baru shalat dua rakaat, lalu lengkapi sisanya. Begitu juga kalau kita ragu dalam shalat-shalat lainnya. Ambillah atau pastikan saja rakaat yang terkecil, lalu lengkapi sisanya dan akhiri dengan sujud sahwi.

Hal ini merujuk pada keterangan berikut. Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila kamu ragu dalam shalat sehingga tidak tahu apakah sudah satu rakaat atau dua rakaat, ambillah yang satu rakaat. Jika tidak yakin apakah sudah dua rakaat atau tiga rakaat, ambillah yang dua rakaat. Jika ragu apakah sudah tiga rakaat atau empat rakaat, ambillah yang tiga rakaat. Kemudian, lakukan sujud apabila selesai shalat ketika duduk (tasyahud akhir) sebelum salam dengan dua kali sujud*" (H.R. Ahmad dari Abdurrahman bin Auf r.a.).

Cara Sujud Sahwi

Sujud sahwi dapat dilakukan sebelum salam ataupun sesudah salam.

1. Sebelum Salam

Sujud sahwi bisa dilakukan sebelum salam. Caranya, selesai membaca tahiyyat akhir, kita sujud sambil membaca takbir dan membaca doa sujud sebagaimana doa sujud dalam shalat wajib. Lalu, kita bangkit dari sujud sambil takbir dan membaca doa duduk di antara dua sujud seperti doa dalam shalat wajib. Kemudian, sujud lagi sambil membaca takbir dan membaca doa sujud, lalu bangkit dari sujud sambil membaca takbir, kemudian diakhiri dengan salam.

Mekanisme ini dijelaskan dalam riwayat berikut. "... *kemudian Nabi Saw. takbir dan sujud sebelum salam, kemudian mengangkat kepalanya, kemudian takbir dan sujud lagi, kemudian beliau mengangkat kepalanya, dan kemudian salam.*" (H.R. Bukhari)

2. Sesudah Salam

Sujud sahwi bisa juga dilakukan sesudah salam. Artinya, sujud tersebut dilakukan setelah kita mengakhiri shalat dengan salam. Caranya, sama seperti sujud sahwi sebelum salam, yaitu kita sujud sambil membaca takbir dan membaca doa sujud sebagaimana doa

sujud dalam shalat wajib. Kemudian, kita bangkit dari sujud sambil takbir dan membaca doa duduk di antara dua sujud seperti doa dalam shalat wajib. Lalu, kita sujud lagi sambil membaca takbir dan membaca doa sujud, kemudian bangkit dari sujud sambil membaca takbir, lalu salam. Hal ini dijelaskan dalam riwayat berikut. "... *selesai shalat, Nabi Saw. sujud dua kali sujud, kemudian salam.*" (H.R. Nasa'i)

Kita perlu menegaskan bahwa tidak ada dalil sahih yang secara khusus menjelaskan doa sujud sahwi. Hadis-hadis sahih hanya menjelaskan bahwa Nabi Saw. sujud dua kali apabila ada yang lupa. Dengan demikian, doa sujud sahwi sama saja dengan doa sujud dalam shalat wajib.

B. Sujud Tilawah

Tilawah artinya bacaan. Sujud tilawah, maksudnya sujud yang dilakukan ketika membaca atau mendengar ayat-ayat *sajdah*, baik bacaan dalam shalat maupun di luar shalat, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut. "*Rasulullah Saw. membacakan Al Quran pada kami. Apabila lewat pada ayat* sajdah, *beliau bertakbir dan sujud, lalu kami pun sujud bersamanya.*" (H.R. Abu Daud dari Ibnu Umar r.a.)

Sujud tilawah hukumnya sunah. Hal ini berdasarkan pada keterangan berikut. "*Wahai manusia, sesungguhnya kami pernah membaca ayat* sajdah, *maka barangsiapa yang sujud tilawah, itu benar adanya, tetapi barangsiapa yang tidak sujud, tidak ada dosa baginya.*" (H.R. Bukhari dari Umar bin Khattab r.a.)

Cara sujud tilawah sama seperti sujud dalam shalat wajib. Kita bertakbir sambil bersujud dengan membaca doa ...

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ

Sajada wajhii lilladzii khalaqahu wasyaqqa sam'ahu wabasharahu bihaulihi waquwwatihi.

"*Jiwa ragaku sujud pada yang menciptakannya dan menundukkan pendengaran dan penglihatan dengan kemampuan dan kekuatan-Nya.*" (H.R. Ibnu Khuzaimah)

Apabila dilakukan di luar shalat, sujud tilawah bisa dilakukan tanpa berwudlu. Perhatikan keterangan berikut. "*Ibnu Umar r.a. sujud tilawah tanpa berwudlu.*" (H.R. Bukhari)

Ayat-Ayat *Sajdah*

Berikut ini adalah ayat-ayat yang menyebabkan disunahkannya sujud tilawah. Ayat-ayat ini disebut dengan ayat-ayat *sajdah*.

1. Surat Al A'raaf (7) ayat 206

Innal ladziina 'inda rabbika laa yastakbiruuna 'an 'ibaadatihi wayusabbihuunahu walahuu yasjuduun.

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka menasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud."

2. Surat Ar-Ra'du (13) ayat 15

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُم بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۩ ﴿١٥﴾

Walillaahi yasjudu man fissamaawaati wal ardhi thau'an wakarhan wazhilaaluhum bilghuduwwi wal ashaali.

"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari."

3. Surat An-Nahl ayat (16) ayat 49-50

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

Wa lillaahi yasjudu maa fissamaawaati wamaa fil ardhi min daabbatin wal malaaikatu wahum laa yastakbiruun. Yakhaafuuna rabbahum min fauqihim wayaf'aluuna maa yu'maruun.

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."

4. Surat Al Israa' (17) ayat 107-109

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

Qul aaminuu bihi aulaa tu'minuu innal ladziina uutuul 'ilma min qablihi idzaa yutlaa 'alaihim yakhirruuna liladzqaani sujjada. Wa yaquuluuna subhaana rabbinaa in kaana wa'du rabbinaa lamaf'uulan. Wayakhirruuna lil adzqaani yabkuuna wayaziiduhum khusyu'aa.

"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk."

5. Surat Maryam (19) ayat 58

أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُ ٱلرَّحْمَـٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

Uulaa'ikal ladziina an'amallaahu 'alaihim mina nabiyyiina min dzurriyati aadama wamimman hamalnaa ma'a nuuhiw wamin dzurriyyati ibraahiima waisraa'iila wamimman hadainaa wajtabainaa. Idzaa tutlaa 'alaihim aayaturrahmaani kharruu sujjadan wabukiyyaa.

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah. Yaitu, para nabi dari keturunan Adam, dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk serta telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."

6. Surat Al Hajj (22) ayat 18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

Alam tara annallaaha yasjudu lahu man fissamaawaaati waman fil ardhi wasysyamsu walqamaru wannujuumu waljibaalu wasysyajaru, waddawaabbu wakatsiirum minan naasi wakatsiirun haqqa ʻalaihil ʻadaabu wamay yuhinillaahu famaalahu min mukrimin innallaaaha yafʻalu maa yasyaaʼu.

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata, dan sebagian besar dari manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."

7. Surat Al Hajj (22) ayat 77

Yaa ayyuhal ladziina aamanuurka'uu wasjuduu wa'buduu rabbakum waf'aluu khaira la'allakum tuflihuun.

"Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan."

8. Surat Al Furqaan (25) ayat 60

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُواْ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُواْ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا
وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۩ ٦٠

Wa idzaa qiila lahumusjuduu lirrahmaani qaaluu wamaarrahmaanu anasjudu limaa ta'muruunaa wazaadahum nufuuraa.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang,' Mereka menjawab, 'Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah Kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kepada kami (bersujud kepada-Nya)?' dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)."

9. Surat An-Naml (27) ayat 25-26

Allaa yasjuduu lillaahil ladzii yukhrijul khab'a fis samaawaati wal ardhi wa ya'lamu maa tukhfuuna wamaa tu'linuun. Allaahu laa ilaaha illaa huwa rabbul 'arsyil 'azhiim.

"Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar."

10. Surat As-Sajdah (32) ayat 15

Innamaa yu'minu biaayaatinaal ladziina idzaa dzukkiruu bihaa kharruu sujjadan wa sabbahuu bihamdi rabbihim wahum laa yastakbiruun.

"Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu, mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong."

11. Surat Shaad (38) ayat 24

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى
بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا
هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾

Qaala laqad dzalamaka bisu'aali na'jatika ilaa ni'aajihi. Wa inna katsiiram minal khalathaa'i layabghii ba'duhum 'alaa ba'dhin illal ladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati wa qaliilum maahum wa zhanna daawuudu annamaa fatannaahu fastaghfara rabbahu wakharra raaki'an wa anaaba.

"Daud berkata, 'Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu, sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; dan amat sedikitlah mereka ini.' Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya. Maka dia meminta ampun kepada Tuhannya, lalu menyungkur sujud dan bertobat."

12. Surat Fushshilat (41) ayat 37-38

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟
لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ

Wamin aayaatihil lailu wannahaaru wasysyamsu walqamaru laa tasjuduu lisysyamsi walaa lilqamari wasjuduu lillaahil ladzii khalaqahunna in kuntum iyaahu ta'buduun. Fainis takbaaruu falladziina 'inda rabbika yusabbihuuna lahu billaili wannahaari wahum laa yas'amuun.

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri, mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedangkan mereka tidak jemu-jemu."

13. Surat An-Najm (53) ayat 62

Fasjuduu lillaahi wa'buduu.

"Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)."

14. Surat Al Insyiqaaq (84) ayat 21

Wa idzaa quri'a 'alaihimul qur'aanu laa yasjuduun.

"Dan apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud."

15. Surat Al 'Alaq (96) ayat 19

Kallaa laa tuthi'hu wasjud waqtariib.

"Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)."

C. Sujud Syukur

Sujud syukur adalah sujud yang dilaksanakan ketika mendapat kebahagiaan, baik kebahagiaan lahir maupun batin. Sujud syukur hukumnya sunah. Boleh dikerjakan sekalipun tidak mempunyai wudlu. Tidak ada doa khusus dalam sujud syukur, tetapi kalau ada yang membaca *Alhamdulillaahi rabbil 'alamiin* saat sujud syukur, tentu tidak bisa disalahkan karena ucapan tersebut dinilai sebagai ucapan syukur.

Nabi Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Jibril a.s. mendatangiku dan memberi kabar gembira padaku. Jibril berkata, 'Sesungguhnya Allah Swt. berfirman, 'Barangsiapa yang shalawat kepadamu (mendoakanmu), Aku pun akan shalawat kepadanya, dan barangsiapa mendoakan keselamatan padamu, Aku akan memberikan keselamatan itu kepadanya.' Maka aku (Rasul) sujud kepada Allah Swt. sebagai rasa syukur*" (H.R. Ahmad).

Abu Bakar r.a. berkata, *"Apabila mendapatkan kegembiraan atau kebahagiaan, Rasulullah Saw. langsung bersujud sebagai tanda syukur kepada Allah*" (H.R. Daraquthni).

Dua keterangan ini menegaskan bahwa Rasulullah Saw. mencontohkan sujud syukur saat mendapatkan kebahagiaan. Semoga kita menjadi orang yang selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang Allah Swt. anugerahkan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdillah adz-Dzahabi, Muhammad bin Utsman. t.t. *Miizanul 'Itidal.* Beirut: Daarul Ma'riyyah.

Afraj, Muhammad bin Ali. 2002. *What Must be Known About Islam.* Riyadh, KSA: Daarussalam Global Leader in Islamic Books.

Ahmad, Abdullah. t.t. *Tafsir Al Quran al-Jalil Haqa'iqu at-Ta'wil.* Beirut: Maktabah al 'Amawiyah.

Ahmad, Imtiyaz. 2003. *Reminders for People of Understanding.* Madina, KSA: Al-Rasyeed Printers.

______________. 2001. *Speeches for an Inquiring Mind.* Madina, KSA: Al-Rasheed Printers.

Ali, Abdullah Yusuf. t.t. *The Holy Quran.* Beirut: Darul Arabiyah.

Ambary, Hasan Muarif (ed.). 1999. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Asfahani, Abil Qasim Husain Ragib. t.t. *Al Mufradat fi Garib Al Quran.* Kairo, Mesir: Musfafa al-Baabi al-Halabi.

Ashar, Shubhi Abd. Rauf. t.t. *Al-Mu'jam al-Maudhu'i Li-ayaatil Qur'an.* Kairo, Mesir: Daar Fadhilah.

Asqalani, Ibnu Hajar. t.t. *Al-Fath al-Baari.* Beirut, Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

________________. 1328 H. *Al-Ishabah fi Tamiz ash-Shahabah.* Daar Ihyaa at-Turats al-'Arabi.

________________.t.t. *Fath al-Baari bi Syarh Sahih al-Bukhari.* Beirut: Daar Makrifah.

________________. 1997. *Buluughul Maraam min Adillatil Ahkaam.* Saudi Arabia: Daar Ibn Khuzaimah.

Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain. 1978. *Al-Sunan al-Kubra.* Beirut, Lebanon: Daar al-Fikr.

Baliq, Izzuddin. 1978. *Minhaaj as-Shalihin min Ahaaditsi wa Sunnati Khatamil Anbiyaa wal Mursalin.* Beirut, Lebanon: Daarul Fikr.

Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. 1992. *Silsilah al-Ahaaditsi ad-Dha'iifah wa al-Maudhuu'ah wa Atsaruha Sayyi fi al-Ummah.* Riyadh-Saudi Arabia: Maktabah Al-Ma'arif.

________________. t.t. *Shifatu Shalaati An-Nabiyyi.* Riyadh, KSA: Maktabah Al-Ma'arif Li-an-Nasyri wa Tauzii.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1997. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al Quran Al Karim.* Kairo, Mesir: Dar Asy-Sya'b.

________________. 1395 H. *Sunan Ibn Majah.* Daar Al-Ihyaa at-Turats al-'Arabi.

Baz, Abdul Aziz Abdullah. 2001. *The Authentic Creed and The Invalidators of Islam.* Riyadh, KSA: Ministry of Islamic Affairs,

Endowments, Da'wah, and Guidance Kingdom of Saudi Arabia.

_____________________. 2001. *Prophet Muhammad's Manner of Performing Prayers*. Riyadh, KSA: Ministry of Islamic Affairs, Endowments, Da'wah, and Guidance Kingdom of Saudi Arabia.

Bek, Khudary. 1963. *Tarikh Tasry' Islamy*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halby.

Bukhari, Imam. t.t *Taarikh al-Kabiir*. Lebanon: Daar al-Fikr.

Daraquthni, Ali bin Umar. 1993. *Sunan al-Daraquthny*. Beirut, Lebanon: Alam al-Kutub.

Dasuki, Hafidz (ed). 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.

Esposito, John L. 1992. *The Islamic Threat, Myth of Reality*. New York: Oxford University Press.

Hamid, Muhammad Muhyiddin Abdul Muhaqqiq. t.t. *Sunan Abu Daawud*. Daar al-Ihyaa at-Turats.

Haqi, Ahmad Ma'adz. 2000. *Al-Arba'uuna Hadiitsan fi al-Akhlaq*. Riyadh, KSA: Daar Thawiiq.

Hasan, Muhammad bin Haidar bin Mahdi. 2004. *Ahaadits Hayaatil Barzakh fi al-Kutub Attis'ah*. Beirut, Lebanon: Daar Ibn Hazm.

Hashimi, Muhammad Ali. 2000. *The Ideal Muslim; The True Islamic Personality of the Muslim Man as Defined in the Qur'an and Sunnah.* Riyadh, KSA: International Islamic Publishing House.

Hawwa, Said. 2001. *Al-Islam.* Kairo, Mesir: Daar As-Salam Printing Publication & Distribution.

Hawwa, Said. 1997. *Arrausul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Kairo, Mesir: Maktabah Wahbah.

Ibnu al-Arabi, Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah. *Ahkam al-Qur'aan.* Kairo, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi.

Ibnu Kasir, Abil Fida Ismail. t.t. *Tafsir Al Quran Al 'Azim.* Kairo, Mesir: Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.

Juaraisy, Khalid bin Abdurrahman. 2006. *Al-Fataawa Syar'iyyah fi al-Masaailil 'Ashriyyah min Fataawa Ulama Bilad al-Haram.* Riyadh, KSA: Muassasah Juraisy.

Mukhtar, Amin Muhammad bin Muhammad. 1996. *Adhwaa'ul Bayaan fi Iidhial-Quran bil Quran.* Beirut, Lebanon: Daaru Ihyaai Turaatsi al-'Arabi.

Munajjid, Muhammed Salih. 2003. *Muharramat; Prohibitions Taken too Lightly.* Riyadh, KSA: The Islamic Propagation Office in Rabwah.

Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Saraf. 1995. *Shahih Muslim bi Syarah an-Nawawi.* Beirut, Lebanon: Daar Kutub al-Ilmiyyah.

______________________________. 1995. *Syarah Riyadh as-Shalihin*

min Kalaami Sayyidil Mursalin. Riyadh, KSA: Daar Wathan.

______________________. 1996. *Riyaad as-Shalihin.* Saudi Arabia: Daarus Salam.

______________________. t.t. *Syarah Muhadzdzab.* Madinah Munawwarah, KSA: Maktabah Salafiyyah.

Philips, Abu Ameenah Bilal. 1988. *The Evolution of Fiqh.* Riyadh, KSA: International Islamic Publishing House.

Qardhawi, Yusuf. 1985. *Al-Halaalu wal Haraamu fil Islam.* Daail Baidha: Daarul Ma'rifah.

___________. 1995. *Al-Fiqhil Aulawiyyat Diraasah Jadiidah fi Dhauil Quran wa Sunnah.* Kairo, Mesir: Maktabah Wahbah.

Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad. t.t. *Al Jami' li Ahkam Al Quran.* Kairo: Dar Asy-Sya'b.

Rahman, Afzalur. 1979. *Muhammad Blessing for Mankind.* London, Inggris: The Muslim Schools Trust.

Razi, al-Fakhr. 1405 H. *Mukhtar as-Shihah.* Beirut: Daar Bashair, Mua'ssasah ar-Risalah.

Sabiq, Sayyid. 1983. *Fiqh Sunnah.* Beirut, Lebanon: Daarul Fikr.

Saqqaf, Hasan bin Ali. 1993. *Shahih Shifat Shalat an-Nabi.* Oman, Yordania: Daar Al-Imam an-Nawawi.

Shabuni, Muhammad Ali. 1983. *At-Tibyan fi Ulumil Quran.* Beirut: Dar al-Fikr.

Shabuni, Muhammad Ali. 1989. *Rawa'i'ul Bayaan; Tafsiiru Aayatil Ahkam minal Qur'an.* Makkah Al-Mukarramah. t.p.

Thabrani, Sulaiman bin Ahmad dan Abu al-Qasim. t.t. *Al-Mu'jam al-Kabiir.* Baghdad, Irak: Daar Al-'Arabiyyah.

Thayyar, Abdullah bin Muhammad bin Ahmad. 2004. *As-Shalaat.* Riyadh, KSA: Maddar al-Wathan li Nasyr.

The Holy Qur'an: English Translation of The Meanings and Commentary. Madinah Munawwarah: The Presidency of Islamic Researches, Ifta, and Guidance. King Fahd Holy Qur'an Printing Complex.

Uqaili. 1404 H. *Adhu-Dhu'afa al-Kabiir, Muhaqqiq: Abdul Mu'thi Amin.* Beirut: Daar Kutub Ilmiyyah.

Uthaimeen, Muhammad bin Salih. 2002. *Islamic Verdicts on the Pillars of Islam.* Houston: Darussalam Publishers & Distributors.

Wensinck, A.J. 1955. *Al Mu'jam al-Mufahrasy li Alfaz al-Hadis an-Nabawi 'an Kutub as Sittah 'an Musnad ad-Darimi wa Muwatta Malik wa Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Leiden: E.J. Brill.

Zubaidy, Zainuddin Ahmad bin Abdul Latief. 1996. *Mukhtashar Shahihil Bukhari al-Musamma Attajriid as-Sariih.* KSA: Daarus Salam.

Zuhaili, Wahbah. 1989. *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu.* Beirut, Lebanon: Daarul Fikr.

CAKRAM DIGITAL (CD)

Abu Ishaq asy-Syairazy. *Al-Muhadzdzab*
Ad-Darimy. *Sunan ad-Darimy*
Ad-Dharaquthni. *Sunan ad-Daruqutny*
Al-Baihaqi. *Sunan al-Shugra*
Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*
Al-Hakim. *Al-Mustadrak 'alas-shahihain*
al-Qadlaíy. *Musnad asy-Syihab*
Ath-Thabrany. *Al-Mu'jamul Kabir*
Asy-Syaukani, *Nailul Authar*
Ibnu Abi Syaibah, *Mushnaf Ibnu Abi SYaibah*
Ibnu Hibban, *Sahih Ibnu Hibban*
Ibnu Huzaimah, *Sahih Ibnu Huzaimah*
Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Jadul Ma'ad*
Ibnu Qudamah, *al-Mugniy*
Ibnu Rusydy, *Bidayatul Mujtahid*
Ibnu Taimiyyah, *Majmu'atul Fatawa*
Malik Bin Anas Bin Malik, *al-Muwaththa*

Mu'jam Abu Ya'la
Musnad Abu Hanifah
Musnad al-Bazzar
Musnad ar-Rauyany
musnad ath-Thayalisy
Musnad Ibnu Abi Syaibah
Musnad Imam Ahmad
Sahih Bukhari
Sahih Muslim
Sunan Abu Daud
Sunan an-Nasa'i
Sunan Ibnu Majah
Sunan Tirmidzi

TENTANG PENULIS

Aam Amiruddin lahir di Bandung, 14 Agustus 1965. Putra pasangan Nurdin (alm.) dan Siti Asiah ini, menghabiskan masa kecil hingga masa remajanya di Bandung. Pada Agustus 1984, dia hijrah ke Jakarta untuk meneruskan studi pada *Ma'had Ta'lim Lughah al 'Arabiyyah* (Sekolah milik Kedutaan Saudi Arabia). Kemudian, pada Agustus 1986, dia mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Saudi Arabia untuk menekuni *Islamic Studies* di *International Islamic Educational Institute.*

Pada Mei 2004, dia menamatkan program Magister Sains (M.Si.) Bidang Kajian Ilmu Komunikasi pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung. Pada November 2009, dia meraih gelar Doktor Komunikasi Politik di Universitas yang sama.

Pemikiran Aam Amiruddin sangatlah familiar bagi Anda yang gemar menyimak acara religi di televisi. Telah lima tahun dia dipercaya sebagai narasumber utama "Semesta Ayat" dalam acara Hikmah Fajar RCTI dan menjadi salah satu narasumber "Fiqih Populer" dalam acara Diambang Fajar SCTV. Selama tujuh belas tahun terakhir, khususnya masyarakat Jawa Barat, telah

mengenalnya sebagai narasumber utama "Percikan Iman" di Radio OZ 103,1 FM Bandung. Acara ini disiarkan setiap pukul 05.00-06.00 pagi.

Dua puluh dua judul buku telah ditulisnya dengan segmentasi yang berbeda; dewasa, remaja, dan anak-anak. Beberapa judul buku yang diterbitkan oleh Penerbit Khazanah Intelektual masuk dalam kategori *best seller*, di antaranya *Tafsir Al Quran Kontemporer (Juz 'Amma)* jilid I (2004), II (2005), dan III (2006); *Doa Orang-Orang Sukses* (2004); *Menelanjangi Strategi Jin* (2006); *Bedah Masalah* jilid I dan II (2005); *Seks Tak Sekadar Birahi*, yang ditulis bersama dr. Hanny Ronosulistyo, Sp.OG, M.M. (2006); *Cinta dan Seks Rumah Tangga Muslim*, yang ditulis bersama dr. Untung Sentosa, M.Kes. (2006); *Membingkai Surga dalam Rumah Tangga*, yang ditulis bersama Ayat Priyatna Muhlis (2006); dan *Ketika Shofie Bertanya* (2006).

Ketua Pembina Yayasan Percikan Iman ini menikah dengan Hj. Sasa Esa Agustiana, S.H. pada 1 Oktober 1989 dan diamanahi satu putra; Iqbal Rasyid Ridho dan dua putri; Tsania Shofia Afifa dan Tsalitsa Syifa Afia.